EDISI KHUSUS
02
1438 / 2017

MENGAPA TERORIS TIDAK PERNAH HABIS?

ISSN 1693-4334
9 771693 433406

Rekam Jejak Terorisme di Indonesia

Fenomena ISIS & Al-Qaeda

Bukan dengan Liberalisasi Terorisme Dibasmi

بسم الله الرحمن الرحيم

Diterbitkan oleh: Penerbit Oase Media **Penasihat:** al-Ustadz Muhammad Umar as-Sewed, al-Ustadz Luqman Ba'abduh **Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi:** al-Ustadz Qomar ZA, Lc. **Pemimpin Usaha:** Roni Kristianto, S.T. **Redaktur Ahli:** al-Ustadz Abu Usamah Abdurrahman, al-Ustadz Abdurrahman Mubarak, al-Ustadz Abdulmu'thi, Lc., al-Ustadz Muhammad Ihsan, al-Ustadz Muslim Abu Ishaq al-Atsari, al-Ustadz Abu Ubaidah Syafruddin, al-Ustadz Abu Muhammad Harits, al-Ustadz Ruwaifi' bin Sulaimi, Lc., al-Ustadz Abulfaruq Ayip Syafruddin, al-Ustadz Abu Abdillah Muhammad al-Makassari, al-Ustadz Abdul Jabbar, al-Ustadz Abdullah Nahar, al-Ustadz Muhammad Rijal, Lc., al-Ustadz Abu Nasim Mukhtar **Redaktur Pelaksana:** Eko Raharjo, S.T. **Koordinator Program Tebar:** Wahyu Jati, S.Pd. **Tataletak:** Ahmad Royyan, S.T. **Keuangan:** Endra Sebayang, S.E. **Sirkulasi:** Wajiman, Fendik **Alamat Redaksi:** Jl. Godean Km. 5, Gg. Kenanga No. 26B/082 Patran, Banyuraden, Gamping, Sleman, DI Yogyakarta 55599 **Kontak-Redaksi:** 081328078414 **-Keuangan/Pemasaran:** 085878525401 **Layanan Konsumen:** 082327412095 **Program Tebar:** 081327654467 **Email:** asysyariah@gmail.com **Official Website:** www.asysyariah.com **ISSN:** 1693-4334

Pengantar Redaksi

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

MENGAPA TERORIS TIDAK PERNAH HABIS?

Terorisme merupakan sebuah ancaman global yang dirasakan oleh kaum muslimin sebelum yang lainnya. Sebab, terorisme telah mencemarkan nama baik dan keindahan Islam. Terorisme juga merusak keharmonisan hubungan kaum muslimin dengan negaranya. Terorisme menciptakan saling mencurigai antarelemen masyarakat muslim.

Bahkan, isu perang terhadap terorisme telah ditunggangi oleh banyak pihak, untuk berbagai kepentingan mereka dan untuk menghancurkan umat Islam. Mereka memanfaatkan para teroris itu sebagai kepanjangan tangan mereka mewujudkan berbagai rencana buruknya.

Demikian pula kaum liberal, memanfaatkan program deradikalisasi untuk menebarkan liberalisme. Tujuan mereka adalah merusak akidah dan prinsip-prinsip Islam. Mereka juga memanfaatkan isu toleransi dan tudingan eksklusif terhadap pihak-pihak tertentu.

Terorisme adalah soal ideologi. Soal pilihan dan keyakinan. Soal membunuh dan meneror atas nama kebenaran. Bagaimana bisa membunuh manusia tanpa alasan yang benar, menjadi kebenaran begitu rupa? Mereka mengklaim bahwa yang dibunuh adalah orang-orang yang berlumur kemaksiatan atau kafir. Tidak perlu heran. Lihatlah apa yang dilakukan nenek moyang teroris Khawarij ini. Mereka membunuh para sahabat Nabi ﷺ, generasi terbaik umat ini.

Itulah keanehan terorisme. Diakui atau tidak, kedangkalan akan ilmu agama menjadi ladang subur tumbuhnya bibit radikalisme. Mudah dipengaruhi dan gampang tersulut emosi, karena lebih bermodal semangat semata.

Khawarij sebagai "nenek moyang" teroris, memang terhitung taat beribadah. Hanya saja, tanpa bimbingan ilmu, semua ibadah yang dikerjakan siang dan malam itu pun menjadi tiada artinya. Kala ia menafsirkan syariat semau sendiri, muncullah pemahaman baru yang hingga kini dan akan datang membuat Islam terus ternoda.

Keberadaan terorisme pun akhirnya seperti gayung bersambut bagi musuh-musuh Islam. Terorisme menjadi isu utama untuk terus menyudutkan Islam dan orang-orang yang berkomitmen mengamalkan syariat Islam. Islam yang kini tergambar, bisa dipastikan tak jauh-jauh dari gambaran kekerasan semata. Alhasil, karena nila setitik, rusak susu sebelanga.

Lebih miris lagi, sebagaimana dinyatakan oleh Rasulullah ﷺ, para teroris yang mengatasnamakan Islam ini, pada praktiknya justru membunuhi muslimin dan membiarkan orang-orang kafir.

Teror yang mereka lakukan didasari keyakinan yang sangat keliru. Karena itu, kuncinya adalah menumpas keyakinan yang bercokol pada pemikiran para pelaku teror. Ia harus dibabat dengan pedang hujah sampai punah.

Jika keyakinan itu tetap dibiarkan hidup, tindakan teror pun tak akan meredup. Jika sudah begini, sulit berharap terorisme akan berhenti eksis. Biarpun terus dikikis, terorisme tak bakal habis.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

KEBODOHAN LAHAN SUBUR TERORISME

Kebodohan dalam hal agama, yaitu tak memahami Islam dengan baik dan benar, akan menggiring ke lembah bencana. Betapa tidak, kebodohan yang ada pada seseorang akan menyeretnya berperilaku dan bersikap menyalahi agama Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Ia bisa menjadi penentang al-haq, meremehkan kebenaran.

Jika demikian adanya, inilah sumbu bagi tersulutnya kebinasaan. Allah ﷻ mengingatkan hal ini,

فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٦٣

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." **(an-Nur: 63)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

وَجُعِلَ الذِّلَّةُ وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي

"Dijadikan kerendahan dan kehinaan bagi siapa pun yang menentang/menyelisihi perintahku." (**HR. Ahmad** 2/50, 92)

Mengapa menyelisihi perintah Rasul ﷺ? Sebab, ia tidak berilmu tentang perintah dan bimbingan beliau ﷺ.

Kebodohan yang melekat di masyarakat Islam bisa menjadi lahan subur bagi tumbuhnya terorisme. Kekurangpahaman sebagian kaum muslimin terhadap ajaran Islam yang sebenarnya bakal menjadi celah menyusupnya paham-paham sempalan.

Di antara sebab terseretnya manusia dalam pusaran paham sempalan adalah kebodohan dalam memaknai ayat atau hadits. Penafsiran terhadap satu ayat atau hadits tidak didasarkan pada kaidah baku sebagaimana dituntunkan oleh para ulama salaf, yaitu para sahabat Nabi ﷺ sebagai generasi terbaik umat ini, dan para ulama yang mengikuti jejak mereka.

Di sisi lain, masyarakat muslim terlalu jauh dari bimbingan ilmu Islam sehingga tidak mampu memilah mana ajaran yang benar dan mana ajaran yang salah.

Lengkaplah sudah dua sisi kebodohan. Dari satu sisi, pendakwah tidak tahu penafsiran yang benar tentang ayat atau hadits. Di sisi lain, yang menerima dakwah juga tak memiliki bekal untuk menyaring ajaran-ajaran yang tidak benar.

Radikalisme dan Terorisme Muncul karena Kebodohan terhadap Ajaran Islam

Betapa banyak anak muda yang masih polos dijejali paham ekstrem dan radikal. Dengan kehampaan ilmu agama yang ada pada mereka, dipiculah semangat berperang. Doktrin ekstrem dengan kemasan jihad disuntikkan kepada

mereka. Akhirnya, daya tempur melibas musuh meluap-luap. Siapa yang tak sepaham dengan mereka dinyatakan sebagai musuh atau kaki tangan kaum kafir. Sikap ekstrem ini berujung pada pengkafiran serta tindakan teror.

Demikianlah sifat dasar yang melekat pada kelompok-kelompok radikal-teroris. Rasulullah ﷺ telah menjelaskan tentang kelompok teroris Khawarij,

سَيَخْرُجُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ أَحْدَاثُ الْأَسْنَانِ سُفَهَاءُ الْأَحْلَامِ، يَقُولُونَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ

"Pada akhir zaman akan keluar satu kaum yang muda belia usianya dan pendek akalnya. Mereka mengatakan ucapan manusia terbaik. Mereka rajin membaca al-Qur'an, tetapi tidak melewati tenggorokan mereka. Mereka melesat keluar dari agama seperti melesatnya anak panah dari tubuh buruannya." (**HR. al-Bukhari** no. 3611 dan **Muslim** no. 1066)

Mereka rajin membaca al-Qur'an, tetapi tidak bisa memahami dengan benar ayat-ayat yang mereka baca. Akibatnya, apa yang mereka baca tak bisa menembus hati sehingga tidak bisa memahami dengan baik dan benar apa yang mereka baca, apalagi mengamalkannya. Secara bertahap mereka tergiring untuk keluar dari ketentuan-ketentuan Islam yang indah. Mereka terjatuh pada penyimpangan dalam keadaan merasa yakin di atas kebenaran, yakin kalau sedang memperjuangkan Islam.

Kondisi mereka tak ubahnya seperti yang disebutkan dalam firman Allah تَعَالَى,

قُلۡ هَلۡ نُنَبِّئُكُم بِٱلۡأَخۡسَرِينَ أَعۡمَٰلًا ١٠٣ ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعۡيُهُمۡ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَهُمۡ يَحۡسَبُونَ أَنَّهُمۡ يُحۡسِنُونَ صُنۡعًا ١٠٤ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمۡ وَلِقَآئِهِۦ فَحَبِطَتۡ

Katakanlah, "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Rabb mereka dan (kafir terhadap) perjumpaan dengan-Nya. Maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat. **(al-Kahfi: 103—105)**

Seorang pakar tafsir terkemuka, Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ (w. 774 H), menyebutkan pendapat Sahabat Ali bin Abi Thalib رَضِيَ ٱللَّٰهُ عَنْهُ dan adh-Dhahhak رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ bahwa ayat ini berlaku untuk kaum Khawarij. Kemudian beliau menggarisbawahi bahwa ayat di atas bersifat lebih umum, yaitu mencakup Yahudi, Nasrani, kaum Khawarij, dan semua pihak yang beribadah kepada Allah تَعَالَى dengan cara yang salah, sementara dia meyakini berada di atas kebenaran dan amalannya diterima. Padahal dia dalam kondisi salah dan amalannya tertolak. (*Tafsir Ibnu Katsir*)

Beberapa Contoh Kebodohan Teroris

Contoh pertama, salah satu doktrin yang melekat pada kaum radikal adalah kritik terhadap kesalahan-kesalahan pemerintah yang dilakukan melalui media terbuka, demonstrasi, mimbar orasi, khotbah, agitasi politik, tabligh akbar, dan semisalnya.

Sejatinya, cara-cara tersebut merupakan provokasi yang menyulut emosi dan amarah rakyat terhadap pemerintahnya. Namun, kaum radikal teroris meyakini cara tersebut adalah bentuk jihad yang paling utama. Mereka merasa sedang mengamalkan hadits,

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ

"Jihad yang paling utama adalah nasihat yang adil di hadapan penguasa yang jahat." (**HR. Abu Dawud** no. 4344, **at-Tirmidzi** no. 2174, dan **Ibnu Majah** no. 4011)

Para ulama Salafi menjelaskan bahwa makna hadits di atas adalah menyampaikan kebenaran kepada penguasa yang zalim dengan berbicara langsung di hadapannya atau melalui surat tertutup yang disampaikan langsung kepadanya. Jadi, maknanya bukan disampaikan di hadapan umum atau secara terbuka di media atau mimbar bebas. Nasihat tersebut disampaikan secara tertutup, berdasarkan ilmu, penuh hikmah, dan santun.

Yang memperjelas prinsip penting ini adalah hadits,

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِذِي سُلْطَانٍ فِي أَمْرٍ فَلَا يُبْدِهِ عَلَانِيَةً، وَلَكِنْ لِيَأْخُذْ بِيَدِهِ، فَيَخْلُو بِهِ، فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ، وَإِلَّا كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ لَهُ

"Barang siapa hendak menasihati seorang penguasa dalam suatu urusan, janganlah ia sampaikan secara terbuka. Namun, hendaknya dia pegang tangannya (ditemui langsung) dan menyendiri dengannya. Jika penguasa tersebut mau menerima nasihat darinya, itulah yang diharapkan. Jika tidak mau, dengan itu sang penasihat telah menunaikan kewajibannya." (**HR. Ibnu Abi 'Ashim** no. 1097)

Perhatikan kesalahan fatal kaum teroris ini. Mereka jatuh dalam kesalahan karena salah memahami dan salah menerapkan hadits Nabi ﷺ. Sebab utama kesalahan besar ini adalah kebodohan. Akibatnya, kelompok teroris sering memprovokasi rakyat untuk membenci pemerintahnya. Selanjutnya, banyak pihak mulai berani merongrong kewibawaan pemerintah.

Contoh kedua, dengan sangat mudah kaum teroris menjatuhkan vonis kafir kepada pemerintah muslim. Mengapa? Karena mereka salah memahami ayat,

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

"Barang siapa tidak berhukum dengan hukum yang Allah turunkan, mereka adalah orang-orang kafir." **(al-Maidah: 44)**

Kelompok teroris Khawarij memvonis pemerintah muslim telah kafir karena menilai bahwa pemerintah tidak lagi berhukum dengan hukum Allah. Padahal orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah tidak bisa serta-merta divonis kafir. Ada banyak perincian yang harus dipahami terkait tafsir ayat tersebut. (Lihat pembahasan makna yang benar tentang makna ayat ini pada hlm. 62)

Akan tetapi, demikianlah keadaannya. Kaum teroris Khawarij bahkan telah menerapkan ayat tersebut kepada salah satu pemerintahan terbaik, yaitu pemerintahan Amirul Mukminin 'Ali bin Thalib رضي الله عنه. Jika salah satu pemerintah terbaik telah divonis kafir oleh kaum teroris Khawarij berdasarkan ayat tersebut, lantas bagaimana halnya dengan pemerintah sekarang?!

Karena pemerintah telah dinyatakan kafir, segala perlawanan terhadap pemerintah tersebut adalah sah—menurut kaum teroris. Bahkan, mereka meyakininya sebagai jihad! Dengan demikian—masih menurut mereka—berbagai aksi teror, baik berupa bom bunuh diri, peledakan, pembunuhan terhadap aparat pemerintah, dll., adalah perbuatan yang legal. Akibatnya, muncul kekacauan dalam masyarakat, stabilitas pertahanan dan keamanan negara pun terganggu.

Contoh ketiga, dan ini lebih parah

lagi, kaum teroris Khawarij itu juga tak mengerti hukum-hukum jihad. Di antaranya, mereka tidak paham bahwa jihad dalam Islam tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri atau kelompok-kelompok dengan cara sporadis. Jihad harus dilakukan bersama pemerintah kaum muslimin dan dalam komando mereka.

Jihad adalah amalan mulia dalam Islam. Hanya saja, untuk melaksanakannya tidak cukup semata berbekal semangat membela Islam, namun harus berbekal ilmu dan kesiapan iman. (Lihat pembahasan tentang jihad yang benar pada hlm. 7—16)

Selanjutnya, kaum teroris mengklaim aksi-aksi terornya sebagai jihad. Padahal tindakan mereka sangat jauh dari gambaran dan aturan jihad Islam yang benar. Mereka juga serampangan membunuh ketika melaksanakan "jihad"-nya (baca: aksi teror).

Contoh keempat, kaum teroris juga bodoh dan tidak mengerti bahwa tidak semua orang kafir itu boleh dibunuh. Dalam aturan syariat Islam ada klasifikasi orang-orang kafir dan ketentuan kapan orang kafir boleh diperangi. (lihat pembahasan pada artikel "Meluruskan Kesalahan Jihad Versi Kaum Teroris")

Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin.* Bahkan, syariat jihad itu sendiri merupakan salah satu bukti nyata misi *rahmatan lil 'alamin* tersebut. Namun, keindahan syariat jihad menjadi tercemar dan terkesan buruk karena tindakan kelompok-kelompok radikal-teroris.

Itulah kebodohan mereka. Sesungguhnya akal mereka itu dangkal. Tidak bisa memahami ayat atau hadits dengan pemahaman yang benar.

Karena itu, teramat penting untuk membenahi pemahaman kaum muslimin dengan memberikan ilmu agama yang benar sesuai dengan tuntunan para ulama salaf (para sahabat Nabi ﷺ dan yang mengikuti mereka).

Mengapa ayat dan hadits harus dipahami sesuai dengan pemahaman para ulama salaf? Karena:

1. Al-Qur'an dan hadits datang dengan bahasa mereka (para sahabat Nabi ﷺ). Sudah tentu mereka lebih memahami maksud-maksud keduanya.

2. Mereka adalah para murid Nabi ﷺ yang belajar makna dan tafsir al-Qur'an secara langsung kepada beliau ﷺ.

3. Mereka adalah generasi terbaik dalam hal cara beriman, cara berakidah, akhlak dan ibadah, serta dakwah dan perjuangannya.

Oleh sebab itu, Nabi ﷺ mengatakan,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

"Generasi terbaik adalah generasiku (para sahabat beliau ﷺ), kemudian generasi yang datang berikutnya (generasi tabi'in), kemudian yang datang berikutnya (generasi tabi'ut tabi'in)." **(HR. al-Bukhari)**

4. Prinsip-prinsip beragama dan cara mereka memahami al-Quran dan hadits telah dijadikan sebagai tolok ukur kebenaran untuk generasi sesudah mereka.

Inilah yang dikatakan oleh Nabi ﷺ ketika menjawab satu-satunya kelompok yang selamat dari ancaman neraka di antara 73 kelompok yang berpecah belah,

مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي

"Mereka adalah orang-orang yang (prinsip-prinsipnya) berada di atas prinsip-prinsipku dan para sahabatku pada hari ini."

Maka dari itu, sudah semestinya bagi siapa yang menginginkan akidah yang lurus dan cara memahami al-Qur'an yang benar untuk mengikuti jejak generasi terbaik tersebut dan tidak mendatangkan tafsir-tafsir baru yang dibuat-buat oleh generasi sesudahnya.

Wallahu a'lam.

MELURUSKAN KESALAHAN JIHAD VERSI TERORIS

Jihad merupakan salah satu amal termulia dalam Islam, yaitu berperang demi menegakkan dan membela agama Allah di muka bumi. Barang siapa gugur dalam perang tersebut, dia akan gugur sebagai seorang syahid. Pahala besar dan derajat yang tinggi di surga akan diraihnya, insya Allah.

Besarnya keutamaan jihad dan keutamaan gugur sebagai syahid, membuat banyak kaum muslimin bersemangat untuk menjalankan amal yang mulia ini. Akan tetapi, sayang sekali, semangat yang besar tersebut sering tidak disertai bekal ilmu agama.

Muncul tokoh–tokoh, dan kelompok–kelompok yang sangat kuat semangatnya membela agama, namun tidak berdasarkan bimbingan ilmu agama yang benar. Inilah yang memunculkan radikalisme dan terorisme.

ISIS (Negara Islam di Irak dan Syam) hanyalah salah satu dari gerakan radikalisme dan terorisme yang mengatasnamakan jihad dan negara Islam. Selain ISIS, masih banyak kelompok lain, di antaranya al–Qaeda, Front al-Nusra, Jamaah Jihad, dll. Ada pula yang muncul di negeri ini, seperti NII, Jamaah Islamiyah (JI), dll. Mereka meyakini bahwa prinsip yang mereka jalani adalah jihad. Mereka melakukan pengeboman, bom bunuh diri, pembunuhan, penculikan, perampokan, dan perlawanan terhadap pemerintah karena meyakini semua itu sebagai jihad yang mulia.

Akibatnya, jihad di mata khalayak umum tergambar sebagai tindakan penuh kekejaman dan kekerasan. Syariat jihad tercoreng keindahannya akibat ulah serampangan kelompok–kelompok radikal–teroris Khawarij itu.

Masalahnya semakin rumit ketika kaum radikal–teroris itu pandai berdalil dengan ayat al–Qur'an dan hadits Nabi. Tak jarang, mereka juga membawakan penjelasan para ulama salaf[1] yang tidak mereka letakkan pada tempatnya yang benar. Akibatnya, sebagian pihak mengidentifikasi kelompok–kelompok radikal–teroris itu sebagai salafi jihadi[2].

Apakah demikian faktanya?

Mari kita lihat masalah ini dengan pandangan yang jernih supaya kita bisa bersikap proporsional.

---

[1] Tetapi salah menempatkannya. Perlu diketahui, tidak ada seorang ulama salaf pun yang mendukung atau membenarkan paham teroris Khawarij.

[2] Menisbahkan pemahaman radikal teroris kepada salafi seraya menyebutnya sebagai salafi jihadi adalah kesalahan fatal. Demikian pula mengatakan radikalisme dan terorisme dengan Ibnu Taimiyah atau Muhammad bin Abdul Wahhab, adalah sebuah kesalahan fatal. Insya Allah pembaca akan mendapatkan penjelasan pada artikel-aritkel dalam majalah ini.

1. Jihad adalah memerangi orang-orang kafir dalam rangka membela agama Allah di muka bumi.

Inilah jihad Islami. Allah ﷻ berfirman,

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari akhir, tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar, (yaitu orang-orang) yang diberikan al-Kitab, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." **(at-Taubah: 29)**

Pada praktiknya, aksi-aksi teror yang dilakukan kelompok-kelompok teroris justru menyasar kaum muslimin. Tak sedikit pula aksi-aksi itu dilakukan di negeri kaum muslimin, di tengah keramaian kaum muslimin. Yang menjadi korban adalah umat Islam sendiri. Aparat keamanan yang beragama Islam pun mereka jadikan target pengeboman atau aksi pembunuhan.

Tindakan-tindakan kaum teroris Khawarij ini sesuai dengan sabda Nabi ﷺ,

يَقْتُلُونَ أَهْلَ الْإِسْلَامِ وَيَدَعُونَ أَهْلَ الْأَوْثَانِ

"Mereka membunuhi orang-orang Islam, namun membiarkan para penyembah berhala (orang-orang kafir)." **(HR. al-Bukhari** no. 3344)

2. Jihad tidak asal membunuh

Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*. Islam datang untuk membebaskan manusia dari kegelapan penyembahan terhadap sesama makhluk menuju cahaya tauhid, yaitu memurnikan ibadah hanya untuk Sang Pencipta alam semesta.

Jihad disyariatkan untuk memerangi angkara murka kekufuran, atau saat dakwah Islam yang mulia dihalangi, atau agama Allah dihinakan.

Jihad tidak asal membunuh dan tidak asal "yang penting berani". Jihad tidak pula dilakukan karena semata-mata dorongan emosi dan perasaan. Oleh karena itu, dalam syariat Islam, sebelum berperang didahului oleh proses dakwah dan ajakan untuk berislam yang disampaikan dengan cara damai dan santun.

Ketika peperangan terpaksa harus terjadi, tidak semua orang dari pihak lawan boleh dibunuh. Wanita, anak-anak, lanjut usia, dan orang-orang lemah yang tak terlibat perang tak boleh dibunuh. Demikian pula tempat-tempat ibadah orang kafir, tidak boleh serta merta dihancurkan.

Perhatikan pesan Nabi ﷺ berikut ini,

اغْزُوا بِاسْمِ اللهِ فِي سَبِيلِ اللهِ، قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللهِ، اغْزُوا وَلَا تَغُلُّوا، وَلَا تَغْدِرُوا، وَلَا تَمْثُلُوا، وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيدًا، وَإِذَا لَقِيتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ، فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ –أَوْ خِلَالٍ– فَأَيَّتُهُنَّ مَا أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، وَكُفَّ عَنْهُمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ، فَإِنْ أَجَابُوكَ، فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، وَكُفَّ عَنْهُمْ،... فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَسَلْهُمُ الْجِزْيَةَ، فَإِنْ هُمْ أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، وَكُفَّ عَنْهُمْ، فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَقَاتِلْهُمْ،

"Bertempurlah dengan nama Allah, di jalan Allah. Perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah. Bertempurlah, dan janganlah berbuat curang, jangan berkhianat/melanggar janji. Jangan pula mencincang mayat dan jangan membunuh anak-anak. Apabila kamu berhadapan dengan musuh dari kalangan orang-orang musyrik (kafir), ajaklah

dia pada tiga pilihan. Mana pun yang mereka pilih, terimalah dari mereka dan tahanlah, jangan menyerang mereka. (1) Ajaklah mereka kepada Islam. Jika mereka menyambut ajakanmu, terimalah dari mereka dan jangan menyerang mereka. ... (2) Jika mereka menolak, tuntutlah mereka agar mau membayar jizyah. Jika mereka menerima ajakanmu, terimalah dari mereka dan jangan menyerang mereka. (3) Jika mereka juga menolak, mintalah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka." (**HR. Muslim**)

Demikianlah, Nabi ﷺ berpesan kepada panglima perang yang beliau utus sebelum keberangkatannya. Beliau ﷺ mengingatkan tentang rambu-rambu penting terkait aturan jihad, antara lain tidak boleh curang, khianat, dan asal membunuh. Beliau juga menjelaskan tahapan-tahapan yang harus dilakukan terlebih dahulu terhadap musuh sebelum diperangi.

Begitu pula, tidak semua orang kafir boleh dibunuh. Ada syarat dan ketentuan baku dalam syariat tentang siapa dan kapan orang kafir boleh dibunuh. (lihat pada hlm. 53)

Akan tetapi, hukum-hukum syariat terkait dengan jihad fi sabilillah sudah tidak diperhatikan oleh para teroris itu. Lihatlah bagaimana ketika mereka melakukan peledakan atau bom bunuh diri di tempat-tempat umum. Siapa yang menjadi korban? Tak sedikit wanita dan anak-anak ikut terbunuh. Demikian juga pada teror WTC 2001 dan bom Bali, misalnya. Siapa yang menjadi korban? Ada juga wanita dan anak-anak. Walaupun wanita dan anak-anak tersebut dari pihak kafir, dalam ketentuan jihad Islam, mereka tidak boleh dibunuh.

Dari sahabat yang mulia, Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia mengatakan bahwa didapati seorang wanita terbunuh dalam salah satu peperangan bersama Rasulullah ﷺ. Rasulullah lalu ﷺ mengingkari dibunuhnya wanita dan anak-anak. (**HR. al-Bukhari** no. 3014 dan **Muslim** no. 1744)

Dalam aksi-aksi terornya, para teroris Khawarij mengklaim menargetkan orang kafir. Kenyataannya, tidak jarang jenis-jenis orang kafir yang tak boleh dibunuh dalam ketentuan syariat Islam turut menjadi korban. Sungguh, ini adalah tindakan pengkhianatan dan bertentangan dengan akhlak Islam.

Ada juga yang beralasan bahwa terbunuhnya warga sipil adalah semata-mata *human error* (kesalahan pelaksana), seperti yang dinyatakan oleh pelaku bom Bali, Imam Samudra. Dia pun mengaku menyesal atas hal tersebut.

Akan tetapi, Imam Samudra juga mengatakan, "Dengan demikian jelaslah bahwa (warga) "sipil" bangsa-bangsa penjajah yang pada asalnya tidak boleh diperangi, berubah menjadi boleh diperangi karena adanya tindakan melampaui batas yaitu pembantaian atas warga sipil yang dilakukan oleh bangsa penjajah. Dengan demikian, tercapailah keseimbangan hukum dalam perlawanan dan demikian jihad bom Bali tidak dilakukan secara asal-asalan dan serampangan." (*Aku Melawan Teroris* hlm. 116)

Perhatikan pemahaman serampangan Imam Samudra ini. Dia menilai bahwa warga sipil muslim yang dibantai oleh orang kafir, harus dibalas juga dengan membunuh warga sipil kafir, di mana pun berada. Ini berarti Imam Samudra tidak lagi menilai warga asing yang masuk ke Bali sebagai orang kafir *mu'ahad* atau *musta'man*. Tidak peduli pula, entah wanita, entah anak-anak, menurutnya semua boleh dibunuh.

Padahal, Allah ﷻ telah berfirman tentang jihad yang benar,

وَقَٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

"Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian, (tetapi) janganlah kalian melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." **(al-Baqarah: 190)**

Al-Imam Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ —ulama pakar tafsir yang bermazhab Syafi'i— menjelaskan makna ayat di atas bahwa maksudnya adalah berperanglah di jalan Allah, namun jangan melampaui batas. Termasuk perbuatan melampaui batas adalah melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang, seperti mencincang mayat, membunuh anak-anak, wanita, dan lanjut usia yang tidak ada andil pemikiran dan tak terlibat perang. Ini pula yang dikatakan oleh al-Imam al-Hasan al-Bashri, Umar bin Abdul Aziz, dan sahabat yang mulia Abdullah bin Abbas. (*Tafsir Ibnu Katsir*)

Memang benar bahwa tak sedikit dari orang-orang asing itu melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan aturan syariat Islam. Namun, hal itu tidak bisa menjadi alasan untuk membunuh mereka semuanya.

Seorang ulama besar Salafi, asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baz رَحِمَهُ ٱللَّهُ, mengatakan,

"Tindakan menyakiti tidak boleh dilakukan terhadap siapapun, baik para turis maupun pekerja (asing). Sebab, mereka adalah orang-orang yang masuk (ke suatu negara) dalam keadaan aman. Akan tetapi, sampaikanlah nasihat kepada negara untuk mencegah mereka dari hal-hal yang tidak layak untuk ditampakkan. Adapun secara individu, mereka tidak boleh dibunuh atau dilukai. Hendaknya urusannya disampaikan kepada pemerintah." (*al-Fatawa asy-Syar'iyah* hlm. 113)

3. Jihad dilaksanakan bersama pemerintah

Sekali lagi, jihad merupakan amalan mulia dan tinggi kedudukannya dalam Islam. Islam tidak mengizinkan jihad dilakukan secara sporadis dan brutal. Sebab, jihad dalam Islam bukan semata-mata dorongan emosinal atau karena keinginan membalas dendam.

Islam memberi bimbingan bahwa jihad wajib dilaksanakan bersama pemerintah yang sah. Jihad tidak boleh dilakukan oleh secara individu, kelompok, atau organisasi tertentu. Tidak boleh pula jihad dipimpin oleh amir jamaah.

Rasulullah ﷺ bersabda,

وَإِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيُتَّقَى بِهِ

"Sesungguhnya pemerintah itu adalah pelindung/perisai, musuh diperangi dan dihindarkan bahayanya di bawah kepemimpinan pemerintah tersebut." (**HR. al-Bukhari** no. 2957 dan **Muslim** no. 1841)

Al-Imam Abu Ja'far ath-Thahawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ (w. 321 H) berkata, "Haji dan jihad terus berlangsung dilakukan bersama waliyul amr (pemerintah) kaum muslimin, yang baik maupun yang jelek. Hal ini terus berlaku hingga hari kiamat, tidak ada yang membatalkan dan menggugurkannya."

Al-Imam Ibnu Qudamah رَحِمَهُ ٱللَّهُ (w. 520 H) dalam kitab *al-Mughni* (13/16) mengatakan, "Urusan jihad diserahkan kepada pemerintah dan ijtihadnya. Rakyat harus menaati keputusannya."

Salah seorang ulama Salafi, asy-Syaikh Abdullah bin Abdul Lathif رَحِمَهُ ٱللَّهُ (w. 1339 H), dalam surat yang beliau tujukan kepada Raja Abdul Aziz Alu Su'ud رَحِمَهُ ٱللَّهُ, berkata,

"Aku melihat suatu hal yang akan menyebabkan kerusakan pada umat Islam dan menimbulkan perpecahan dalam negara mereka, yaitu bertindak tanpa

izin pemimpin negara dengan keyakinan bahwa dia berniat jihad.

Mereka tidak tahu bahwa kewenangan berjihad yang benar, berdamai dengan musuh, memberikan jaminan kepada rakyat, dan menegakkan hukum had adalah hak khusus pimpinan negara dan ditentukan olehnya.

Tidak boleh seorang rakyat pun turut campur padanya kecuali dengan penugasan dari pimpinan negara. Barang siapa yang bendera jihad diangkat untuknya dan ia bergerak tanpa izin atau penugasan dari pimpinan negara, dia bukan orang yang berjihad fi sabilillah." (*ad-Durar as-Saniyah*, 9/96)

Demikian pula fatwa yang disampaikan oleh para ulama Salafi dewasa ini. Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ mengatakan dalam fatwanya,

"Tidak boleh berperang kecuali dengan seizin pemerintah, walau bagaimanapun urusannya. Sebab, yang perintah berperang dan berjihad ditujukan kepada pemerintah, bukan setiap individu.... Jika umat dibolehkan berperang tanpa izin pemerintah, niscaya akan terjadi kekacauan." (*asy-Syarh al-Mumti'* 8/25)

Asy-Syaikh Shalih al-Fauzan حَفِظَهُ اللهُ berkata, "Yang berhak memerintah dan mengatur perang adalah pemerintah kaum muslimin. Di antara wewenang pemerintah adalah menegakkan jihad, mengatur pasukan tempur, dan memimpinnya secara langsung atau mewakilkannya. Jadi, jihad adalah salah satu wewenang pemerintah. Kaum muslimin tidak boleh berperang tanpa izin pemerintah." (*al-Jihad wa Dhawabithuhu* hlm. 32)

Sementara itu, kelompok-kelompok teroris radikal berjihad tidak bersama pemerintah yang sah. Mereka berjihad dipimpin oleh ketua (amir) kelompoknya masing-masing. Ada kelompok Ikhwanul Muslimin, al-Qaeda, Jabhah al-Nusra, Jamaah Islamiyah, ISIS, dan masih banyak lagi. Tak ketinggalan juga kelompok-kelompok Syiah, seperti kelompok Syiah Hizbullah di Lebanon dan Syiah Houthi di Yaman, dll.

Setiap kelompok mengklaim menegakkan bendera jihad. Setiap kelompok memiliki cara, metode, target, dan arah perjuangan sendiri-sendiri. Di lapangan selalu terjadi gesekan dan bentrokan antarkelompok-kelompok itu. Bahkan, friksi di antara mereka sampai pada tahap saling menyerang, saling berperang, dan saling membunuh. Faktanya, tidaklah muncul kelompok baru kecuali karena bertentangan dan menyempal dari kelompok yang sebelumnya. (lihat pembahasan pada artikel "Fenomena ISIS dan al-Qaeda")

Alih-alih berjihad bersama pemerintah yang sah, bagi kaum radikal teroris, melawan pemerintah justru dianggap sebagai jihad yang paling utama. Di antara prinsip penting dalam akidah kaum teroris adalah meyakini bahwa pemerintah-pemerintah muslimin yang ada sekarang adalah para thaghut yang harus diperangi. Sebab, pemerintah-pemerintah tersebut telah divonis kafir oleh kaum teroris.

Mengapa divonis kafir? Dalam pandangan para teroris Khawarij, pemerintah tidak menerapkan hukum Allah.

Sebagai contoh, perhatikan ucapan Usamah bin Laden berikut ini.

"Perbedaan pendapat antara kami dan pemerintah (pemerintah muslimin, -ed.) bukanlah dalam masalah furu' yang bisa ditolerir begitu saja. Yang kita permasalahkan adalah hal yang paling prinsip dalam Islam, yaitu dalam hal syahadat *La ilaha illallah Muhammadur rasulullah.*

Para pemerintah itu telah melanggar

syahadatain tersebut dalam masalah yang paling prinsip, yaitu sikap loyal mereka terhadap orang-orang kafir. Mereka menjadikan undang-undang buatan manusia sebagai syariat. Mereka juga setuju untuk berhukum dengan undang-undang ateis. Maka dari itu, sudah sejak lama kepemimpinan mereka telah gugur menurut syariat. Tidak ada lagi pemerintahan Islam setelahnya." (*al-Jazeera*, 5-12-1423 H)

Usamah bin Laden juga mengatakan pada Dzulhijjah 1423 H, "Para penguasa tersebut telah berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya, sekaligus telah keluar dari agama (Islam) ini. Dengan demikian, mereka juga telah mengkhianati umat."

Pada kesempatan yang sama, Usamah juga memprovokasi kaum muslimin untuk melawan pemerintahnya,

"...Sebagaimana kami tegaskan kepada orang-orang yang jujur (imannya), mereka wajib bergerak dan membangkitkan semangat umat serta mengkader mereka sebagai tentara-tentara dalam (menghadapi) berbagai kondisi yang sangat genting dan beragam peristiwa besar serta situasi yang selalu memanas.

(Tujuannya) agar umat ini bisa terbebaskan/merdeka dari penyembahan kepada aturan-aturan/hukum-hukum yang berlaku, yang penuh dengan kezaliman dan kemurtadan yang dipaksakan oleh Amerika. (Di samping itu,) agar umat ini bisa menegakkan hukum Allah di muka bumi.

Di antara negeri-negeri yang paling berhak untuk segera dimerdekakan (dari kekufuran) adalah Jordania, Maroko, Nigeria, Pakistan, Arab Saudi, dan Yaman."

4. Jihad dilaksanakan ketika kaum muslimin memiliki kemampuan dan kekuatan

Jihad boleh dilaksanakan ketika kaum muslimin memiliki kemampuan dan kekuatan. Kekuatan yang dimaksud adalah dari dua aspek:

1) kekuatan iman, tauhid, dan amal saleh,

2) kekuatan fisik personil dan persenjataan yang memadai.

Tatkala lemah, kaum muslimin tidak diizinkan untuk berjihad.

Oleh karena itu, masa sebelum hijrah dan awal hijrah, Nabi ﷺ dan para sahabatnya tidak diizinkan berjihad. Mereka baru diizinkan berjihad setelah memiliki kekuatan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata,

"Orang mukmin yang tinggal di suatu wilayah dalam keadaan mereka lemah, atau hidup di suatu masa yang kondisi mereka lemah, hendaknya mereka mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan untuk bersabar dan menahan diri dari pihak-pihak yang mengganggu (agama) Allah dan Rasul-Nya, baik kalangan ahlul kitab (Yahudi dan Nasrani) maupun musyrikin.

Adapun kaum mukminin yang memiliki kekuatan (untuk bertempur) hendaknya menerapkan ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan untuk memerangi para pimpinan kafir yang mencela agama dan ayat-ayat yang memerintahkan memerangi ahlul kitab sampai mereka mau membayar jizyah dengan penuh ketaatan dan kerendahan." (*ash-Sharim al-Maslul* 2/413—414)

Demikianlah, pelaksanaan jihad pun harus berdasarkan ilmu yang benar. Ketika syarat-syaratnya belum terpenuhi, jihad belum bisa dilaksanakan.

Akan tetapi, para teroris Khawarij tidak mau mengindahkan ketentuan syariat, termasuk dalam hal syarat kemampuan dan kekuatan dalam jihad. Tokoh-tokoh teroris Khawarij tetap

memfatwakan jihad dalam kondisi apapun, tanpa memandang terpenuhinya syarat-syarat jihad atau tidak.

Perhatikan fatwa-fatwa Usamah bin Laden berikut ini.

"...Hendaklah setiap muslim segera terjun ke medan jihad, memerangi orang-orang Yahudi dan Amerika! Sesungguhnya ini adalah termasuk kewajiban yang paling wajib, dan termasuk ibadah yang paling besar... Kalian tidak perlu bermusyawarah dengan siapapun untuk membantai Amerika...." (Rekaman audio Usamah bin Laden berjudul *Bersiapsiagalah untuk Berjihad*!)

Dalam kesempatan terakhir perjumpaannya dengan penduduk Irak pada Dzulhijjah 1423 H, Usamah bin Laden mengatakan,

"... Ketahuilah, program memerangi Amerika dan Yahudi di seluruh penjuru dunia termasuk kewajiban yang paling wajib dan bentuk taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah ﷻ."

"Fatwa-fatwa" Usamah bin Laden tersebut benar-benar disambut oleh kelompok/jaringan yang mengklaim diri menegakkan jihad. Di antaranya oleh pelaku bom Bali, Imam Samudra. Dengan menggebu-gebu dia juga turut berfatwa secara serampangan,

"Ya! PERANGILAH MEREKA!! Siapa yang berani menyangkal bahwa itu adalah perintah Allah? ... Akhirnya, panggilan suci menjadi perintah suci, dan menjadi kewajiban suci. Mengerjakannya mendapat pahala dan meninggalkannya mengakibatkan kita beroleh dosa. Bahkan bukan sekadar dosa. Allah Subhanahu wa Ta'ala mengancam mereka yang meninggalkan jihad dengan siksa yang pedih, siksa yang berat, ..." (lihat buku *Aku Melawan Teroris* hlm. 103)

Bagi para teroris Khawarij, yang penting adalah perang dan perang. Padahal, aksi-aksi mereka adalah aksi teror, bukan jihad sama sekali. Menurut mereka, solusinya hanya satu, yaitu membunuh!

Sejak beberapa abad lalu, al-Imam Ibnu Katsir رحمه الله telah mengatakan tentang kaum teroris Khawarij,

"Kalau memiliki kekuatan, niscaya mereka (Khawarij) akan merusak bumi semuanya, baik Irak maupun Syam. Mereka tidak akan membiarkan seorang bayi lelaki, bayi perempuan, pria dewasa, wanita dewasa (kecuali pasti mereka bunuh!). Sebab, menurut mereka, umat manusia telah rusak dengan tingkat kerusakan yang tidak bisa diperbaiki kecuali dengan pembunuhan massal!!" (*al-Bidayah wa an-Nihayah*)

Pelanggaran terhadap Syariat Jihad

Berbagai tindakan dan sepak terjang berbagai gerakan kaum radikal teroris Khawarij yang diklaim sebagai jihad, ternyata banyak melanggar syariat Islam dan menimbulkan kerusakan. Di antara pelanggaran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Dusta

Tidak jarang, seorang anak yang telah teracuni doktrin radikalisme berdusta kepada orang tuanya, bahkan berdusta kepada negaranya.

Padahal dusta bukanlah sifat seorang mukmin. Termasuk dusta adalah pemalsuan identitas: KTP, paspor, dll. Termasuk dusta pula adalah memberikan data-data yang tidak benar kepada petugas imigrasi ketika berupaya keluar dari Indonesia untuk bergabung dengan ISIS.

2. Khianat dan merusak perjanjian

Ketika membunuh semua orang kafir yang masuk negeri muslim, mereka telah mengkhianati dan merusak jaminan

keamanan yang telah diberikan oleh pemerintah muslim terhadap orang-orang tersebut.

Padahal apabila ada seorang muslim menjamin keamanan seorang kafir, jaminan keamanan seorang muslim tersebut berlaku dan harus ditepati oleh seluruh kaum muslimin, tidak boleh dilanggar. Lantas bagaimana halnya jika jaminan keamanan tersebut dari pemerintah muslimin yang sah?!

Suatu ketika Zainab putri Nabi ﷺ mengatakan, "Aku menjamin keamanan al-'Ash bin Rabi' (seorang kafir)."

Nabi ﷺ bersabda,

قَدْ أَجَرْنَا مَنْ أَجَارَتْ زَيْنَبُ، إِنَّهُ يُجِيرُ عَلَى الْمُسْلِمِينَ أَدْنَاهُمْ

"Kami menjamin keamanan siapa yang telah dijamin keamanannya oleh Zainab. Jaminan keamanan itu berlaku atas kaum muslimin, sampaipun orang yang terendah di antara mereka." (**HR. al-Hakim** 4/49)

Khianat dan merusak perjanjian bukan sifat seorang muslim. Agama Islam mengutuk keras perbuatan yang sangat tak terpuji ini. Termasuk khianat dan merusak perjanjian adalah tindakan para teroris Khawarij meledakkan kantor kedutaan besar, membunuh para wisatawan asing, dan yang semacamnya.

3. Membunuh jiwa yang Allah haramkan

Allah ﷻ berfirman, (artinya)

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ

"Dan janganlah kalian membunuh jiwa yang Allah haramkan, kecuali dengan hak (alasan yang dibenarkan oleh syariat)." **(al-An'am: 151)**

Jiwa yang Allah haramkan untuk dibunuh adalah jiwa seorang muslim, kafir *dzimmi*, kafir *mu'ahad*, dan kafir *musta'man*.

Jadi yang boleh dibunuh hanyalah kafir harbi, yaitu orang kafir yang hidup di negara kafir, memerangi kaum muslimin, dan tidak ada ikatan perjanjian apapun.

Namun, para teroris Khawarij tidak membedakan semua itu dalam aksi-aksi terornya. Akibatnya, mereka terjatuh pada tindakan membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah ﷻ.

4. Bunuh diri

Mengenakan rompi bom, membawa bahan peledak dengan mobil, atau cara-cara lainnya, kemudian pelakunya meledakkan bom tersebut dan dirinya ikut meledak, menurut kaum teroris adalah aksi jihad. Inilah yang terjadi pada peristiwa bom Bali, bom Bursa Efek tahun 2000, bom Hotel JW Marriot tahun 2003, dan masih banyak lagi.

Aksi seperti inilah yang difatwakan oleh Usamah bin Laden, Yusuf al-Qaradhawi, dll.

Adapun para ulama Salafi berfatwa bahwa aksi pengeboman yang mereka lakukan adalah perbuatan bunuh diri, bukan mencari syahid. Bunuh diri sendiri merupakan dosa yang sangat besar. Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ فَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يَتَوَجَّأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا

"Barang siapa bunuh diri dengan besi, besi tersebut akan berada di tangannya dan dia tusukkan pada perutnya di neraka Jahannam, dia kekal selama-lama di dalamnya." (**HR. Muslim** no. 109)

5. Memberontak kepada pemerintah yang sah

Sejak awal kemunculannya, Khawarij adalah kaum pemberotak terhadap pemerintah yang sah. Di masa ini juga terjadi banyak tindakan penentangan terhadap pemerintah yang dimotori oleh kaum radikal Khawarij ini, baik berupa

demonstrasi, mimbar terbuka, aksi mogok makan, sampai kudeta bersenjata.

Al-Imam Muhammad bin Husain al-Ajurri رَحِمَهُ اللهُ (w. 360 H) mengatakan,

"Para ulama baik dahulu maupun sekarang, tidak berselisih bahwa Khawarij adalah kaum yang jelek, menentang Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ, meskipun mereka shalat, puasa, dan sangat serius beribadah...

Khawarij adalah para pemberontak yang najis dan kotor.Barang siapa berada di atas jalan Khawarij—mereka saling mewarisi jalan ini dahulu dan sekarang—berarti ia telah keluar dari ketaatan kepada para pimpinan (yakni memberontak) dan menghalalkan pembunuhan terhadap kaum muslimin." (Kitab *asy-Syari'ah* hlm. 32)

6. Menghancurkan masjid dan tempat-tempat ibadah

Sangat disayangkan, sasaran aksi teror dan bom bunuh diri bukan hanya tempat-tempat umum, melainkan juga masjid kaum muslimin. Sebut saja pengeboman Masjid Istiqlal pada 1999, Masjid Syuhada Yogyakarta pada 2010, dan masjid Mapolres Cirebon pada 2011.

Patut pula disebutkan bahwa teroris Syiah telah menghancurkan 5 masjid di Baghdad dan 2 masjid di Anbar, Irak, pada 2016. Masjid-masjid di Arab Saudi pun tak luput dari serangan atau ancaman teror. Bahkan, Masjidil Haram juga beberapa kali menjadi target sasaran rudal balistik pemberontak Syiah Houthi Yaman. Masjid Nabawi pun tak luput dari perencanaan teror.

Jika demikian, jihad macam apa yang mereka lakukan?! Allah ﷻ berfirman (yang artinya),

وَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ أَن يُذۡكَرَ فِيهَا ٱسۡمُهُۥ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَآۚ أُوْلَٰٓئِكَ مَا كَانَ لَهُمۡ أَن يَدۡخُلُوهَآ إِلَّا خَآئِفِينَۚ لَهُمۡ فِي ٱلدُّنۡيَا خِزۡيٞ وَلَهُمۡ فِي

"Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk menghancurkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (masjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Maka mereka di dunia mendapat kehinaan, dan di akhirat mendapat siksa yang berat." **(al-Baqarah: 114)**

8. Mencoreng nama baik Islam

Islam yang indah dan *rahmatan lil 'alamin*—dengan seluruh syariat yang ada padanya, termasuk syariat jihad fi sabilillah yang suci dan mulia—menjadi tercoreng.

9. Membuat musuh-musuh Islam bergembira

Sebab, mendapatkan alasan untuk mencela dan menjatuhkan Islam.

10. Memberikan peluang kepada musuh untuk menghancurkan negeri-negeri kaum muslimin dan melecehkan agama Islam.

Dengan alasan mengejar dan membersihkan para teroris, Amerika, Inggris dan lainnya mengintervensi kebijakan politik negara-negara Islam, bahkan melakukan invasi militer.

11. Menentang Allah dan Rasul-Nya karena menentang pemerintah

Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللهَ، وَمَنْ يُطِعِ الأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ يَعْصِ الأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي

"Barang siapa menaati aku, berarti dia telah mentaati Allah. Barang siapa menentangku, dia telah menentang Allah. Barang siapa menaati pemimpin (pemerintah), dia telah menaati aku.

Barang siapa, menentang pemimpin (pemerintah) dia telah menentangku." (**HR. al-Bukhari** no. 2957 dan **Muslim** no. 1835)

12. Melepaskan diri dari ketaatan kepada pemerintah Islam

13. Mengkafirkan kaum muslimin

Inilah doktrin utama kaum Khawarij semua yang bukan kelompoknya adalah kafir. Mereka meyakini bahwa pemerintah atau aparat keamanan adalah thaghut sehingga harus dibunuh atau dilenyapkan.

14. Mencincang mayat

Ini yang mereka lakukan terhadap para tawanan mereka. Padahal mencincang mayat sangat dilarang oleh Rasulullah ﷺ meskipun dalam situasi perang.

15. Menyebarkan kejahilan (kebodohan tentang agama) dan memerangi ilmu serta para ulama

Sebab, yang paling mudah menjadi mangsa doktrin mereka adalah orang-orang yang jauh dari ilmu agama. Karena itu, mereka berupaya agar umat menjauh dari para ulama dan bimbingan mereka sehingga mudah terperangkap dalam provokasi mereka.

16. Mencela sunnah dan Ahlus Sunnah

Sebab, Ahlus Sunnah adalah pihak yang paling gencar membantah dan menjelaskan kebatilan-kebatilan mereka kepada umat.

17. Perampokan

Untuk biaya pengeboman dan aksi teror lainnya, tak jarang mereka melakukan perampokan. Mereka meyakini bahwa semua orang di luar mereka adalah kafir sehingga sah-sah saja diambil hartanya.

18. Sangat keras memerangi Arab Saudi dan negara-negara kawasan Teluk

Sebab, negeri-negeri itulah yang paling gencar memerangi dan menumpas ISIS beserta kelompok-kelompok lainnya.

Dengan berbagai kerusakan di atas, apakah pantas aksi-aksi yang dilakukan oleh kelompok-kelompok radikal teroris seperti ISIS, al-Qaeda, dll., disebut sebagai jihad?

Apakah pantas dianggap sebagai perjuangan menegakkan khilafah Islamiyah?

Hal ini mengingatkan kita dengan firman Allah سبحانه وتعالى,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ قَالُوٓا۟ إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

Apabila dikatakan kepada mereka (orang-orang munafik itu), "Janganlah kalian berbuat kerusakan di muka bumi," mereka menjawab, "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang melakukan perbaikan." **(al-Baqarah: 11)**

Perlu diingat, di samping al-Qaeda, ISIS, dan semacamnya, kelompok radikal dan teroris ekstrem lain yang juga sangat berbahaya adalah Syiah Rafidhah. Mereka tak henti-hentinya menorehkan sejarah berdarah terhadap Islam dan kaum muslimin. Banyak data dan fakta yang membuktikan bahwa Syiah Iran berada di balik berbagai aksi terorisme di banyak negara. (Lihat pembahasan pada artikel "Iran dan Terorisme Global" hlm. 34 dst.)

Betapa hancur hati kedua orang tua, tatkala dikabarkan kepada mereka ternyata anaknya—yang selama ini dikenal sebagai anak baik-baik dan pendiam—diciduk aparat kepolisian karena terlibat jaringan terorisme. Orang tua yang lain pun *shock* begitu mendengar anaknya tewas dalam aksi peledakan. Sementara itu, teman-temannya serasa tidak percaya mendengar berita bahwa anak yang selama ini mereka kenal sebagai anak baik, supel, dan ramah, ternyata terlibat aksi teroris!!

Demikianlah, betapa menyedihkan. Nyata jaringan terorisme telah berhasil menyeret anak-anak yang baik dari putra-putra kaum muslimin dalam aksi biadab yang bertentangan dengan agama dan akal sehat tersebut.

Tentu kita bertanya-tanya, bagaimana anak-anak muslimin bisa terseret jaringan terorisme?

Melalui pintu apa terorisme bisa masuk ke alam pikiran mereka sehingga mereka tertarik dan mau mengikutinya?

Cara Identifikasi Teroris

Suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap muslim, terkhusus para orang tua, pendidik, dan aparat berwenang adalah mengetahui cara mengidentifikasi keberadaan teroris dan terorisme sedini mungkin.

Tentu semua itu tidak keluar dari bimbingan al-Qur'an dan Sunnah dalam bingkai pemahaman generasi Salaf dan para ulama yang mengikuti jejak mereka dengan baik. Tidak berdasarkan teori-teori manusia yang sering diwarnai oleh berbagai kepentingan.

Di antara cara mengidentifikasi apakah seseorang telah berpaham terorisme adalah:

1. Lihatlah teman seiring dalam beraktivitas dan mengaji ilmu agama

Rasulullah ﷺ menyebutkan,

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"*(Pemahaman agama) seseorang sangat tergantung pada pemahaman agama teman dekatnya. Maka dari itu, hendaknya seseorang memilih siapa yang akan dijadikan teman dekatnya.*" (**HR. Ahmad** 2/303—304, **Abu Dawud** no. 4833, **at-Tirmidzi** no. 2378. Lihat *ash-Shahihah* no. 927)

Apabila teman dekatnya adalah orang yang mendukung tindakan dan paham terorisme Khawarij, ada indikator kuat bahwa dia pun berpaham terorisme.

Hal ini perlu diwaspadai oleh para orang tua dan pihak yang terkait dengannya.

Tentu hal ini tidak menafikan adanya upaya menasihati agar dia segera meninggalkan pertemanan tersebut.

Telah banyak dibuktikan dalam sejarah hingga hari ini, seseorang yang berpemahaman lurus tiba-tiba

menjadi seorang teroris karena pengaruh pertemanan.

2. Cermati buku atau kitab yang dikaji, dibaca, dan dijadikan rujukan dalam bersikap, bertindak, beramal, dan berucap

Manakala buku atau kitab yang dijadikan pegangan melegalkan anarkisme, terorisme, akan semakin tampak arah kecenderungannya dalam beragama.

Pada 2 Desember 2015, Kementerian Pendidikan Kerajaan Arab Saudi mengumumkan penarikan buku-buku karya tokoh kelompok Ikhwanul Muslimin yang telah terbukti banyak memprovokasi kaum muda untuk menjadi seorang teroris, benci terhadap negaranya, dan cenderung bermudah-mudahan dalam mengkafirkan. Di antaranya buku-buku karya:

a. Sayyid Quthub, tokoh besar Ikhwanul Muslimin (sekitar 15 judul),

b. Abul A'la al-Maududi (20 judul).

c. Hasan al-Banna, pendiri Ikhwanul Muslimin (4 judul),

d. Muhammad Quthub (7 judul),

e. Abdul Qadir Audah (3 judul),

f. Malik bin Nabi

g. Yusuf al-Qaradhawi (3 judul)

h. Musthofa Sibai

Buku-buku lain yang perlu diwaspadai adalah karya:

- Salman al-Audah,
- Said Hawa,
- Fathi Yakan,
- Abdullah Azzam,
- Ayatullah Khomeini dan buku-buku yang berasal dari Iran
- Taqiyudin an-Nabhani (pendiri kelompok Hizbut Tahrir)
- Abu Muhammad al-Maqdisi (yang dijebloskan ke penjara di Jordania),
- Abdul Qadir bin Abdul Aziz alias Dr. Fadhl alias Sayid Imam Abdul Aziz asy-Syarif (teman sekolah dan sahabat Ayman al-Zhawahiri, pentolan al-Qaeda; dipenjara seumur hidup di Mesir atas perannya dalam kelompok teroris Islamic Jihad).

Orang yang memiliki kecenderungan kepada al-haq akan menghindari buku-buku semacam itu. Dia akan mengikuti bimbingan para ulama salaf.

Ibnu Muflih رَحِمَهُ اللهُ (w. 763 H) menukilkan dalam kitab beliau *al-Adabu asy-Syar'iyah*, saat mengutip nasihat al-Imam Muwaffaquddin Ibnu Qudamah رَحِمَهُ اللهُ (w. 620 H) bahwa ulama salaf melarang bermajelis dengan ahli bid'ah, memerhatikan buku-buku mereka, dan mendengarkan perkataannya.

Berbeda halnya dengan asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab an-Najdi رَحِمَهُ اللهُ. Beliau sangat berhati-hati dalam permasalahan takfir ini. Tak seperti klaim buruk musuh-musuh dakwah Salafi yang sangat tendensius menyudutkan beliau sebagai muara takfir pada masa sekarang ini. Jauh panggang dari api. Silakan lihat prinsip beliau yang sangat berhati-hati dalam masalah pengkafiran pada artikel yang berjudul "Fenomena Takfir".

Semoga Allah ﷻ melindungi umat Islam dari paham terorisme Khawarij dan menjaga negeri kita dari segala kejelekan.

3. Telusurilah kepada siapa dia belajar agama

Dari sanalah akan diperoleh kepastian siapa sesungguhnya sosok jati diri seseorang. Sebab, orang yang benar-benar belajar Islam secara baik dan benar tak sembarangan duduk bersimpuh di depan guru. Dia harus mengetahui jati diri gurunya dan paham apa yang dianutnya.

Beberapa indikasi bahwa guru tersebut berpaham terorisme adalah:

• sering mencela atau mengkritisi pemerintah di hadapan muridnya atau di hadapan umum,

• menanamkan kebencian—bahkan pengkafiran—kepada pemerintah muslim,

• mengagumi dan memuji para tokoh berpaham terorisme Khawarij, seperti Sayyid Quthub, Usamah bin Laden, Ayman al-Zhawahiri, Abdullah Azzam, Abu Bakar al-Baghdadi, Kartosoewirjo; atau berpaham terorisme Syiah, seperti Khomeini, Hasan Nasrullah (pimpinan kelompok Syiah Hizbullah), dll.

• mengagumi dan memuji para pelaku/eksekutor operasi teror, seperti Khalid Islambuli (eksekutor pembunuhan Anwar Sadat), dll.

• mengagumi dan memuji operasi teror atau kudeta, seperti Revolusi Iran pimpinan Khomeini, WTC, Bom Bali, pembunuhan terhadap pimpinan-pimpinan negara, dll.

• mengajarkan atau membagikan buku-buku karya tokoh berpaham teroris Khawarij atau teroris Syiah sebagaimana yang disebutkan di atas,

• mengajarkan atau mengambil baiat (sumpah setia) untuk pimpinan jamaah,

• mengajarkan doktrin jamaah (setia kepada kelompoknya), imamah (struktur kepemimpinan dan komando dalam kelompok), dan baiat (sumpah setia untuk selalu taat) kepada kelompok dan pimpinannya

• melakukan pertemuan-pertemuan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang bersifat rahasia dan tidak saling mengenal antarkelompok

Umar bin Abdul Aziz رَحِمَهُ اللهُ mengatakan,

إِذَا رَأَيْتَ قَوْمًا يَتَنَاجَوْنَ فِي دِينِهِمْ بِشَيْءٍ دُونَ الْعَامَّةِ , فَاعْلَمْ أَنَّهُمْ عَلَى تَأْسِيسِ ضَلَالَةٍ

"Apabila engkau melihat sekelompok orang berbicara secara rahasia tentang agama mereka tanpa diketahui orang lain secara umum, ketahuilah bahwa mereka berada di atas kesesatan."

Betapa banyak kaum muslimin yang memiliki pemahaman menyimpang karena keliru mengambil sumber rujukan. Bisa saja yang diajarkan adalah al-Qur'an dan as-Sunnah, tetapi saat orang yang dijadikan rujukan itu menafsirkan tidak berdasar pada bimbingan salaf, terjadilah penyimpangan.

Betapa pentingnya mengambil dan menerima ilmu agama dari orang yang bertakwa, saleh, dan tepercaya pemahaman agamanya, yaitu para ulama Salafi. Tidak kepada sembarang orang, hati dan pendengaran ini diserahkan. Ini semua dalam rangka menepis penyimpangan sehingga Islam yang bersemi di hati berasal dari sumber yang benar.

Muhammad bin Sirin رَحِمَهُ اللهُ, seorang pakar hadits dan ulama besar tabiin (w. 110 H), pernah menyatakan,

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِيْنٌ فَانْظُرُو عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

"Sesungguhnya ilmu ini sangat menentukan akidah (pemahaman agama) seseorang. Maka dari itu, selektiflah dari siapa kalian mempelajari akidah kalian." (*Mukadimah Shahih Muslim*)

Nasihat emas Muhammad bin Sirin رَحِمَهُ اللهُ di atas adalah pegangan untuk tidak meremehkan penentuan sumber pengambilan ilmu agama.

Beberapa hal di atas adalah indikator awal bahwa seseorang berpaham terorisme. Tentu perlu pendalaman lebih lanjut untuk memastikan apakah orang yang memiliki sifat-sifat di atas benar-benar berpaham terorisme atau bahkan telah menjadi anggota jaringan teroris.

Atribut Bisa Sama, Pemikiran Berbeda

Setelah memahami permasalahan ini, maka sangat tidak bijaksana apabila menyamaratakan setiap orang berjenggot, berjubah, bercadar, berkopiah putih, atau berserban adalah berpemahaman terorisme atau anggota jaringan teroris. Seorang muslim hendaknya arif menyikapi keadaan.

Memang benar, kalangan teroris ada yang mengenakan pakaian atau atribut yang sama dengan yang dikenakan oleh sebagian muslimin lainnya.

Dalam beberapa hal yang mencocoki kepentingan kaum teroris Khawarij, mereka menjadikan para ulama Salafi sebagai rujukan. Karena itu, wajar apabila dalam hal penampilan lahir yang melekat pada tubuh ada kesamaan.

Sebut saja salah seorang pelaku bom Bali, Imam Samudra. Dia mengambil fatwa para ulama Salafi berdasarkan seleranya. Terkait dengan urusan jilbab dan cadar, dia merasa lebih pas dengan fatwa ulama Arab Saudi, meskipun ulama itu tak lepas dari cercaannya dalam hal yang bertentangan dengan ideologinya. Sementara itu, dalam masalah hukum musik dan alat hiburan, dia mengambil fatwa seorang ulama Salafi yang mulia, yaitu asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

Karena itu, tak mengherankan apabila para istri pelaku bom Bali dan orang-orang yang berada dalam jaringannya memakai cadar dan jubah hitam.

Kata Imam Samudra, "Secara pribadi dan keluarga, dalam masalah berpakaian misalnya, jilbab atau hijab atau cadar, aku lebih setuju dan "pas" dengan fatwa para ulama Saudi Arabia, seperti Syaikh Bin Baz, Syaikh Shalih Utsaimin, Syaikh Hamud at-Tuwaijiri, dan lain-lain.[1] Dalam menyikapi dan menjaga diri beserta keluarga dari musik dan alat hiburan lainnya, selain berpegang pada syaikh Muhaddits Nashiruddin al-Albani, aku juga berpegang pada fatwa para ulama anggota Dewan Fatwa Saudi Arabia...." (*Aku Melawan Teroris*, hlm. 64. Lihat *Mereka Adalah Teroris*, hlm. 181 dan 554—555)

Di sisi lain, ketika tidak cocok dengan hawa nafsunya, Imam Samudra menyatakan bahwa para ulama yang dia ikuti fatwanya di atas sebagai ulama *qa'idun* dan munafik.

Terkait dengan teror WTC, dia menyatakan, "...Sebagian Mufti Saudi Arabia yang dapat dipastikan qa'idun (tidak berjihad) ada yang menggangap haram, ..." (*Aku Melawan Teroris* hlm. 171)

Di tempat lain dia mengatakan, "... Tak sedikit pula ulama munafik dan qa'idin (hanya duduk-duduk; tidak berjihad) yang ikut mengutuk bahkan turut berduka cita atas kejadian itu." (*Aku Melawan Teroris*, hlm. 186)

Menyikapi keadaan ini, hendaklah seorang muslim tidak tergesa-gesa memberi penilaian negatif terhadap orang-orang yang berjubah, bercadar, berjenggot, dan yang semakna dengan itu. Apalagi jika langsung menyamakan dan mengelompokkan setiap orang berjubah, berjenggot, atau wanita bercadar adalah bagian dari kelompok teroris. Sebab, sikap demikian bisa menimbulkan antipati terhadap ajaran Islam dan akan

[1] Ini adalah nama-nama ulama besar Salafi yang kerap membantah dan menjelaskan penyimpangan kaum teroris Khawarij dalam berbagai karya dan fatwa mereka sehingga mereka sangat dibenci dan sering didiskreditkan oleh kaum teroris Khawarij.
Di Indonesia, para ulama tersebut oleh kalangan tertentu sering diistilahkan dengan ulama "Wahabi". Lihat pembahasannya pada artikel "Fatwa Ulama Saudi tentang Radikalisme dan Terorisme")

dimanfaatkan oleh pihak ketiga untuk mengadu domba sesama kaum muslimin.

Bagaimana pun juga, atribut–atribut di atas adalah bagian dari ketentuan syariat Islam. Tak bisa dimungkiri bahwa semua itu ada tuntunannya dalam Islam.

Faktor pendorong orang–orang untuk berpenampilan agamis karena hal itu adalah ajaran Nabi ﷺ, terlepas dari perbedaan pendapat ulama dalam hal cadar, apakah wajib atau sunnah.

Semua itu tak ubahnya ajaran agama Islam semisal shalat, puasa, dan yang lainnya. Mereka para teroris Khawarij juga shalat dan puasa, bahkan bisa jadi lebih rajin dan semangat melakukannya. Lantas apakah kita akan menilai bahwa shalat dan puasa adalah ciri teroris? Tentu tidak demikian. Begitu pula masalah jenggot dan cadar.

Maka dari itu, ingatlah firman Allah ﷻ,

وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُوا۟ فَقَدِ ٱحْتَمَلُوا۟ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

"Dan orang–orang yang menyakiti orang–orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." **(al-Ahzab: 58)**

Sisi yang lain, seorang muslim hendaknya tidak tertipu melihat tampilan para teroris mengenakan jubah, berjenggot dan berserban. Jangan ada anggapan sedikit pun bahwa mereka adalah mujahid sejati karena atribut keislaman yang lekat di tubuh mereka.

Lebih tepat dikatakan bahwa mereka adalah teroris, pembuat tindakan anarkis dan kekacauan di tengah–tengah umat. Pantas apabila Rasulullah ﷺ menyebut mereka sebagai anjing–anjing neraka.

كِلَابُ النَّارِ، كِلَابُ النَّارِ، كِلَابُ النَّارِ، هَؤُلَاءِ شَرُّ قَتْلَى قُتِلُوا تَحْتَ أَدِيمِ السَّمَاءِ، وَخَيْرُ قَتْلَى قُتِلُوا تَحْتَ أَدِيمِ السَّمَاءِ الَّذِينَ قَتَلَهُمْ هَؤُلَاءِ

"(Kaum teroris Khawarij adalah) anjing–anjing neraka, mereka adalah anjing–anjing neraka, mereka adalah anjing–anjing neraka. Mayat terjelek di kolong langit adalah mayat mereka. Mayat terbaik di kolong langit adalah mayat orang–orang yang dibunuh oleh mereka." (HR. Ahmad, at–Tirmidzi, dan Ibnu Majah. dinilai hasan oleh asy–Syaikh Muhammad Nashiruddin al–Albani dalam *al–Misykah* no. 355)

Strategi Baru Merekrut Kader

Setelah aksi–aksi teror mereka diberangus aparat keamanan, kini mereka menerapkan strategi baru. Keberadaan pondok pesantren yang masuk dalam jaringan mereka, diberdayakan untuk kaderisasi. Kader–kader muda yang telah disusupi paham–paham Khawarij dibekali pula dengan pelatihan berbau militer. Tujuannya menyiapkan pejuang–pejuang untuk "jihad", yaitu melakukan aksi teror, kekacauan, keonaran dengan dikemas bahasa jihad.

Adapula yang menyusup ke dalam badan amal usaha milik ormas tertentu. Mereka menggunakan fasilitas–fasilitas milik ormas tersebut untuk merekrut kader–kader baru.

Strategi lain yang mereka kembangkan adalah selalu melansir kata kunci "Salaf" atau "Ahlus Sunnah" ke hadapan umat untuk menarik simpati. Setelah terjerat, orang–orang yang simpati tersebut didoktrin dengan pemahaman takfir ala teroris Khawarij. Padahal pemahaman yang mereka usung sejatinya justru sangat bertentangan dengan keyakinan salaf.

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial juga mereka manfaatkan untuk menarik menyebarkan pemikiran mereka sekaligus merekrut anggota dan simpatisan baru.

REKAM JEJAK AKSI TERORISME DI INDONESIA

Era 1950-an

Secara tak resmi, gerakan Darul Islam/Negara Islam Indonesia atau yang lebih dikenal dengan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) merupakan salah satu perwujudan gerakan terorisme di Indonesia. DI/TII sudah beroperasi sejak Mei 1948. Namun, baru diproklamirkan oleh Kartosoewirjo pada 7 Agustus 1949 di Cisampak, Kecamatan Cilugagar, Kabupaten Tasikmalaya.

Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo adalah nama lengkapnya. Lahir di Cepu, 7 Januari 1907. Kartosoewirjo tak memiliki riwayat pendidikan agama. Pendidikan formalnya dihabiskan dalam sistem pendidikan Belanda. Ia menyelesaikan pendidikan lanjutan atas di ELS (*Europeesche Legere School*) di Bojonegoro.

Tahun 1923 ia melanjutkan studi ke sekolah kedokteran NIAS (*Nederlandsch Indische Artsan School*) di Surabaya. Di NIAS ini ia masuk kelas persiapan program tiga tahun. Namun, baru setahun belajar di NIAS, Kartosoewirjo dikeluarkan lantaran didapati padanya buku-buku bacaan sosialis dan komunis. Pada saat itu pemerintah kolonial Belanda sangat antipati dengan gerakan berbau komunis. Buku-buku tersebut ia dapatkan dari pamannya, Marko Kartodikromo, seorang wartawan dan sastrawan yang juga tokoh komunis. Melalui pamannya inilah jiwa politik Kartosoewirjo tumbuh.

Bermula mengikuti gerakan Jong Java, sebuah organisasi pemuda Jawa, Kartosoewirjo berpetualang dalam kancah politik. Setelah itu beralih ke Jong Islamieten Bond (JIB), organisasi pemuda Islam Jawa. Melalui organisasi inilah Kartosoewirjo muda berkenalan dengan tokoh-tokoh politik, seperti Agus Salim dan Haji Oemar Said Tjokroaminoto. Keduanya termasuk pimpinan dalam Partai Syarikat Islam (PSI).

Sejak itulah ia mulai belajar Islam secara intens dan kemudian mengarahkannya untuk memasuki kancah perpolitikan dengan wadah organisasi PSI. Karena tak memahami bahasa Arab, Kartosoewirjo belajar Islam melalui buku-buku berbahasa Belanda.

Pemahaman keislamannya bertambah mengental saat ia melakukan perawatan karena sakit beri-beri di Malangbong, Garut. Di tempat inilah Kartosoewirjo berinteraksi dengan para kiai Garut. Di antaranya, ia menimba ilmu dari Kiai Ardiwisastera, kelak menjadi mertuanya, Kiai Yusuf Tauziri, Kiai Mustofa Kamil, dan Kiai Ramli. Para kiai tersebut

mengajarkan tarekat sufiyah (tasawuf).

Mei 1948, ia memproklamirkan diri menjadi imam (pemimpin) Negara Islam Indonesia. Proklamasi ini adalah babak baru peta perpolitikan di Indonesia saat itu. Apalagi setelah Negara Islam Indonesia diproklamasikan pada 7 Agustus 1949. Pemerintah Indonesia, saat itu berupaya melakukan langkah dialog dalam rangka membujuk Kartosoewirjo dan pasukannya agar mau kembali ke pangkuan pemerintah Republik Indonesia. Saat itu yang ditunjuk oleh pemerintah sebagai negosiator adalah Muhammad Natsir.

Latar belakang Kartosoewirjo melakukan langkah pemberontakan ini disebabkan ketidakpuasannya terhadap langkah pemerintah Indonesia yang menurut anggapannya telah menghancurkan Negara Indonesia dengan menerima perjanjian-perjanjian dengan Belanda. Selain itu, Kartosoewirjo menuding pemerintah Indonesia telah dikuasai orang-orang komunis.

Pemahaman takfir (mudah mengkafirkan orang di luar kelompoknya) pada Kartosoewirjo bisa dilihat saat menyikapi Kiai Yusuf Tauziri.

Kiai Yusuf adalah gurunya dan telah berinteraksi dengannya selama hampir dua puluh tahun. Namun, ketika Kiai Yusuf tak menyetujui langkah politiknya yang melakukan pemberontakan terhadap pemerintah dan mendeklarasikan DI/TII, Sang Imam murka. Kiai Yusuf Tauziri pun dinyatakan murtad, halal darahnya, dan boleh diperangi.

Karena sikap takfirnya inilah, pondok pesantren Cipari milik Kiai Yusuf diserang. Pasukan bersenjata DI/TII menggempur pesantren Kiai Yusuf berulang kali. Dalam periode 1949—1958 pesantren tersebut diserang hingga puluhan kali. Gempuran demi gempuran dengan senjata api menyalak berakibat hancurnya gedung pesantren tersebut. Kiai Yusuf sendiri selalu selamat saat penyerangan itu.

Pada 4 Juni 1962, di lembah antara Gunung Sangkar dan Gunung Geber, sekitar Bandung Selatan, Kartosoewirjo dikepung tiga peleton pasukan TNI. Saat itulah Kartosoewirjo berhasil ditangkap.

Penangkapan ini mengakhiri petualangan politik memberontak terhadap pemerintah selama tiga belas tahun. Selama melakukan huru-hara bersenjata, banyak infrastruktur masyarakat Jawa Barat yang rusak berat dan hancur. Produksi pertanian pun merosot tajam. Terjadi pengungsian masyarakat secara besar-besaran dan korban jiwa yang tidak sedikit.

Era 1970-an

Walau Kartosoewirjo tertangkap, diadili lalu dieksekusi mati pada 1962, dan sebagian para tokoh DI/TII ditangkap dan dijebloskan ke penjara, tak berarti gerakan takfir 'Sang Imam' berakhir. Bahkan, setelah melakukan pernyataan ikrar kesetiaan terhadap Negara Republik Indonesia, beberapa tokoh tersebut, setelah menghirup udara alam bebas, melakukan konsolidasi terhadap para mantan anggota DI/TII. Mereka melakukan perekrutan kembali terhadap para mantan anggota pasukan DI/TII lalu membentuk wadah yang disebut Komando Jihad.

Belum seumur jagung, gerakan mereka terendus oleh pihak aparat. Mereka pun digulung. Di antara pimpinan Komando Jihad yang ditangkap adalah Danu Muhammad Hasan, Dodo Muhammad Darda, Haji Ismail Pranoto (Hispran), dan Gaos Taufik. Mereka ditangkap beserta 700 anggota lainnya.

Sementara itu, tokoh Komando Jihad lainnya, seperti Aceng Kurnia dan Adah Djaelani, berhasil lolos. Mereka lalu melakukan "hijrah" ke satu tempat yang dirahasiakan. "Hijrah" ala DI/TII adalah sebuah konsep perjuangan Kartosoewirjo yang digulirkan sejak masih aktif di Partai Syarikat Islam (PSI).

Tahun 1970-an para mantan anggota DI/TII terus berupaya melakukan konsolidasi. Dibuatlah struktur kepengurusan baru untuk melakukan program "jihad" mereka. Dengan itu perjuangan jihad terus berlanjut. Walau pun mereka pernah menyerah kepada aparat keamanan, namun itu dianggap sebagai fase "Hudaibiyah". Sebuah fase yang mereka "nukil" dari perjalanan sejarah, Nabi ﷺ pernah melakukan perjanjian dengan musyrikin Quraisy yang dikenal dengan Perjanjian Hudaibiyah.

Pernyataan semacam itulah yang terucap dari Kartosoewirjo saat ditangkap aparat. Kata Kartosoewirjo, "*Tah ieu teh Hudaibiyah jang urang mah* (Inilah Hudaibiyah bagi kita)." Dengan kalimat ini, para pengikut DI/TII senantiasa terinspirasi untuk terus melanjutkan perjuangan menegakkan Negara Islam Indonesia.

Pada 1976, mereka mulai menyusun aksi-aksi teror. Diharapkan aksi-aksi tersebut memberi dampak nasional dan internasional. Gaos Taufik langsung membentuk tim untuk mewujudkan rencana tersebut. Di antara aksinya, melakukan pembajakan pesawat, peledakan di berbagai tempat, perampasan senjata, *fai'* yaitu melakukan perampokan guna mendanai gerakan mereka. Inilah ajaran *fai'* yang diselewengkan.

Aksi perampokan pertama yang mereka lakukan ialah di perkebunan karet di Marbu Selatan, Sumatra Utara, pada Juni 1976. Selain itu, mereka menggarong di Batang Sereh, Belawan. Aksi teror lainnya, mengebom Rumah Sakit Imanuel di Bukit Tinggi, Gereja Methodis, dan Perguruan Budi Murni, Medan.

Di Padang kelompok ini meledakkan Masjid Nurul Iman, lalu melakukan pelemparan granat saat diselenggarakan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ).

Aksi teror berlanjut dengan meledakkan tempat hiburan Bioskop Ria dan Bar Apolo di Medan. Setelah melakukan pengeboman Masjid Nurul Iman, mereka membuat selebaran gelap atas nama Angkatan Muda Kristen Indonesia. Tujuannya, memancing kerusuhan yang lebih dahsyat, konflik horisontal dengan mengungkit sentimen agama.

Dengan alasan membiayai operasional perjuangan, Tim *Fai'* dimasukkan dalam struktur organisasi sebagai pasukan khusus (pasus). Adah Djaelani memerintahkan untuk melakukan penggalangan dana dengan sistem *fai'* ini. Diperintahkan kepada anak buahnya agar mengaktifkan para pelarian anggota DI dari Sumatra. Di antara nama yang disebut adalah Warman, yang dijuluki Macan Haruman.

Dalam pelarian, Warman ditunjuk menjadi camat DI di Gunung Haruman. Dengan senjata apinya, ia kerap membunuh aparat atau penduduk desa yang berkhianat. Pihak aparat menyebut aksi-aksi Warman dan kawan-kawannya dengan istilah "Teror Warman".

Bukti keganasan Warman, ia beserta anggota DI lainnya, yaitu Hasan Bauw, Abdullah Umar, dan Farid Ghazali melakukan aksi pembunuhan terhadap Rektor Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, Dr. Parmanto, MA, pada 1979. Pembunuhan tersebut dilatari oleh pemaparan Sang Rektor kepada aparat terkait dengan jaringan Darul

Islam atau Jamaah Islamiyah. Selain itu, Sang Rektor adalah orang yang paling bertanggung jawab atas penangkapan Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir oleh petugas keamanan.

Setelah peristiwa ini, aparat melakukan pengejaran. Akhirnya, terbongkarlah tempat persembunyian salah satu pelaku yang bernama Farid Ghazali. Saat upaya penangkapan, Farid Ghazali mencoba lari dari sergapan petugas. Namun, timah panas aparat lebih cepat dari ayunan kakinya. Farid pun terbunuh.

Selang dua hari, Warman mendatangi Hasan Bauw. Pemuda Papua ini dituduh membocorkan persembunyian Farid Ghazali kepada petugas. Atas tuduhan ini, Hasan Bauw harus merasakan balasan dari Warman. Peluru pun menembus tubuh anak muda ini. Dia jatuh terkapar dan mati.

Aksi terbesar pasukan khusus ini adalah melakukan perampokan kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis. Aksi perampokan itu berhasil menuai uang sejumlah hampir 20 juta rupiah. Uang tersebut semula akan dibayarkan untuk menggaji para guru. Ini terjadi pada Mei 1980.

Setelah melakukan berbagai aksi, Warman menjadi target buruan petugas. Saat bersembunyi di daerah Soreang, Kabupaten Bandung, petugas melakukan penyergapan malam hari 23 Juli 1981. Saat itu ia bersama istrinya. Saat petugas memerintahkan untuk menyerah, Warman malah mencoba lari. Aparat pun dengan sigap memuntahkan peluru ke tubuh Warman. Laki-laki itu langsung roboh dengan tubuh bersimbah darah. Pada tubuhnya bersarang banyak peluru.

Di tempat persembunyian, petugas menemukan uang, amunisi, jimat bertuliskan huruf Arab, serta beberapa barang lainnya milik sang "Macan Haruman" yang telah tewas.

Selain aksi "Teror Warman", pada 11 Maret 1981 dini hari terjadi penyerangan oleh 14 anggota Komando Jihad terhadap empat polisi di Kosekta 65 Cicendo, Bandung. Keempat orang anggota kepolisian tersebut dibantai hingga meninggal. Namun, tak berapa lama para pelaku penyerangan tersebut berhasil ditangkap.

Penangkapan terhadap para pelaku penyerangan Kosekta 65 Cicendo, Bandung ternyata bukan akhir dari kisah teror Komando Jihad. Buntut penangkapan membawa implikasi terjadinya pembajakan pesawat DC-9 Woyla milik Garuda pada 28 Maret 1981.

Pesawat ini rencananya melayani jalur penerbangan Palembang-Medan. Di tengah perjalanan pesawat dibajak oleh sekawanan teroris. Di bawah komandan Imran bin Muhammad Zein, yang sekaligus sebagai penggagas pembajakan, empat orang pembajak lainnya mengarahkan pesawat menuju Kolombo. Namun, karena bahan bakar habis, pesawat terpaksa mendarat di Bandar Udara Don Muang, Bangkok, Muang Thai (Thailand).

Para pembajak menuntut pembebasan teman-teman mereka yang ditahan dalam kasus Cicendo. Selain itu, mereka meminta tebusan 1,5 juta dolar dan disiapkan pesawat untuk menerbangkan mereka ke Timur Tengah. Jika tuntutan tidak dipenuhi, pesawat akan diledakkan.

Namun, rupanya pemerintah tak mau kompromi dengan para pembajak. Hanya dalam tiga hari drama pembajakan tersebut berakhir. Pada 31 Maret 1981, pemerintah langsung menurunkan pasukan antiteror dari Kesatuan Parakomando Kopassandha (sekarang Kopassus, -red.).

Pembajakan berakhir dengan korban meninggal pilot pesawat tersebut dan seorang anggota Kopassandha. Adapun para teroris berhasil ditembak mati, sedangkan Imran bin Muhammad Zein berhasil ditangkap yang kemudian dijatuhi hukuman mati.

Selain aksi-aksi teror yang dilakukan pasukan khusus, mereka pun melakukan perekrutan anggota baru. Di Medan, Gaos Taufik berhasil merekrut para aktivis Pelajar Islam Indonesia (PII), seperti Timsar Zubil dan kawan-kawan. Di kemudian hari, Timsar Zubil divonis hukuman mati karena aksi-aksi teror berupa peledakan Bioskop Ria dan Bar Apolo.

Di Bandung berhasil direkrut tokoh-tokoh Gerakan Pemuda Islam (GPI), seperti Aja Jarul dan Edi Raidin. Direkrut pula anggota Pemuda Muhammadiyah, seperti Mursalin Dahlan, Udin Wahyudin, dan Hari Riyadi.

Di Jawa Tengah, Haji Ismail Pranoto (Hispran, pejuang pertama DI/TII bersama Kartosoewirjo) merekrut Haji Faleh, mantan pengurus Partai Masyumi di Kudus; Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir, keduanya adalah pengasuh pesantren Al-Mukmin Ngruki, Grogol, Sukoharjo.

Era 1980-an

Seiring waktu, berbagai perekrutan lainnya dilakukan di berbagai daerah. Kader-kader baru hasil perekrutan DI ini selanjutnya menjadi agen perekrutan massa. Melalui BPMI (Badan Pembangunan Muslimin Indonesia), Mursalin Dahlan melakukan program pesantren kilat, yaitu kegiatan pelatihan agama dalam waktu singkat yang menumbuhkan *ghirah* (semangat) berislam.

Melalui BPMI ini pula, salah satu kadernya yang pindah ke Malang, berhasil merekrut Muhammad Achwan yang kelak menjadi orang penting di Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Muhammad Achwan lantas ditunjuk sebagai Ketua BPMI Cabang Malang.

Pada 1982, Mursalin Dahlan melakukan konsolidasi dengan tokoh-tokoh pesantren kilat di Bandung. Hasil konsolidasi tersebut disepakati bahwa seluruh jaringan BPMI serta pesantren kilat di Jawa Barat dan Jawa Timur akan diwadahi dalam Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Pesantren Kilat (LP3K).

LP3K beserta kelompok Husein al-Habsyi menjalin kerja sama. Kongsi mereka diwadahi dalam sebuah organisasi bernama Ikhwanul Muslimin. Program IM ala Indonesia ini, selain melakukan kaderisasi melalui pesantren kilat, juga bermaksud mengobarkan revolusi di Indonesia. Mereka pun membuat struktur kepengurusan.

Sebenarnya struktur tersebut adalah model yang digagas oleh Ir. Sanusi (salah satu anggota kelompok Petisi 50 yang diprakarsai oleh mantan Gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin). Ir. Sanusi adalah orang yang didakwa terlibat pengeboman BCA (Bank Central Asia) di kawasan bisnis Cina di Jakarta, awal Oktober 1984.

Ir. Sanusi dituduh sebagai orang yang mendanai pengeboman tersebut yang pelaksanaannya melibatkan aktivis GPK (Gerakan Pemuda Kabah). Aksi pengeboman ini terjadi selang beberapa pekan setelah peristiwa Tragedi Tanjungpriok yang banyak menelan korban dari kalangan kaum muslimin.

Menjelang Natal 1984, bom-bom rakitan telah disiapkan oleh Ibrahim Jawad, Husein al-Habsyi, Achmad Muladawillah, dan Abdul Kadir al-Habsyi. Mereka akan melakukan aksi pada 24

Desember 1984, sehari jelang Natal. "Pesta Natal" dilakukan jelang tengah malam dengan meledakkan kompleks Seminari Al-Kitab Asia Tenggara, Kompleks Gereja Kepasturan Katolik, Malang. Aksi teror ini mengakibatkan penangkapan terhadap Muhammad Achwan dan rekannya, Murjoko.

Walaupun terjadi penangkapan terhadap aktivis LP3K, namun tak menyurutkan al-Habsyi dan Ibrahim Jawad yang pernah belajar di Iran ini untuk melakukan aksi teror berikutnya. Mereka merencanakan peledakan Candi Borobudur pada Januari 1985.

Pada malam hari, Ibrahim Jawad, Achmad Muladawillah, dan Abdulkadir al-Habsyi masuk ke Candi Borobudur. Mereka membawa 14 bom. Setelah dilakukan pengetesan, hanya 13 bom saja yang diletakkan di Candi Borobudur. Setelah dinihari, bom-bom tersebut meledak. Dari 13 bom yang ditempatkan hanya sembilan yang meledak. Bom-bom itu menghancurkan sembilan stupa beserta arca di dalamnya. Itulah aksi teror dengan kata sandi "*camping*".

Setelah sukses melaksanakan *camping*, mereka merencanakan "Belajar Bahasa Arab", sebuah kata sandi untuk melakukan pengeboman di Bali. Mengapa Bali dijadikan sasaran? Alasannya, Bali adalah tempat maksiat. Berangkatlah Abdul Kadir al-Habsyi, Abdul Hakim, Hamzah alias Supriyono, dan Imam alias Gozali Hasan menuju Bali.

Namun, sebelum tiba di Bali, bom-bom rakitan yang mereka bawa meledak. Ledakan terjadi saat Bus Pemudi Express jurusan Malang—Bali yang mereka tumpangi berada di Kampung Curah Puser, Desa Sumber Kencono, Banyuwangi. Bus itu luluh lantak. Ledakan itu menewaskan tujuh penumpang termasuk Abdul Hakim, Hamzah alias Supriyono, dan Imam alias Gozali Hasan. Abdul Kadir al-Habsyi hanya cedera di telinga dan berhasil melarikan diri.

Anwar Warsidi, ketua pesantren di Way Jepara, Lampung, menampung para anggota DI wilayah Jakarta dan Solo untuk membangun masyarakat Islam baru. Akibat ulah para anggota DI, mereka diserang oleh TNI di bawah pimpinan Danrem 043/Garuda Hitam, Kol. Hendropriyono, yang kelak menjadi Kepala Badan Intelijen Negara. Peristiwa ini terjadi pada 6—7 Februari 1989, yang dikenal sebagai peristiwa GPK (Gerakan Pengacau Keamanan) Warsidi.

Di Solo, aparat keamanan tak kalah ketat dalam mengawasi para aktivis DI. Abdullah Sungkar termasuk yang senantiasa dimata-matai oleh intelijen dalam setiap ceramahnya. Dia termasuk penentang pemerintah Soeharto yang menerapkan asas tunggal Pancasila. Akibat ceramah-ceramahnya yang menyerang tajam pemerintah, akhirnya Abdullah Sungkar dan rekannya, Abu Bakar Ba'asyir, menjadi buron.

Pihak keamanan berupaya menangkap keduanya. Namun, keduanya berhasil lari ke Jakarta. Dari Jakarta, Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir merencanakan pelarian ke Malaysia melalui Medan. Pada hari yang ditentukan, mereka berdua disertai Adung dan seorang murid lainnya, menuju ke Tanjung Balai, Asahan. Dari sanalah mereka menyeberang menuju negara tetangga, Malaysia.

Singkat kisah, dari Malaysia keduanya berusaha ke Saudi Arabia. Keinginan itu terlaksana. Dari Saudi Arabia, mereka ke Pakistan dan bertemu dengan Abdur Robbi Rasul Sayyaf. Pembicaraan keduanya dengan Abdur Robbi Rasul Sayyaf menjajaki kemungkinan pengiriman kader-kader DI dari Indonesia untuk

pelatihan militer di Afganistan.

Pada 1985, Jamaah Darul Islam mulai mengirim para kader-kadernya ke Afganistan. Para kader itu ikut pelatihan militer yang diselenggarakan oleh al-Ittihad al-Islamy. Di antara para kader tersebut adalah Ali Ghufron alias Muklas, Enceng Nurjaman alias Hanbali, Fathurohman al-Ghozi, Ainul Bahri alias Abu Dujana, Abdul Aziz alias Qudama alias Imam Samudra, dan lain-lain. Mereka dididik dalam urusan persenjataan, bahan peledak, dan lain-lainnya.

Pada April 1999, muncul kelompok AMIN (Angkatan Mujahidin Islam Nusantara) yang di antaranya tokohnya adalah Arif Fadhillah alias Abu Dzar. Anggotanya adalah mantan preman Tanjungpriok dan Tanahabang, Jakarta.

Mereka bertanggung jawab atas perampokan BCA dan peledakan yang hampir bersamaan di depan Hayam Wuruk Plaza. Demikian juga pengeboman Masjid Istiqlal, Jakarta, yang terjadi empat hari setelah peristiwa perampokan dan peledakan di atas. Kompi AMIN terlibat pula dalam pembacokan terhadap Matori Abdul Jalil yang ketika itu menjabat Ketua Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), pada 5 Maret 2000.

Era 2000-an

Berikut aksi-aksi pengeboman yang terjadi di Indonesia, dengan pelaku tak semata anggota Jamaah Islamiyah (JI).

• Ahad, 28 Mei 2000, satu bom meledak di gereja GKPI Jl. Jamin Ginting, Padang Bulan, Medan. Sebanyak 20 jemaat terluka. Beberapa jam kemudian aparat berhasil menjinakkan bom di gereja HKBP Jl. Imam Bonjol dan gereja Kristus Raja Jl. MT. Haryono, Medan.

• Agustus 2000 terjadi penyerangan terhadap gereja GKII di Jalan Bunga Kenanga, Padang Bulan, Medan.

• Setelah itu bom natal 2000 pun berhamburan meledak. Pada 24 Desember 2000 aksi bom natal serentak di delapan kota di Tanah Air. Di Bandung, bom meledak saat dirakit. Peristiwa ini menewaskan Jabir sebagai komandan lapangan dan wakilnya, Akim Akimudin.

• Masih pada tahun 2000, Kedutaan Besar Filipina untuk Indonesia pun dibom. Diiringi pula ledakan bom di Bursa Efek Jakarta, 13 September 2000. Ledakan bom di Bursa Efek Jakarta mengakibatkan 15 orang tewas, ditengarai pelakunya dari GAM (Gerakan Aceh Merdeka).

• Aksi *fai'* terjadi pada akhir Agustus 2002. Sekawanan teroris berhasil merampok toko emas "Elita" di Serang, Banten, dalam rangka mendanai Bom Bali I.

• Rentetan lain aksi terorisme yang menodai Bumi Nyiur Melambai adalah Bom Bali I, Oktober 2002.

• Disusul kemudian Bom Kedutaan Australia pada 2004, yang tokoh utama dan pertama ditangkap adalah Agus Ahmad Hidayat, meskipun otak pelaku pengeboman adalah Dr. Azahari dan Noordin M. Top.

• Pada Maret 2004, Aman Abdurrahman alias Oman Rochman—seorang dai Yayasan Al-Sofwa Jakarta dan pelaku peledakan bom di Cimanggis—ditangkap.

• Pada 15 Oktober 2004 bom meledak di Cicurug, Sukabumi. Pelakunya adalah Jabir alias Gempur alias Nanang.

• Bom Bali II pada 2005

• Bom Hotel JW Marriot dan Hotel Ritz Carlton pada 2009

• Penyerangan terhadap Mapolsek Hamparan Perak, Deli Serdang, Sumatra Utara pada September 2010

• Terjadi bom bunuh diri di Masjid Adz-Dzikra, Kantor Mapolres Cirebon

Kota pada 15 April 2011.

• Disusul oleh peristiwa bom bunuh diri lagi di GBIS Kepunton, Solo pada Ahad, 25 September 2011.

Terkait aksi pengeboman yang dilakukan para teroris, di antara pelaku pengeboman tersebut adalah orang-orang baru. Ini menandakan bahwa pasca-Bom Bali I, perekrutan terhadap anggota jamaah baru terus berlangsung.

Di Poso, Daeng Koro alias Sabar Subagio dan Santoso merupakan nama yang tidak asing. Keduanya menjadi target operasi untuk dilumpuhkan. Daeng Koro, seorang mantan anggota TNI, dianggap sebagai orang yang mendesain aksi terorisme di Poso dan sekitarnya. Begitu pula Santoso dan kelompoknya, mereka adalah pelaku aksi teror di Poso, bahkan menantang aparat keamanan untuk bertempur.

Walaupun keduanya beserta kelompoknya berhasil dilumpuhkan, tidak berarti Poso telah aman dari terorisme. Sikap lengah bisa menumbuhkan kembali bibit-bibit terorisme di Bumi Sintuwu Maroso, Poso, Sulawesi Tengah. Gerakan Mujahidin Indonesia Timur (MIT), begitu mereka menamakan organisasinya, belum bisa seluruhnya dipadamkan. Terorisme di Poso dalam kondisi laten.

Di sinilah bukti kuat bahwa terorisme di Indonesia, bahkan dunia, adalah gerakan yang bersifat laten. Sel-sel organisasi mereka masih aktif dan tersebar di berbagai tempat. Karena itu, bahaya laten terorisme masih tetap dan terus ada.

Benarlah sabda Rasulullah ﷺ,

كُلَّمَا خَرَجَ مِنْهُمْ قَرْنٌ قُطِعَ، كُلَّمَا خَرَجَ مِنْهُمْ قَرْنٌ قُطِعَ-حَتَّى عَدَّهَا زِيَادَةً عَلَى عَشْرَةِ مَرَّاتٍ- كُلَّمَا خَرَجَ مِنْهُمْ قَرْنٌ قُطِعَ، حَتَّى يَخْرُجَ الدَّجَّالُ فِي بَقِيَّتِهِمْ

"Setiap kali pasukan mereka (teroris Khawarij) muncul, akan ditumpas. Setiap kali pasukan mereka (teroris Khawarij) muncul, akan ditumpas.—Sahabat Abdullah menghitungnya lebih dari sepuluh kali—Setiap kali pasukan mereka (teroris Khawarij) muncul, akan ditumpas. Kemudian muncullah Dajjal bersama pasukan generasi terakhir mereka." (**HR. Ahmad** 2/198—199 & 209, **Abu Dawud ath-Thayalisi** no. 2293, **Ibnu Majah** no. 174)

Dari hadits di atas, kita bisa mengambil beberapa pelajaran:

1. Kelompok teroris tak akan kunjung habis. Setiap kali kelompok teroris Khawarij ditumpas, akan muncul kelompok berikutnya.

2. Upaya menumpas teroris Khawarij tidak boleh berhenti.

3. Nabi ﷺ menekankan berulang kali dengan redaksi yang berbeda-beda, dalam berbagai majelisnya, tentang bahaya kemunculan teroris Khawarij terhadap umat.

Oleh karena itu, kita harus terus mempersiapkan diri dan generasi selanjutnya untuk senantiasa waspada dan siap menghadapi bahaya laten teroris Khawarij dalam bingkai bimbingan al-Qur'an dan Sunnah berdasarkan pemahaman generasi Salaf (para sahabat Nabi ﷺ).

Semoga Allah menjadikan tulisan dalam artikel ini sebagai ilmu yang bermanfaat bagi kami dan saudara-saudara kami seiman.

Semoga Allah ﷻ memberikan kekuatan iman dan ketulusan hati dalam upaya memberantas terorisme dengan segala bentuknya.

Wallahu a'lam.

FENOMENA ISIS DAN AL QAEDA

Di pertengahan 2014, dunia digemparkan dengan eksistensi sebuah organisasi yang menggunakan jalur kekerasan untuk mencapai kepentingannya membentuk negara Islam, yaitu ISIS. Organisasi ini merupakan pecahan dari al-Qaeda, sebuah kelompok teroris Khawarij yang terkenal setelah peristiwa 11 September.

ISIS adalah singkatan dari (bahasa Inggris) *Islamic State of Iraq and Syria*, atau dalam bahasa Arab disebut DAISY, singkatan dari *ad-Daulah al-Islamiyah fi al-Iraq wa al-Syam* yang artinya Negara Islam Irak dan Syam.

Kelompok ini dalam bentuk aslinya terdiri dari dan didukung oleh berbagai kelompok, seperti Dewan Syura Mujahidin dan al-Qaeda di Irak (AQI), termasuk kelompok Anshar al-Tauhid wal Sunnah dan Jeish al-Taifa al-Mansoura.

Kelompok ini dibentuk pada April 2013. Tokoh sentral di balik militan ISIS adalah Abu Bakar al-Baghdadi yang lahir di Samarra, bagian utara Baghdad, pada 1971. Dia bergabung dengan pemberontak yang merebak sesaat setelah Irak diinvasi oleh AS pada 2003 lalu.

ISIS memiliki hubungan dekat dengan al-Qaeda hingga 2014. Namun, perbedaan misi perjuangan menyebabkan al-Qaeda kemudian tidak lagi mengakui kelompok ini sebagai bagian darinya.

Seperti halnya organisasi al-Qaeda, kelompok ini juga sebagai gambaran dari kelompok militan teroris Khawarij takfiri. Hal itu dibuktikan dengan keyakinan sesat dan tindakan-tindakan mereka yang melanggar syariat Allah ﷻ dan melakukan hal-hal yang diharamkan-Nya, seperti:

- mengkafirkan siapa saja yang tidak mau mengakui dan bergabung dengan mereka,
- menganggap bahwa semua negara kaum muslimin pada hari ini adalah negara kafir,
- mengklaim bahwa negerinya adalah negeri iman dan hijrah, adapun selainnya adalah negeri kafir dan murtad,
- menyatakan bahwa Makkah dan Madinah adalah negeri yang boleh diperangi dan bukan negeri Islam,
- menghalalkan darah kaum

muslimin,

- meyakini bolehnya membunuh seluruh orang kafir, kapan pun dan di mana pun,
- meyakini bolehnya memberontak kepada pemerintah yang dianggapnya tidak menerapkan hukum Islam,
- mengkafirkan seluruh rakyat yang hidup di bawah pemerintahan tersebut,
- dan keyakinan-keyakinan mereka lainnya yang menyelisihi al-Qur'an dan as-Sunnah serta pemahaman generasi Salaf.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رَحِمَهُ اللهُ, (seorang ulama Salafi yang wafat pada 728 H) berkata, "Orang-orang Khawarij menghalalkan darah kaum muslimin, karena dianggap telah murtad, melebihi penghalalan mereka terhadap darah orang-orang kafir yang mereka tidak disebut murtad."

Beliau رَحِمَهُ اللهُ juga berkata, "Orang-orang Khawarij mengkafirkan siapa saja yang menyelisihi akidah mereka yang bid'ah itu. Mereka menghalalkan darah dan hartanya. Begitulah ahlul bid'ah pada umumnya, mereka melakukan kebid'ahan lalu mengkafirkan siapa saja yang menyelisihinya." (*Majmu'ul Fatawa*)

Antara al-Qaeda, Front al-Nusra, dan ISIS

Tidak bisa dimungkiri bahwa antara kelompok di atas terjadi perseteruan yang sengit. Apa sebabnya, padahal ketiganya sama-sama mengusung nama 'jihad'?!

Untuk bisa memahaminya, simaklah keterangan berikut ini.

Al-Qaeda (AQ) adalah kelompok ekstremis (baca: teroris) berbasis agama dengan jangkauan global (internasional). Kelompok ini didirikan oleh Usamah bin Laden di Afganistan pada 1988.

Adapun ISIS, berawal dari kelompok "Jamaat al-Tawhid wal-Jihad" yang didirikan oleh Abu Mush'ab al-Zarqawi, seorang radikal asal Jordania, pada 1999 di Irak. Kemudian pada 2004, kelompok ini menginduk kepada al-Qaeda dan berganti nama dengan "Tanzim Qa'idat al-Jihad fi Bilad al-Rafidayn" atau lebih dikenal dengan sebutan al-Qaeda di Irak (AQI).

Pada Januari 2006, AQI bergabung dengan sejumlah kelompok pemberontak Sunni Irak dan membentuk Dewan Syura Mujahidin (DSM). Abu Mush'ab al-Zarqawi ditunjuk sebagai pemimpin mereka. Seiring dengan berlangsungnya pertempuran antara mereka dan pasukan militer Irak yang didukung oleh Amerika ketika itu, al-Zarqawi dilaporkan tewas oleh pasukan khusus Amerika. Peristiwa itu terjadi pada Juni 2006. Kepemimpinan pun berpindah kepada Abu Umar al-Baghdadi.

Pada 13 Oktober 2006, Dewan Syura Mujahidin (DSM) memproklamasikan pembentukan Islamic State of Iraq (ISI) atau Negara Islam Irak. Namun, kelompok tersebut tampak melemah dalam pertempuran dengan pasukan Amerika dan militer Irak. Pada 2010, Abu Umar al-Baghdadi dilaporkan tewas. Pada saat itulah, Ibrahim Awwad al-Badri as-Samarrai yang kemudian dikenal dengan sebutan Abu Bakar al-Baghdadi tampil menggantikannya.

Ketika konflik Suriah pecah pada Maret 2011, Islamic State of Iraq (ISI) di bawah pimpinan Abu Bakar al-Baghdadi mengirim pasukannya ke Suriah. Pengiriman pasukan terjadi pada Agustus 2011. Komandan yang ditunjuk adalah Usamah al-Absi al-Wahidi yang lebih dikenal dengan sebutan Abu Muhammad al-Jaulani. Dia adalah seorang petinggi

pasukan ISI, berkewarganegaraan Suriah yang berdomisili di Irak sejak 2003 hingga 2011. Pasukan ini menamakan diri dengan "Jabhat an-Nusrah li-Ahli asy-Syam (Front al-Nusra)."

Dalam waktu yang tidak lama, Front al-Nusra berhasil menguasai daerah-daerah yang mayoritas dihuni warga Sunni di Provinsi ar-Raqqah, Idlib, Deir ez-Zor, dan Aleppo.

Pada 8 April 2013 setelah memperluas wilayahnya ke Suriah, Abu Bakar al-Baghdadi mengumumkan penyatuan ISI dengan Front al-Nusra dengan nama baru "Islamic State of Iraq and Syiria (ISIS)", artinya Negara Islam Irak dan Suriah.

Namun, Abu Muhammad al-Jaulani selaku pemimpin Front al-Nusra yang selama ini memimpin gerakan di Suriah dan Ayman al-Zawahiri selaku pemimpin al-Qaeda menolak penyatuan tersebut.

Alhasil, perseteruan di antara mereka tak dapat dihindari. Semakin lama semakin meruncing. Pada 3 Februari 2014, ISIS mengumumkan berpisah dengan al-Qaeda. Demikian pula al-Qaeda, memutus semua hubungan dengan ISIS. Adapun Front al-Nusra, berjalan seiring dengan al-Qaeda. Sejak saat itu, tak ada lagi ikatan antara Front al-Nusra dengan ISIS.

Di tengah konflik internal yang sedang memanas tersebut, pada 29 Juni 2014 Abu Bakar al-Baghdadi mendeklarasikan kekhalifahan dunia. Dia menobatkan diri sebagai khalifah dan mengharuskan semua kelompok "jihad" (baca: teroris) untuk berbaiat kepadanya. Dia pun mengganti penamaan ISIS dengan Islamic State (IS) atau Negara Islam, sebagai pertanda bahwa kekhalifahannya bersifat global, tak sebatas Irak dan Suriah saja.[1]

Hal ini semakin membuat berang pemimpin al-Qaeda dan Front al-Nusra. Tak pelak, aksi saling hujat pun terjadi di antara mereka.

Ayman al-Zawahiri selaku pemimpin al-Qaeda menyampaikan bahwa ISIS lebih jahat daripada Khawarij. ISIS mengkafirkan kelompok-kelompok "jihad" lainnya yang berseberangan dengannya tanpa bukti, termasuk al-Qaeda. Dia pun mengkritisi bahwa di antara orang dekat Abu Bakar al-Baghdadi adalah mantan orang-orang Saddam Husein yang berakidah Ba'ts (sosialisme), terkhusus dari kalangan intelejennya. (https://youtu.be/BZ19gMp2lqA)

Dalam kesempatan lain Ayman al-Zawahiri mengatakan, "Aku berjumpa dengan asy-Syaikh Abu Muhammad al-Maqdisi (salah seorang tokoh teroris asal Jordania, *pen.*) di Peshawar. Aku sampaikan kepadanya bahwa ada sebuah kelompok yang mengkafirkanku, karena aku tidak mengkafirkan para mujahidin Afganistan! Dia pun tertawa, kemudian bergumam, 'Anda tidak tahu, sesungguhnya mereka juga mengkafirkanku karena aku tidak mengkafirkan Anda!'." (https://youtu.be/YnHVJpbyyfQ)

Atas dasar itu, pada 11 September 2015 bertepatan dengan 14 tahun peringatan serangan 11 September 2001 terhadap WTC, Ayman al-Zawahiri menyatakan perang terhadap ISIS.[2]

---

[1] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Negara_Islam_Irak_dan_Syam, https://m.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/15/12/31/o06vvx377-ini-awal-mula-pembentukan-isis, https://www.alarabia.net/ar/mob/arab-and-word/syiria/2014/02/06. Diakses pada Desember 2016.

[2] https://m.tempo.co/amphtml/read/news/2015/09/11/115699685/pemimpin-al-qaeda-nyatakan-perang-dengan-isis-ini-alasannya. Diakses pada Maret 2017.

Adapun ISIS, melalui juru bicara resminya, Abu Muhammad al-Adnani, menegaskan bahwa al-Qaeda hari ini telah melenceng dari jalan kebenaran. Agamanya bengkok dan manhajnya menyimpang. Al-Qaeda tidak lagi menjadi pangkalan jihad. Pangkalan jihad, bukanlah yang disanjung oleh orang-orang rendahan, didekati oleh para thaghut, dan dininabobokan oleh orang-orang yang menyimpang lagi sesat. Sungguh, al-Qaeda telah menyimpang, berubah, dan bergeser.

Abu Muhammad al-Adnani juga mengklaim bahwa al-Qaeda menghalalkan darah orang-orang ISIS dan membunuhi mereka. Jika dibiarkan, al-Qaeda akan terus menghabisi ISIS. Namun, jika dibalas, mereka merengek-rengek di media massa dan menjuluki ISIS dengan Khawarij. (https://youtu.be/3YCh60YWerU)

Secara khusus, Abu Muhammad al-Adnani mengeluarkan hujatan keras terhadap Ayman al-Zawahiri, dalam sebuah audio visual dengan judul *"Udzran Ya Amiral Qa'idah."* (https://youtu.be/HUOEWsBEojQ)

Adapun Abu Mush'ab at-Tunisi, salah seorang anggota Dewan Syariah ISIS di Suriah, secara terang-terangan telah mengkafirkan Ayman al-Zawahiri. (https://youtu.be/EeCXxZNdXTw)

Hal serupa dilakukan oleh ISIS terhadap Front al-Nusra. Abu Muhammad al-Jaulani selaku pemimpin Front al-Nusra, dalam wawancaranya dengan al-Jazirah, menyatakan bahwa ISIS mengkafirkan Front al-Nusra, membunuhi banyak anggota dan komandannya. ISIS menyalib, memenggal kepala-kepala anggota al-Nusra, dan melemparkan mayat mereka di jalan-jalan. (https://youtu.be/oossAtDYbrs)

Tak mengherankan apabila kemudian Abu Muhammad al-Jaulani memerintah pasukannya untuk bertempur melawan ISIS.[3]

Berbagai pertempuran sengit antara keduanya pun terjadi. Sebut saja pertempuran di Jadid Aqidat pada 7 Mei 2014[4] dan di Deir ez-Zor pada 2 Juni 2014. Dua pertempuran sengit tersebut menelan banyak korban jiwa dari kedua belah pihak.[5]

Jika seperti ini gambaran ringkas tentang kondisi al-Qaeda, Front al-Nusra, dan ISIS, apakah kita akan percaya bahwa mereka sedang berjihad? Apakah kita percaya bahwa mereka sedang berjuang menegakkan negara Islam?

Sejak beberapa abad yang lalu, al-Imam Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ—seorang pakar tafsir dan tarikh Islam—telah mengatakan, "Kalau mereka (Khawarij) telah memiliki kekuatan, niscaya akan merusak bumi semuanya, baik Irak maupun Syam. Mereka tidak akan membiarkan seorang bayi lelaki atau perempuan, pria dewasa atau wanita dewasa (kecuali pasti mereka bunuh!). Sebab, menurut mereka, umat manusia telah rusak dan tidak bisa diperbaiki selain dengan pembunuhan massal!" (*al-Bidayah wa an-Nihayah*)

Sikap keagamaan kaum teroris tak bisa dipisahkan dari sikap bermudah-mudahan dalam mengkafirkan (takfir) orang lain. Bahkan, takfir antarmereka pun kerap terjadi. Fanatisme kelompok, perbedaan visi dan misi pergerakan, menjadi salah satu pemicu utamanya.

---

[3] https://youtu.be/A05AW59YVrw. Diakses pada Desember 2016.
[4] https://youtu.be/90777Cee_CY. Diakses pada Desember 2016.
[5] https://youtu.be/dHjlg9y0oSc. Diakses pada Desember 2016.

IRAN DAN TERORISME GLOBAL

Pada 1979 di Iran terjadi revolusi dan kudeta oleh kelompok Syiah. Banyak orang menganggap bahwa revolusi tersebut adalah revolusi Islam. Padahal sejatinya itu adalah revolusi Syiah.

Dengan revolusi tersebut berdirilah negara Syiah Rafidhah. Pendirian negara Syiah ini tentu tidak bisa lepas dari ideologi radikal kaum Syiah. Di antara pokok keyakinan kaum Syiah adalah "kepemimpinan negara harus berasal dari Syiah". Jadi, jika ada negara yang dipimpin oleh non-Syiah, mereka akan berusaha menggulingkan pemerintahan tersebut dan menggantinya dengan pemimpin dari Syiah.

Inilah yang disebut sebagai doktrin "Wilayatul Faqih" ala Khomeini. Doktrin ini sangat berbahaya karena menumbuhkan jiwa revolusioner dan jiwa memberontak terhadap penguasa yang sah di negara mana pun.

Sebagai contoh, ada seorang tokoh Syiah di Provinsi Qathif, wilayah timur Arab Saudi, bernama Nimr al-Nimr. Tokoh Syiah ini dengan sangat terpaksa dijatuhi hukuman pidana mati oleh Pemerintah Arab Saudi pada 21 Rabiul Awwal 1437 H (2/01/2016), bersama 46 teroris lainnya karena pemikiran radikal revolusionernya yang sangat ekstrem dan berbahaya.

Dia terus memprovokasi rakyat untuk melawan pemerintah yang sah hingga mengancam stabilitas keamanan negara. Dengan terang-terangan dia menyerukan Revolusi Iran ke wilayah Arab Saudi dan menuntut Pemerintah Arab Saudi diganti dengan pemerintahan "Wilayatul Faqih", dengan merujuk pada paham Syiah Khomeini. Tentu saja, mau tidak mau ceramah dan pidato-pidatonya adalah teror pemikiran terhadap rakyat.

Nimr al-Nimr mengatakan dalam pidato revolusionernya, "Kami menuntut di Bahrain ditegakkan Wilayatul Faqih, di Irak harus ditegakkan Wilayatul Faqih, dan di sini (Arab Saudi) kami menuntut diterapkannya Wilayatul Faqih. Bahkan, kami menuntut ditegakkannya Wilayatul Faqih di seluruh dunia."[1]

Di depan sidang pengadilan, al-Nimr mengaku dengan tegas, "Saya adalah seorang Syiah. Sebagai kewajiban syar'i bagi kami, saya tidak menerima mereka (pemerintah Arab Saudi) sebagai pemerintah kami."[2]

Fakta telah membuktikan bahwa ideologi radikal kaum Syiah bukan isapan jempol belaka. Usaha dan semangat untuk merevolusi seluruh negeri muslimin menjadi negeri Syiah adalah kenyataan.

[1] https://youtu.be/eibdyn1PdaU

[2] http://www.akherkhbr.com; http://mz-mz.net/353476/

Syiah di Yaman

Masih segar dalam ingatan kita tindakan terorisme yang terjadi di Yaman. Kelompok yang menamakan diri mereka dengan Syiah Houthi mengangkat senjata memberontak kepada pemerintah Yaman yang sah. Mereka berkeyakinan bahwa kepemimpinan harus dari kalangan Syiah. Apabila ada pemimpin berasal dari selain Syiah, sungguh dia telah kafir dan berbuat zalim kepada mereka (kaum Syiah).[3]

Perhatikan bagaimana dengan mudahnya mereka mengkafirkan pemimpin kaum muslimin. Dengan keyakinan tersebut, mereka menganggap pemberontakan kepada pemerintahan yang sah adalah jihad.

Apa yang terjadi di Yaman tidak lepas dari campur tangan Iran. Fakta membuktikan, negara Syiah tersebut adalah penyuplai senjata Syiah Houthi di Yaman.[4]

Pada 23 Januari 2013, Menteri Dalam Negeri Yaman mengumumkan bahwa Pemerintah Yaman menangkap kapal milik Iran yang membawa berbagai persenjataan untuk Syiah Houthi di Yaman. Sebelumnya, Pemerintah Yaman berhasil meringkus kapal Iran pada Oktober 2009 dan Agustus 2012.

Bahkan, pada penangkapan pada Januari 2013, ditemukan berbagai persenjataan yang lebih banyak jumlahnya dan lebih dahsyat daya hancurnya daripada hasil sitaan sebelumnya pada Oktober 2009 dan Agustus 2012. Kali ini, kapal Iran mengangkut 40 ton senjata penangkis serangan udara.

Sebagaimana yang dijelaskan Menteri Dalam Negeri, keseluruhan persenjataan cukup untuk sekedar memusnahkan negeri Yaman, bahkan memicu perang dunia yang baru.[5]

Syiah di Irak

Negara Syiah Iran juga menjadi penyokong utama kegiatan terorisme di Irak. Iran mendukung milisi Syiah di Irak dengan memasok senjata dan mengirimkan pasukan. Pada April 2008, Jenderal David Petraeus[6] memberikan kesaksian tentang pasokan senjata modern Iran untuk milisi Syiah di Irak.

Hal ini terbukti dengan tertangkapnya sejumlah militan Syiah dan beberapa anggota Pasukan Quds (Qods Force) yang beroperasi di Irak. Pasukan Quds adalah pasukan elit dari Pasukan Garda Revolusi Iran (*Iran's Islamic Revolutionary Guard Corps*/IRGC)[7].

Syiah di Lebanon

Di Lebanon, kelompok Syiah memiliki organisasi paramiliter yang didirikan oleh Abbas al-Musawi pada 1982 pascarevolusi Iran. Setelah Abbas terbunuh, ia digantikan oleh Hasan Nasrullah. Organisasi ini diberi nama Hizbullah. Pada 1985, Hizbullah secara resmi menyatakan dukungannya terhadap revolusi Iran.

Pada Maret 1997, juru bicara Hizbullah, Ibrahim al-Amin mengatakan, "Kami tidak hanya menyatakan bahwa

---

[3] https://youtu.be/twQ5-e7RCO0 (sumber: *as-Silsilah al-Watsaiqiyah al-Houthiyun*, an-Najd Channel, 2014)
[4] https://youtu.be/KHwfNHbz5i8 (sumber: *as-Silsilah al-Watsaiqiyah al-Houthiyun*, an-Najd Channel, 2014)
[5] https://youtu.be/dklkZp6iUPw (sumber: *as-Silsilah al-Watsaiqiyah al-Houthiyun*, an-Najd Channel, 2014)
[6] Saat itu menjabat sebagai Panglima Pasukan Multinasional di Irak.
[7] *Iran's Support for Terrorism in the Middle East,* Mattew Levitt (Director of Stein Program on Counterterrorism and Intelligence, The Washington Institute), 25 July 25 2012; https://www.washingtoninstitute.org/uploads/Documents/testimony/LevittTestimony20120725.pdf

kami bagian dari Iran. Bahkan, kami adalah Iran yang berada di Lebanon, dan Lebanon yang berada di Iran."[8]

Syiah di Pakistan

Revolusi Syiah yang terjadi di Iran pada 1979, memicu peningkatan konflik sektarian di Pakistan pada 1980-an. Berdirilah organisasi Syiah yang bernama *The Tahrik-i Nifaz-i Fiqh-i Jakfari* (Kelompok Pergerakan Implementasi Hukum Jakfariyah) atau disingkat TNFJ. Pergerakan ini merupakan imbas Revolusi Syiah di Iran yang bertujuan mendukung pertumbuhan Syiah di Pakistan.

Pada Juli 1980, kelompok ini berhasil menggerakkan penganut Syiah dari seluruh penjuru Pakistan untuk berdemonstrasi di Islamabad. Unjuk kekuatan yang belum pernah terjadi sebelumnya ini dirasa cukup mampu memaksa pihak otoritas yang berwenang untuk menanggapi tuntutan mereka.

Melalui TNFJ, kaum Syiah menuntut agar kebijakan agama tidak diatur oleh negara, tetapi diserahkan kepada ulama-ulama Syiah. Mereka juga menuntut agar Syiah memiliki wakil dalam lembaga perwakilan rakyat tertinggi dalam pemerintahan Pakistan.

Para pakar politik Pakistan menilai bahwa pergerakan ini adalah upaya kelompok Syiah untuk memberlakukan hukum-hukum Syiah kepada penduduk Pakistan secara umum dan sebagai perpanjangan komitmen Iran untuk mengekspor aliran Syiahnya.

Dalam perjalanannya, pertumbuhan Syiah di Pakistan banyak memicu konflik dengan munculnya organisasi yang bersifat militan dan radikal. Sebagai contoh adalah organisasi Syiah Sipah-e-Muhammadi Pakistan (Pakistan Soldiers of Muhammad/Tentara Muhammad Pakistan) atau disingkat SMP. Organisasi ini berbasis di Thokar Niaz Baig, Lahore.

Sejak berdiri pada 1991, organisasi ini kerap dikaitkan dengan berbagai tindak kekerasan terhadap kaum Sunni di Punjab, Karachi, dan daerah lainnya.

Dilaporkan bahwa organisasi ini mendapatkan dukungan dan pendanaan dari Iran. Pemimpin utama organisasi ini, Ghulam Riza Naqvi, menuturkan bahwa pada Juli 1995, hampir dua ribu pengikut Syiah Pakistan dikirim ke Qom untuk belajar di sana.

Naqvi sendiri menyelesaikan pendidikan agamanya di Iran. Organisasi ini kerap dituduh melakukan pembunuhan terhadap doktor-doktor terkemuka Sunni. Empat militan organisasi ini ditangkap karena keterlibatan mereka dalam penyerangan konsulat Arab Saudi di Karachi pada Mei 2011.

Keterlibatan dan dukungan Iran terhadap organisasi ini juga terungkap ketika seorang aktivis SMP bernama Ali Muntazir tertangkap oleh CID (Crime Investigation Department) Kepolisian Propinsi Sindh Pakistan pada Mei 2011. Dia mengatakan bahwa lebih dari 200 aktivis SMP dilatih dan dipersenjatai oleh Iran. Mereka disebarkan di Universitas Karachi dan beberapa universitas lain dengan instruksi membunuh lebih dari 20 orang aktivis Sunni.

Di Pakistan sendiri, pusat-pusat kebudayaan Iran secara aktif membagikan karya tulis tokoh-tokoh besar Iran. Mereka juga menawarkan banyak beasiswa untuk belajar ilmu agama di Qom dan pusat keagamaan lain di Iran. Diperkirakan ada 4.000 pelajar Pakistan yang menerima beasiswa ini. Mereka dikenalkan tentang konsep revolusioner Khomeini, yaitu

[8] https://www.alarabiya.net/views/2006/07/25/26019.html

Wilayatul Faqih.

Sepulang dari Iran, para pelajar ini akan berkeliling ke pusat-pusat Syiah di Pakistan untuk memberikan proses transformasi yang dilakukan oleh para tokoh Syiah di Iran.

Syiah di Bahrain

Di Bahrain, berdiri organisasi Syiah yang bernama Islamic Front for the Liberation of Bahrain/Front Islam untuk Pembebasan Bahrain, atau disingkat IFLB. Organisasi ini dipimpin oleh seorang tokoh Syiah Iran yang bernama Hujjatul Islam Hadi al-Mudarrisi. Sebagian besar anggota IFLB adalah orang-orang Syiah keturunan Iran.

Tujuan utama pendirian organisasi ini adalah:

a. Meruntuhkan Pemerintahan Alu Khalifah, pemerintah sah yang berdaulat di Bahrain.

b. Menegakkan undang-undang Syiah yang selaras dengan undang-undang revolusi Khomeini.

c. Melepaskan negara dari majelis persatuan negara-negara Teluk dan menghubungkannya dengan Iran.[9]

Tidak lama setelah pecahnya Revolusi Iran pada 1981, kelompok ini berusaha untuk mengudeta Alu Khalifah Bahrain, namun, bisa digagalkan oleh Pemerintah Bahrain. Pada Desember 1981, pemerintah Bahrain menahan 73 orang dengan dakwaan melakukan konspirasi untuk menggulingkan pemerintah. Sebelumnya, mereka menyatakan diri bergabung ke dalam islamic Front for Liberation of Bahrain (IFLB).

Pada Juni 1996, pemerintah Bahrain menyatakan bahwa telah terkuak skenario kudeta yang dirancang oleh Iran melalui sayap militer Hizbulllah-Bahrain. Hal ini menyebabkan pemerintah Bahrain menarik duta besarnya dari Iran dan menurunkan skala hubungan diplomatik dengan Iran. Kerugian yang dialami Bahrain akibat kerusakan dan penghancuran Hizbullah-Bahrain pada 1996 mencapai lebih dari 15.224.658 dolar Amerika.

Pada 2015, pemerintah Bahrain juga menyalahkan Iran atas terjadinya beberapa serangan terhadap pasukan keamanan yang menewaskan dan melukai beberapa orang. "Penemuan signifikan ini, termasuk berbagai insiden kerusuhan, menandai tindakan Iran yang tanpa henti berusaha untuk merusak keamanan dan stabilitas Bahrain serta wilayah yang lebih luas," kata Menteri Dalam Negeri. Menurut Menteri, di dua lokasi, telah dirancang sebagai tempat perakitan dan gudang bom. Ditemukan setidaknya 1,5 ton bahan bom dengan daya ledak tinggi termasuk C4, RDX, dan TNT. Di antara barang yang ditemukan adalah senjata otomatis, senapan, granat tangan, sejumlah besar amunisi, dan perangkat nirkabel.[10]

Syiah di Turki

Pengaruh Syiah Iran di Turki, juga tampak dari keterlibatan Iran dalam banyak kejadian terorisme di Turki. Anas at-Tikriti, ketua dan pendiri Cordoba Foundation yang berpusat di London mengatakan, "Iran dan Rusia telah menanamkan modal untuk oposisi Kurdi."

Oposisi yang dimaksud at-Tikriti tidak lain adalah PKK (Partai Pekerja Kurdistan di Turki) dan PYD (Partai

[9] *Madza Ta'rifu 'an Hizbillah* hlm. 37--38.

[10] https://eng-archive.aawsat.com/theaawsat/news-middle-east/more-than-1-5-tons-of-explosives-bomb-factory-uncovered-in-bahrain-interior-ministry

Persatuan Demokrat di Suriah). Pada akhir 2015 dan awal 2016, juga terjadi serangkaian tindakan bom bunuh diri di Ankara dan Istanbul. Pihak PKK dengan tegas menyatakan bertanggung jawab atas aksi tersebut.

Demikian pula organisasi Salam-Tawhid yang disinyalir merupakan bagian kegiatan mata-mata Iran di Turki. Organisasi ini ditetapkan sebagai kelompok teroris oleh tiga keputusan Mahkamah Agung yang berbeda pada 2002, 2006, dan 2013. Bahkan, berdasarkan reportase *iranfocus*, aksi yang mereka lancarkan terlacak setidaknya mengarah ke empat jaringan kelompok teroris, yang semuanya mengarah kepada campur tangan intelejen Iran.

Semua kegiatan terorisme kelompok Syiah yang ada di negara-negara tersebut pasti ada hubungannya dengan negara Syiah Iran. Ini adalah fakta yang bisa dibuktikan secara ilmiah.

Oleh karena itu, tidak heran jika pada KTT OKI ke-13 tahun 2016 di Turki, sebuah keputusan resmi ditetapkan dan ditandatangani oleh para pemimpin lebih dari 50 negara Islam. Dari beberapa poin yang disepakati, negara-negara Islam juga mengambil sikap terhadap Iran. Sebelum ditetapkan, Presiden Iran, Hasan Rouhani, melakukan aksi *walk out*.

Di antara poin kesepakatan tersebut terdapat penekanan dan kecaman terhadap campur tangan Iran dan kegiatan teroris Hizbullah, tertuang pada poin 30, 31, 32, 33 dan 105 berikut.

30. Konferensi tersebut menekankan perlunya hubungan kerja sama antara negara-negara Islam dan Republik Islam Iran berdasarkan asas bertetangga baik, tidak campur tangan dalam urusan dalam negeri mereka, menghormati independensi dan kedaulatan teritorial mereka, menyelesaikan perselisihan dengan cara damai sesuai dengan Piagam OKI dan Piagam PBB serta prinsip-prinsip hukum internasional, dan menahan diri dari penggunaan atau ancaman kekerasan.

31. Konferensi tersebut mengecam serangan terhadap perwakilan Kerajaan Arab Saudi di Teheran dan Masyhad di Iran, yang merupakan pelanggaran berat terhadap Konvensi Wina mengenai Hubungan Diplomatik, Konvensi Wina mengenai Hubungan Konsuler, dan hukum internasional yang menjamin bahwa perwakilan diplomatik tidak boleh diganggu gugat.

32. Konferensi tersebut menolak pernyataan kecaman Iran terhadap eksekusi keputusan pengadilan terhadap pelaku kejahatan teroris di Kerajaan Arab Saudi, mengingat pernyataan tersebut merupakan campur tangan terang-terangan dalam urusan internal Kerajaan Arab Saudi dan sebuah pelanggaran terhadap Piagam PBB, Piagam OKI, dan semua perjanjian internasional.

33. Konferensi tersebut menyesalkan campur tangan Iran dalam urusan internal negara-negara di kawasan ini dan negara-negara anggota lainnya termasuk Bahrain, Yaman, Suriah, dan Somalia, dan menyesalkan dukungan kontinu Iran terhadap terorisme.

105. Konferensi tersebut mengutuk Hizbullah karena melakukan kegiatan terorisme di Suriah, Bahrain, Kuwait, dan Yaman, serta mendukung gerakan dan kelompok teroris yang merusak keamanan dan stabilitas negara-negara anggota OKI.[11]

[11] *Final Communique of The 13th Islamic Summit Conference, "Unity and Solidarity for Justice and Peace"*, Istanbul, Turki, 14—15 April 2016.

Fakta dan uraian singkat di atas menunjukkan bahwa Syiah dan Iran memiliki peran yang besar dalam terorisme internasional.

Ini semua tentu mengingatkan semua kaum muslimin di negeri ini untuk mewaspadai gerakan Syiah dan segala hubungan dengan mereka, baik di bidang keagamaan, pendidikan, dan lainnya. Sebab, mereka akan memanfaatkan semua bentuk kerja sama di atas untuk menanamkan doktrin-doktrin terorisme dan pengkhianatan terhadap negara.

Hubungan Mesra Iran dengan al-Qaeda

Banyak orang tak menyangka bahwa kelompok teroris al-Qaeda memiliki hubungan mesra dengan Iran. Namun, kenyataan membuktikan bahwa Iran akan mendukung setiap aksi teror, pemberontakan, atau kudeta terhadap negara yang sah.

Mari kita ikuti beberapa bukti dan fakta berikut ini.[12]

a. Eksistensi kamp militer al-Qaeda di Iran

1. Adanya kamp pelatihan rahasia khusus al-Qaeda di Khurasan, salah satu provinsi Iran yang berbatasan dengan Afganistan.

2. Ada kamp pelatihan militer di Provinsi Karmansyah yang diberi nama Kamp asy-Syahid Muftah (salah satu tokoh spiritual Syiah). Kamp ini dipenuhi dengan peralatan intelejen Iran.

Di kamp ini pula, diadakan pelatihan militer untuk para calon teroris dari kelompok Hizbullah Lebanon, Failaq Badr, dan al-Qaeda.

Dan masih ada 18 kamp pelatihan militer lainnya di Iran untuk melatih personel-personel al-Qaeda.

3. Kurang lebih 1.500 personel al-Qaeda mendapatkan pelatihan militer tingkat tinggi dalam berbagai teknik tempur.

b. Keterlibatan petinggi militer Iran dalam pelatihan para calon teroris al-Qaeda

1. Pelatihan tersebut langsung di bawah kontrol intelejen Iran bersama dengan petinggi-petinggi militer kelompok al-Qaeda.

2. Keterlibatan pejabat-pejabat tinggi militer Iran secara rahasia dalam pelatihan di kamp tersebut, antara lain:

- Mayjen Mohsen Rezai (pejabat militer senior Pasukan Garda Revolusi)
- Laksamana Ali Shamkhani (Menteri Pertahanan Iran periode 1997—2005)

c. Bantuan persenjataan Iran kepada al-Qaeda

1. Pasukan Garda Revolusi Iran menyerahkan rudal SAM-7 dan berbagai bahan peledak kepada al-Qaeda.

2. Iran menyelundupkan 1.000 roket Strela-VSA ke Irak untuk al-Qaeda dan berhasil didistribusikan ke beberapa kota besar di Irak guna menghancurkan tempat-tempat strategis di Irak.

d. Iran memfasilitasi para tokoh teroris al-Qaeda dan kegiatan mereka

1. Pertemuan beberapa tokoh penting al-Qaeda dengan perwakilan kelompok Hizbullah di Iran.

2. Domisili tokoh-tokoh teras al-Qaeda di Iran, di antaranya:

- Saad bin Laden, anak Usamah bin Laden
- Saiful Adl al-Mishri, komandan

[12] Lihat buku *Kasyfu al-Astar 'amma fi Tanzhim al-Qa'idah min Afkar wa Akhthar*.

militer al-Qaeda dan orang ketiga dalam organisasi teroris Khawarij ini.

- Sulaiman Abu Ghaits, mantan juru bicara resmi al-Qaeda

3. Saad bin Laden dan Saiful Adl bergerak dari Iran menuju Suriah untuk membentuk Badan Umum kelompok al-Qaeda dan jaringan teroris baru sekaligus pelatihan militer untuk para pengungsi Lebanon yang berada di Suriah.

Hubungan Mesra Iran dengan ISIS

Di antara bukti bahwa ISIS adalah kepanjangan tangan Iran adalah dari seian banyak operasi teror yang dilancarkan ISIS terhadap banyak pihak, tak satu pun operasi teror mereka menyentuh (baca: memerangi) Iran dan fasilitasnya.

Berbeda halnya dengan banyak negara lain di sekitar Iran yang sering menjadi target operasi teror ISIS.

Terorisme dan Radikalisme Syiah Lebih Berbahaya daripada ISIS

Pernahkah Pembaca berhadapan dengan seseorang yang memiliki kelihaian dalam bersilat lidah dan sering berdusta?

Di hadapan kita menampakkan sesuatu yang bertolak belakang dengan yang disembunyikan. Bermuka dua. Pasti sulit dan rumit, bukan?

Tentu lebih mudah jika kita menghadapi orang yang terang-terangan memusuhi kita. Musuh dalam selimut mesti jauh lebih berbahaya daripada musuh yang nyata.

Agama Syiah memiliki satu prinsip yang tidak dimiliki oleh kelompok lain, yaitu *taqiyah* (baca: berdusta).

Menurut pencetus Revolusi Iran, Khomeini, "*Taqiyah* adalah seseorang mengatakan sesuatu yang berbeda dengan kenyataan (baca: kedustaan), atau melakukan sesuatu yang bertentangan dengan timbangan syariat dalam rangka menjaga keselamatan darah, kehormatan, dan hartanya." (*Kasyful Asrar* hlm. 147)

Dalam bukunya *al-Hukumah al-Islamiyah* (hlm. 56) Khomeini berkata, "*Taqiyah* digunakan untuk menjaga ideologi, bukan khusus untuk menjaga harta semata."

Ucapan Khomeini di atas menunjukkan bahwa *taqiyah* dipergunakan tidak hanya pada kondisi yang mengkhawatirkan. Kapan saja dibutuhkan untuk *taqiyah*, mereka akan melakukannya. Bagi mereka, berdusta adalah prinsip dan ibadah yang agung. Bahkan, "*Taqiyah* setara dengan sembilan persepuluh agama ini, sedangkan rukun-rukun Islam setara dengan sepersepuluh agama," sebagaimana tertulis dalam kitab Syiah, *al-Kafi* (2/217).

Untuk mengkudeta sebuah negara dalam rangka mendirikan negara Syiah, mereka juga ber*taqiyah*. Jika kondisi tidak mendukung, misal ketika masih minoritas, mereka menyembunyikan kesyiahannya. Mereka berani menyusup ke lini-lini pemerintahan dan militer. Mereka berbaur dan berafiliasi dengan berbagai organisasi, demi terwujudnya tujuan mereka.

Setelah merasa memiliki kekuatan, barulah mereka akan terang-terangan memberontak. Bahkan, mereka tidak segan mengangkat senjata untuk menggulingkan pemerintahan yang sah dan menggantinya dengan pemimpin dari kalangan Syiah.

Inilah yang membedakan radikalisme Syiah dengan radikalisme kaum teroris-Khawarij. Walaupun sama-sama bertujuan menggulingkan pemerintah, kaum Syiah menyembunyikan dengan rapi rencana mereka, sampai saatnya nanti.

Bersambung ke hlm. 70

PELETAK FONDASI TERORISME INTERNASIONAL

Mengenal tokoh-tokoh teroris Khawarij adalah hal yang penting agar kita mengetahui jauhnya mereka dari pemahaman Islam yang benar dan agar kaum muslimin seluruhnya mewaspadai pemikiran, buku, serta tulisannya yang tersebar luas, tak terkecuali di negeri kita.

Buku-buku mereka banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada era 1980-an pasca Revolusi Syiah Iran. Buku-buku tersebut banyak digandrungi oleh para dai dan aktivis pergerakan hingga kini.

Berawal dari metode pemahaman terhadap Islam yang bertentangan dengan metode pemahaman generasi salaf dalam hal bermuamalah terhadap pemerintah dan dalam hal memahami ayat-ayat yang berisi perintah berjihad, perintah menerapkan syariat Islam, atau ayat-ayat yang berisi sikap antipati terhadap kekafiran dan kaum kafir; para peletak fondasi radikalisme dan terorisme berhasil menanamkan paham menyimpang ini di tengah masyarakat muslim.

Abul A'la al-Maududi

Abul A'la al-Maududi lahir di Hyderabad, India, 25 September 1903 dan wafat di New York, 22 September 1979, beberapa bulan setelah Revolusi Syiah Iran.

Namanya tidak asing lagi di kalangan teroris Khawarij dan beberapa aktivis pergerakan. Mereka begitu menyanjung laki-laki ini dan menggandrungi tulisan atau buku-bukunya. Ia menjadi rujukan utama para teroris Khawarij di seluruh dunia.

Dia adalah tokoh yang sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan fondasi pemikiran takfir pada beberapa tokoh Ikhwanul Muslimin, seperti Sayyid Quthub, sebagaimana akan dijelaskan.

1. Seruan memerangi thaghut

Salah satu doktrin yang diajarkan oleh tokoh ini adalah seruan untuk memerangi thaghut. Dalam ucapannya, dia mengatakan, "Dakwah ini adalah seruan

---

[1] Inti tauhid dalam pandangan Abul A'la al-Maududi dan yang sepaham dengannya adalah tauhid hakimiyah, yaitu akan mengkafirkan semua pihak yang tidak berhukum dengan hukum Allah. Ini adalah jenis tauhid baru yang mereka munculkan dan telah dinilai oleh ulama-ulama salafi sebagai paham tauhid yang menyimpang.
Adapun tauhid yang Allah kehendaki dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi ﷺ dan selalu ditekankan oleh generasi salaf adalah menjadikan Allah سبحانه وتعالى sebagai satu-satu-Nya Dzat yang diibadahi.

untuk merealisasikan tauhid[1] dengan memerangi thaghut[2] semuanya, menggunakan lisan atau senjata[3]. (Seruan ini) mengajak untuk menuntut ilmu yang syari dari sumbernya yang benar, dan menghancurkan keberhalaan ulama penguasa[4], dengan menghilangkan taklid kepada para pendeta dan rahib yang merusak agama dan membuat kerancuan pemahaman di tengah muslimin.

Seruan ini menuntut persiapan yang serius dari segala sisi untuk melakukan jihad fi sabilillah dan usaha untuk memerangi para thaghut[5] serta antek-anteknya, begitu pula Yahudi dan sekutu-sekutunya, untuk membebaskan muslimin dari tawanan mereka."

2. Memuji Revolusi Iran yang dimotori oleh Khomeini

Di antara tanda yang menunjukkan seseorang mulai terjangkiti paham radikalisme terorisme adalah kekaguman dan pujiannya terhadap Revolusi Iran 1979 pimpinan Khomeini.

Jika kita cermati, tidak sedikit tokoh terorisme yang melontarkan kekagumannya. Bermula dari ini, seseorang secara perlahan mengidap paham yang membahayakan ini. Di antara mereka adalah Abul A'la al-Maududi.

Dalam kitab *asy-Syaqiqan*, Abul A'la al-Maududi—salah satu tokoh panutan kelompok Ikhwanul Muslimin—menyatakan kekaguman dan dukungannya untuk Revolusi Syiah Rafidhah ala Khomeini,

"Sesungguhnya revolusi Khomeini adalah revolusi Islam. Yang menegakkannya adalah kelompok Islam dan para pemuda Islam yang mendapatkan pendidikan dalam pergerakan Islam. Segenap kaum muslimin secara umum, dan khususnya pergerakan Islam, hendaknya mendukung revolusi ini dan bekerja sama dalam seluruh aspeknya."

Pembaca yang budiman, ucapan al-Maududi ini menjadi salah satu biang munculnya semangat radikalisme terorisme. Karena seruannya ini, banyak aktivis dan dai pergerakan yang mendukung dan meneladani Revolusi Syiah Iran pimpinan Khomeini. Tak heran—sebagai akibatnya—bermunculanlah kelompok-kelompok ekstrem dan operasi teror di berbagai negara, termasuk di tanah air kita, Indonesia.

Karena itu, kita umat Islam Indonesia patut mewaspadai apabila mendapati seorang aktivis, tokoh, dai, guru, atau teman sejawat yang mulai menampakkan kekagumannya terhadap Revolusi Syiah Iran atau tokoh-tokohnya semisal Khomeini.

---

[2] Thaghut menurut versi Abul A'la al-Maududi dan kaum radikalis adalah para penguasa yang dinilai telah kafir karena berhukum dengan selain hukum Allah.
Adapun menurut ulama salaf, tidak semua pihak yang belum berhukum dengan hukum Allah serta merta divonis kafir atau thaghut. Rinciannya bisa dilihat pada hlm. 62--63.

[3] Ucapan al-Maududi ini termasuk salah satu faktor yang membangkitkan semangat para teroris untuk memberontak dengan senjata kepada pemerintah muslim.

[4] Abul A'la al-Maududi termasuk pendahulu yang kerap menggunakan julukan negatif ini untuk para ulama yang dengan jujur menyerukan sikap patuh, taat, dan setia kepada pemerintah dalam koridor Islam. Kemudian jejak ini diikuti oleh para teroris masa kini untuk menjuluki para ulama Salafi, terkhusus ulama yang berada di Arab Saudi, yang gencar memerangi terorisme dalam karya-karya dan fatwa mereka. Hal ini berakibat menjauhnya umat, terkhusus generasi muda, dari para ulama pewaris nabi.

[5] Kalimat inilah yang kerap dipakai oleh para teroris Khawarij untuk menjuluki pemerintah-pemerintah muslim yang mereka vonis kafir.
Kalimat ini pula yang diucapkan oleh teroris Khawarij yang menyerang Mapolres Banyumas pada 11 April 2017 saat diperiksa oleh polisi.

Hasan al-Banna

Hasan al-Banna adalah pendiri utama kelompok Ikhwanul Muslimin pada Maret 1928 di Ismailiah, Mesir. Tokoh ini berakidah sufi dalam tarekat Hashafiyah.

Perjalanan dakwahnya sering diwarnai dengan serangan-serangan teror dan rencana makar terhadap negara.

Berikut ini pengakuan Umar Tilmisani, Pimpinan Umum ke-3 kelompok Ikhwanul Muslimin (1973—1986) tentang perjalanan gerakan kelompok Hasan al-Banna ini, "Hasan al-Banna **dengan kesufiannya** adalah perancang pemberontakan yang terlaksana pada 1952."[6]

Hasan al-Banna mengatakan,

"Pada saat kalian, wahai Saudara-Saudara, berjumlah 300 kompi yang setiap personel telah menyiapkan diri secara mental dengan iman dan akidah, secara pemikiran dengan ilmu dan wawasan, secara fisik dengan latihan dan olahraga; saat itulah kalian menuntutku untuk mengarungi gelombang lautan dan menembus awan di langit dan bersama kalian memerangi setiap diktator. Saya siap menyambutnya insya Allah."[7]

Dia menyanjung tinggi karya-karya Sayyid Quthub yang mengandung radikalisme dan terorisme dengan mengatakan, "Inilah keyakinan-keyakinan kami. Semestinya penulisnya menjadi salah satu bagian dari kami."[8]

Berikut ini beberapa contoh aksi teror yang dilakukan oleh kelompok Ikhwanul Muslimin semasa hidup Hasan al-Banna.

1. Pembunuhan terhadap Ahmad Mahir Pasha, PM Mesir di masa pemerintahan Raja Faruq.
2. Pembunuhan terhadap Ahmad al-Khazandar.
3. Pembunuhan terhadap Ir. Sayyid Faiz Abdul Muththalib, anggota organisasi khusus Ikhwanul Muslimin
4. Pembunuhan terhadap Naqrasyi Pasha, PM Mesir
5. Peledakan bom di beberapa instansi pemerintahan di Mesir
6. Upaya pengeboman kantor pengadilan yang menyimpan dokumen organisasi khusus IM setelah disita oleh pemerintah Mesir. Hal itu terjadi pada 13 Juni 1949, sebulan setelah peristiwa pembunuhan Hasan al-Banna.

Aksi-aksi di atas menjadi bukti nyata bahwa gerakan Ikhwanul Muslimin yang didirikan oleh Hasan al-Banna adalah gerakan terorisme-radikalisme.

Beberapa buku karya Hasan al-Banna telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Sayyid Quthub

Sayyid Quthub adalah sosok berpaham takfir sebagaimana al-Maududi yang juga sangat dielu-elukan oleh para teroris Khawarij karena berbagai cara pandang dan fatwanya sangat mendukung kepentingan dan akidah mereka.

Dalam mengkafirkan masyarakat muslim, Sayyid Quthub sangat terpengaruh oleh gaya pengkafiran Abul A'la al-Maududi.

Ali Asymawi[9] mengatakan,

---

[6] Pemberontakan terhadap Raja Faruq. Namun, sebelum terwujud rencana pemberontakan tersebut terlaksana, Hasan al-Banna terlebih dahulu terbunuh pada 1949. Lihat *Dzikrayat La Mudzakkirat* hlm. 31.

[7] *Majmu' Rasail al-Banna* (hlm. 344), telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan dicetak dengan judul *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin.*

[8] Dinukil dari kitab *asy-Syahidan* melalui tautan https://alrbanyon.com/forums/t4145&count=40

[9] Pemimpin sayap militer khusus kelompok Ikhwanul Muslimin yang akhirnya keluar meninggalkan kelompok tersebut.

"Telah sampai kepada kami surat dari Sayyid Quthub saat beliau dipenjara. Surat tersebut terdiri dari 10 lembar yang ditulis tangan, berisi pesan dan wasiat tentang akidah. Beliau mewasiatkan kepada kami tentang kewajiban membenahi akidah terlebih dahulu dan untuk mempelajari beberapa buku, di antaranya buku-buku karya al-Maududi, terkhusus karyanya yang berjudul *al-Musthalahat al-Arba'*[10]." (*at-Tarikh as-Sirri li Jama'ah al-Ikhwan al-Muslimin*)

Lebih parahnya, Sayyid Quthub mengklaim bahwa masyarakat muslim yang ada sekarang ini adalah masyarakat jahiliah secara totalitas dan telah keluar dari Islam, alias kafir atau murtad.

Sayyid Quthub berkata, "Sesungguhnya jahiliah adalah sebuah keadaan dan fenomena. Ia bukan masa yang terkait dengan penanggalan zaman. Jahiliah pada hari ini telah menyebar di setiap penjuru bumi dan pada aneka ragam keyakinan, mazhab, dan undang-undang serta hukum."

"Zaman telah kembali seperti keadaan saat awal datangnya agama ini kepada manusia dengan *La ilaha illallah*. Sungguh, manusia telah murtad menuju kepada peribadatan kepada para makhluk dan menuju kepada kezaliman ajaran agama lain. Mereka telah berpaling dari *La ilaha illallah* walaupun sekelompok orang dari mereka melantunkan *La ilaha illallah* berulang kali di menara-menara masjid, tanpa mereka memahami dan menyadari kandungan maknanya. Padahal dia terus melantunkannya... Dosa mereka lebih berat dan azab mereka lebih keras pada hari kiamat (daripada orang kafir asli) karena mereka telah murtad menuju peribadatan kepada makhluk setelah jelas bagi mereka petunjuk dan karena sebelumnya mereka berada di atas agama Allah."[11]

Ia juga berkata, "Sesungguhnya tidak ada di muka bumi pada hari ini, negara muslim dan masyarakat muslim yang kaidah muamalah di dalamnya adalah syariat Allah ﷻ dan fikih Islam." (*Fi Zhilalil Qur'an* cet. Darusy Syuruq)

Pembaca yang budiman, perhatikanlah, dengan tegas Sayyid Quthub memvonis tidak ada masyarakat muslim di muka bumi.

Tidak hanya para ulama Salafi—semisal asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baz, asy-Syaikh al-Albani, asy-Syaikh Ibnu Utsaimin, asy-Syaikh Shalih al-Fauzan—yang menilai Sayyid Quthub berpemahaman takfir.

Bahkan, buku-buku karangannya dinilai berpaham takfir oleh beberapa tokoh kelompok Ikhwanul Muslimin sendiri. Di antaranya:

1. Yusuf al-Qaradhawi[12] berkata,

"Pada fase ini telah muncul buku-buku karya tulis Sayyid Quthub sebagai pemikirannya yang terakhir, yaitu pengkafiran masyarakat secara luas...

---

[10] Telah diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Indonesia sejak 1985 dengan judul *Bagaimana Memahami Al-Qur'an*. Buku ini menjadi salah satu rujukan utama dalam kajian-kajian kelompok-kelompok radikal di tanah air.

[11] *Fi Zhilalil Qur'an* pada tafsir Surah al-An'am.

[12] Perlu diketahui bahwa Yusuf al-Qaradhawi, Mufti Qatar, sebenarnya termasuk tokoh yang memiliki paham radikal. Di antara buktinya:

- berfatwa bolehnya bom bunuh diri yang biasa dilakukan oleh kaum teroris Khawarij.
- memprovokasi massa untuk menentang dan mengkudeta pemerintah di negara-negara kawasan Arab dalam gelombang Arab Spring beberapa waktu lalu dengan keyakinan sebagai jihad. Pemberontakan Arab Spring memakan korban tewas puluhan ribu jiwa.

Hal itu tampak jelas dalam kitab *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an* cetakan ke-2, *Ma'alim fith Thariq* yang kebanyakannya diambil dari *Fi Zhilalil Qur'an*, dan *al-Islam wa Musykilatul Hadharah,* dan lain-lain." (*Aulawiyat al-Harakah al-Islamiyah*, hlm. 110)

2. Farid Abdul Khaliq[13] berkata,

"Telah kami singgung dalam pernyataan sebelumnya bahwa pemikiran takfir (dewasa ini) bermula dari sebagian pemuda Ikhwanul Muslimin yang meringkuk di penjara al-Qanathir (Mesir) pada pengujung tahun 1950-an dan awal tahun 1960-an.

Mereka terpengaruh oleh pemikiran Sayyid Quthub dan buku-buku karya tulisnya. **Mereka mendapatkan doktrin dari karya-karya tulis tersebut bahwa masyarakat saat ini berada dalam kejahiliahan dan segenap pemerintah yang ada telah kafir karena tidak berhukum dengan hukum Allah ﷻ.** Demikian pula rakyatnya, karena kerelaan mereka terhadap selain hukum Allah ﷻ itu." (*al-Ikhwanul Muslimun fii Mizanil Haq*, hlm. 115. Dinukil dari *Adhwa' Islamiyah*, hlm. 103 karya asy-Syaikh Rabi bin Hadi al-Madkhali[14])

Dari sini diketahui bahwa peran Sayyid Quthub dalam menggulirkan doktrin takfir sangatlah nyata. Tak berlebihan apabila dikatakan bahwa pemikiran takfir pada masa sekarang ini bersumber dari Sayyid Quthub. Para teroris yang tergabung dalam berbagai kelompok "jihad" dewasa ini, mayoritasnya adalah buah buruk dari doktrin takfir Sayyid Quthub melalui buku-bukunya.

Maka dari itu, sudah seharusnya kaum muslimin menjauhkan diri dari buku-buku tersebut dan yang semisalnya, serta berusaha untuk menimba ilmu dari buku-buku para ulama Salafi Ahlus Sunnah wal Jamaah yang bersih dari berbagai syubhat dan pemikiran menyimpang.

Toko-toko buku hendaknya tidak lagi menjual buku-buku tersebut, sebagaimana yang telah diserukan oleh asy-Syaikh Zaid bin Muhammad bin Hadi al-Madkhali di dalam kitabnya *al-Irhab wa Atsaruhu 'alal Afrad wal Umam*[15] (hlm. 128—142).

Abdullah Azzam

Abdullah Azzam adalah salah seorang tokoh penting berpaham teroris Khawarij yang memiliki pengaruh besar di berbagai belahan dunia, termasuk di negeri yang kita cintai ini.

Tokoh yang satu ini sangat diwarnai oleh pemikiran Hasan al-Banna dan Sayyid Quthub.

---

memprovokasi para pemuda muslim untuk berangkat ke Suriah.

Dalam perjalanan hidupnya, Yusuf al-Qaradhawi pernah dipenjara beberapa kali: 1949, Januari 1954, November 1954, karena bergabung dengan kelompok Ikhwanul Muslimin yang telah merencanakan pembunuhan terhadap Presiden Jamal Abdul Nasser.

Yusuf al-Qaradhawi dicabut keanggotaannya dari *Rabithah Alam Islami* (kumpulan ulama Islam internasional) pada 2017 karena termasuk dalam daftar tokoh pendukung gerakan radikalisme internasional.

Berdasarkan hal ini, kami menyarankan pembaca untuk melindungi putra-putrinya dari membaca buku-buku karya Yusuf al-Qaradhawi sekaligus fatwa-fatwanya. Di beberapa negara Arab, buku-buku karyanya telah dilarang beredar.

[13] Orang dekat Hasan al-Banna sekaligus anggota Dewan Pendiri Ikhwanul Muslimin.

[14] Seorang ulama Salafi dan guru besar di Univesitas Islam Madinah. Beliau menulis banyak karya yang menjelaskan dan membantah paham radikal Sayyid Quthub, tokoh-tokoh kelompok Ikhwanul Muslimin, dan tokoh-tokoh teroris lainnya.

[15] Seorang ulama besar Salafi di Arab Saudi yang aktif menulis. Judul buku yang disebutkan di atas terjemahannya adalah *Terorisme dan Pengaruh Negatifnya Terhadap Pribadi dan Umat*, dicetak pada 1418 H (1998 M).

Hal ini ditunjukkan antara lain oleh komentarnya saat menceritakan kematian pimpinan utama kelompok Ikhwanul Muslimin, Hasan al-Banna. Dalam sebuah ceramahnya, Abdullah Azzam mengatakan, "Meski Hasan al-Banna terbunuh di salah satu jalan terbesar di Kairo dan jenazahnya hanya dishalati oleh empat orang wanita, **namun darah beliau telah berhasil menghidupkan sekian banyak generasi di muka bumi**."

Tentu saja, seseorang yang mendengar ceramah Abdullah Azzam di atas akan menaruh kekaguman kepada Hasan al-Banna. Dengan mudah dia akan terkagum pula dengan pemikirannya.

Terkait dengan Sayyid Quthub, Abdullah Azzam mengakui bahwa dirinya sangat terpengaruh oleh pemikirannya. Berikut ini beberapa ucapan Abdullah Azzam yang menunjukkan hal tersebut.

- "Sungguh, saya sangat terpengaruh oleh karya-karya Sayyid Quthub dalam hal pemikiran Islam. Sungguh, saya juga menyadari besarnya keutamaan yang Allah limpahkan kepadaku dengan dilapangkannya dadaku untuk mempelajari karya-karya Sayyid Quthub."[1]

Kembali Abdullah Azzam mengungkapkan kekagumannya terhadap Sayyid Quthub dengan berkata,

- "Kematian Sayyid Quthub sebagai seorang syahid benar-benar berdampak besar terhadap kebangkitan dunia Islam melebihi pengaruh saat masih hidup."
- "Sayyid Quthub telah berpulang kepada Rabbnya dalam keadaan terhormat dan mewariskan peninggalan besar dalam dunia pemikiran Islam yang menumbuhkan generasi berikutnya."

Bahkan, dia berkata,

- "Sungguh, sangat menggetarkan jiwaku ketika aku dengar di Afganistan ada kamp-kamp jihad atau operasi militer yang diberi nama 'Sayyid Quthub'."

Tatkala terjadi jihad di Afganistan melawan Uni Soviet, Abdullah Azzam mendirikan Pusat Pelayanan Pemuda Arab di Pakistan.

Di antara pemuda Arab yang terjaring dalam pembinaan Abdullah Azzam adalah Usamah bin Laden. Karena itulah, Abdullah Azzam menjadi salah satu tokoh yang sangat dikagumi olehnya dan membentuk pola pikirnya sebagai seorang teroris.

Demikian pula sel-sel teroris masa kini yang berada di Irak, Suriah, dan Lebanon, saling berbangga menamai batalionnya dengan 'Abdullah Azzam'.

Sosok yang satu ini juga memiliki pengaruh yang sangat besar di Indonesia. Berbagai karya tulisnya telah diterjemahkan ke dalam bahasa kita. Karya-karya dan nasihat Abdullah Azzam telah berhasil membentuk beberapa pemuda menjadi teroris. Ambil contohnya adalah Imam Samudra dkk, para pelaku bom Bali.

Imam Samudra mengatakan,

"Di sebelah lukisan bagus itu ada rumus. Rumus yang mengesankan. Di bawah rumus-rumus itu ada tumpukan buku.

Di antara buku-buku itu ada sebuah buku berjudul, *Ayatur Rahman fie Jihadi Afghanistan* (Tanda-tanda kekuasaan Allah dalam Jihad di Afghanistan) tulisan Dr. Abdullah Azzam rahimahullah. Mereka yang sempat membaca buku itu, Insya Allah akan tergerak hatinya untuk berjihad mengangkat senjata ke Afghanistan. Tapi waktu itu umurku masih 16 tahun, baru bisa membayangkan, menghayati, dan kemudian melamun.

Lebih dari sekali buku itu kubaca, dan

---

[16] *'Isyruna 'Aman 'ala asy-Syahadah*, sebuah artikel yang ditulis oleh Abdullah Azzam.

selesai membacanya selalu Aku berdoa semoga Allah menyampaikanku ke bumi Afghanistan, negeri para syuhada, negeri para penghuni syurga.

Sejak mengenal 'buku ajaib' itu, aku tak pernah berhenti berdoa agar Allah menggabungkanku dengan para mujahidin dan menjadikanku salah seorang syuhada."

Buku yang disebutkan di atas telah beredar luas di Indonesi. Buku lain yang cukup berpengaruh adalah

- *Tarbiyah Jihadiyah*
- *Pemahaman Hijrah dan I'dad*

Sejarah telah membuktikan bahwa para tokoh teroris Khawarij sejak dahulu hingga ISIS, al-Qaeda, dan Syiah di masa kini, mereka lebih memusuhi dan membenci umat Islam dibandingkan kaum kafir sendiri.

Bahkan, sampai pada tingkatan seperti berita yang disabdakan oleh Nabi ﷺ tentang kaum teroris Khawarij,

يَقْتُلُونَ أَهْلَ الْإِسْلَامِ وَيَدَعُونَ أَهْلَ الْأَوْثَانِ

"(Mereka) membunuhi umat Islam dan membiarkan hidup para penyembah tuhan selain Allah (orang-orang kafir)."

Umar Mahmud Abu Qatadah al-Falistini

Namanya Umar Mahmud Abu Umar, namun lebih dikenal dengan Abu Qatadah. Ia seorang tokoh takfir teroris Khawarij yang terkenal dengan fatwa berdarah di Aljazair yang menyebabkan terbunuhnya ribuan orang tak bersalah.

Umar Mahmud Abu Qatadah sangat membenci Arab Saudi sebagai negara Islam yang telah berupaya menerapkan syariat Allah ﷻ. Uniknya, dia memilih tinggal di London yang notabene adalah negara kafir. Bahkan, tak kalah uniknya, ia siap menerima gaji dari Pemerintah Inggris yang kafir itu.

Di sisi lain, dia mengharamkan gaji pegawai di pemerintahan Arab Saudi dengan alasan harta itu tidak halal. Bagi Umar Mahmud Abu Qatadah, harta pemerintahan Inggris itu halal, sedangkan harta pegawai di negeri-negeri Islam adalah haram. (*Tanzhim al-Qaeda Jaraim Fadzi'ah wa Inhirafat Khathirah*[17])

Usamah bin Laden

Pada awalnya, Usamah pergi ke Afganistan untuk menolong kaum muslimin. Dia anak saudagar kaya raya di Arab Saudi. Akan tetapi, metode beragama dan pemikirannya seperti keumuman anak muda yang berlandaskan semangat belaka tanpa ilmu. Dia bukan sosok yang dikenal ahli dalam ilmu agama. Tidak pula diketahui ia memiliki guru dalam bidang ilmu syariat.

Karena itu, keluarga besarnya mengeluarkan namanya dari kepemilikan saham perusahaan keluarga. Pemerintah Arab Saudi sendiri telah mencabut kewarganegaraan Usamah bin Laden sejak 1994.

Usamah bin Laden banyak terpengaruh oleh pemikiran Sayyid Quthub, Abul A'la al-Maududi, dan Abdullah Azzam[18], sehingga akidah takfir (pengkafiran) begitu kental dalam dirinya.

Ia pun senantiasa menyanjung para teroris Khawarij yang menjadi pelaku-pelaku peledakan di berbagai tempat. Ia

[17] Arti judul buku tersebut adalah *Organisasi al-Qaeda adalah Bentuk Kejahatan Besar dan Penyimpangan Berbahaya.*

[18] Ini diakui sendiri oleh Usamah bin Laden. Dalam buku berjudul *Bal Hiya Harbun 'alal Islam* karya Dr. Muhammad Abbas, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *BUKAN.. Tapi Perang terhadap*

berkata, “Semoga Allah ﷻ merahmati saudara-saudara kami para syuhada di setiap tempat, di Palestina, Irak, Haramain, Maroko, Kashmir, Afganistan, Chechnya, Nigeria, Indonesia, dan Filipina serta Thailand....” (*al-Qishshah al-Kamilah li Khawarij ‘Ashrina*)

Usamah bin Laden meyakini bahwa Islam akan lenyap manakala sebuah negara dipimpin oleh seorang yang tidak menerapkan hukum Islam, dan dia telah kafir karenanya. Demikian juga seluruh rakyat yang hidup di bawahnya menjadi kafir.

Usamah bin Laden berkata, “Agama tidak akan abadi apabila yang menjadi pemimpin negara telah kafir. Pemahaman seperti ini harus tetap ada, tampak dan jelas. Ketika pemimpin telah kafir, manusia akan kacau sehingga Islam akan lenyap. Oleh karena itu, harus ada sebuah gerakan untuk menetapkan pemimpin baru yang menegakkan hukum Allah ﷻ di tengah-tengah manusia.”

Inilah sejatinya akidah Khawarij, yang secara mutlak mengkafirkan siapa saja yang tidak menerapkan hukum Allah ﷻ. Tentu saja, ini menyelisihi akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah. Sebab, persoalan tidak menerapkan hukum Allah ﷻ dikembalikan kepada keadaan orangnya dan apa yang mendorongnya untuk melakukan hal itu. Pembaca bisa memahami lebih lanjut pembahasan ini pada artikel “Fenomena Takfir”.

Usamah bin Laden meyakini bahwa jihad adalah membunuh, menghancurkan, merusak, mengusir, melakukan makar, dan memancing musuh ke negeri-negeri Islam. Tentu saja, jihad yang seperti ini akan membuat kaum muslimin yang berakal berlepas diri dan menjauh darinya.

Para ulama besar Salafi berlepas diri dari ucapan dan perbuatan Usamah bin Laden.

Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baz mengatakan, “Usamah tergolong kelompok perusak di muka bumi yang telah menempuh jalan kejahatan dan kejelekan serta keluar dari sikap ketaatan kepada waliyul amr.”[19]

Asy-Syaikh Muqbil[20] رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, “Aku berlepas diri dari (Usamah) bin Laden. Dia adalah sosok kejelekan dan bencana yang menimpa umat. Perbuatan-perbuatannya sangat buruk.” (*al-Qishshah al-Kamilah li Khawarij Ashrina*)

Ayman al-Zhawahiri

Ayman al-Zhawahiri adalah seorang dokter spesialis mata, bukan seorang ulama. Ia sangat terpengaruh oleh radikalisme Sayyid Quthub, sebagaimana pengakuannya sendiri dalam bukunya, *al-Washiyah al-Akhirah*.

Di antara keyakinan Ayman al-Zhawahiri, menerapkan hukum Allah

Islam, (edisi bahasa Indonesia buku ini diberi Pengantar oleh Abubakar Ba'asyir dan Ir. H. Muhammad Ismail Yusanto, MM, Jubir HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), pada halaman 271--272, di bawah pembahasan "BAGAIMANA PEMIKIRAN USAMAH TERBENTUK", dinyatakan sebagai berikut:

"Tapi, di perguruan tinggi, ada dua tokoh yang memiliki pengaruh tersendiri dalam kehidupannya, yaitu Ustadz Muhammad Qutb dan Syaikh Abdullah Azzam, karena Tsaqafah Islamiyah merupakan salah satu bidang studi wajib di Universitas."

Buku-buku karya Abdullah Azzam juga sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan beredar luas.

[19] Surat kabar *al-Muslimun* dan *asy-Syarqul Ausath* tanggal 9 Jumadil Ula 1417 H.

[20] Beliau adalah sosok ulama Yaman yang sangat antipati terhadap kaum teroris neo-Khawarij dan lantang membongkar syubhat-syubhat mereka. Banyak dai salafi dari berbagai negara mengambil ilmu dari beliau; dari Eropa, Amerika, Afrika, termasuk Indonesia.

ﷻ adalah rukun akidah yang terpenting. Karena urusan inilah, terjadi front pertempuran antara yang haq dan yang batil.

Inilah akidah teroris Khawarij sejak dahulu. Mereka menyatakan, "Tidak ada hukum kecuali hukum Allah ﷻ," yang kemudian dikomentari oleh sahabat Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, "Itu adalah kalimat yang benar, namun dimaukan darinya adalah kebatilan."

Hukum yang dimaksud oleh kaum Khawarij adalah sistem pemerintahan.

Hal ini karena mereka berpandangan bahwa tidak ada satu pun negeri muslim di muka bumi sekarang ini. Karena itu, mereka berkeyakinan wajibnya mengganti semua pemerintahan yang ada dengan pemerintahan Islam—menurut mereka—meski dengan pemberontakan.

Misi dakwah Rasulullah ﷺ adalah untuk menegakkan tauhid, mengesakan Allah ﷻ dalam ibadah, dan memerangi berbagai kemusyrikan. Adapun kekhalifahan atau kepemimpinan adalah janji Allah ﷻ yang akan diberikan kepada orang-orang yang mentauhidkan-Nya dengan benar.

Ayman al-Zhawahiri meyakini bolehnya membunuh seluruh orang kafir, termasuk wanita, anak kecil, orang tua yang lemah, serta yang tidak terlibat dalam peperangan sekalipun.

Ia juga mengimbau untuk mencuri dan merampok harta milik negara (yang tidak menerapkan hukum Allah ﷻ), dan menganggapnya sebagai ghanimah serta bentuk perang melawan negara tersebut. (*al-Qishshah al-Kamilah li Khawarij 'Ashrina*)

Keyakinan-keyakinan di atas jelas bertentangan dengan syariat Islam yang senantiasa memerhatikan keadilan, etika, dan adab, sekalipun dalam situasi jihad.

Abu Muhammad al-Maqdisi

Nama lengkapnya adalah 'Isham al-Barqawi. Tokoh teroris ini sangat terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran Sayyid Quthub, salah seorang tokoh teras Ikhwanul Muslimin. Ia termasuk tokoh teroris Khawarij yang dijadikan rujukan oleh kelompok teroris yang ada di negara kita, baik kelompok JI ataupun kelompok dan jaringan lainnya.

Di antara keyakinan-keyakinannya adalah:

1. Meyakini bahwa seluruh negara di dunia ini adalah negara kafir, tanpa terkecuali.

Ia berkata, "Di dunia pada hari ini semuanya adalah negeri kafir. Tidak ada yang aku kecualikan, termasuk Makkah dan Madinah." (*Tsamaratil Jihad* hlm. 14, karya al-Maqdisi)

2. Meyakini bahwa pemerintah yang tidak menerapkan hukum Allah ﷻ adalah kafir, murtad, dan lebih jelek daripada Yahudi dan Nasrani. (*al-Qishshah al-Kamilah*)

Pola pikir Abu Muhammad al-Maqdisi di atas sangat bertentangan dengan metode berpikir para ulama salaf (sahabat Nabi ﷺ) dan para ulama yang mengikuti jejak pemahaman mereka hingga hari ini.

Pola pikir seperti inilah yang banyak melahirkan para pelaku teror hingga mereka siap membunuh, melakukan peledakan, dan menyerang pemerintahnya.

Di antara buku karya Abu Muhammad al-Maqdisi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah *Saudi di Mata al-Qaeda*.

Wallahul Musta'an.

MENYIKAPI AKSI AKSI TERORIS KHAWARIJ

Seperti kita ketahui bersama, dalam kurun sepuluh tahun belakangan ini, negeri kita diguncang sejumlah aksi teror. Peristiwa–peristiwa itu menyisakan banyak efek negatif yang menyedihkan bagi kaum muslimin. Betapa tidak. Kaum muslimin yang merupakan umat yang cinta damai kemudian tercitrakan menjadi kaum yang suka melakukan kekerasan.

Kondisi ini diperparah dengan munculnya narasumber–narasumber dadakan. Di antara mereka ada yang justru membenarkan "aksi heroik" para teroris ini. Sebaliknya, yang lain beranggapan bahwa semua orang yang berpenampilan mengikuti sunnah sebagai orang yang sekomplotan dengan para teroris tersebut.

Tak ayal, sebagian orang yang bercelana di atas mata kaki pun jadi sasaran kecurigaan, ditambah dengan cambangnya yang lebat dan istrinya yang bercadar. Padahal, bisa jadi hati kecil orang yang berpenampilan mengikuti sunnah tersebut mengutuk perbuatan para teroris yang biadab itu dengan dasar dalil–dalil yang telah sahih dalam syariat.

Oleh karena itu, kami terpanggil untuk sedikit memberikan penjelasan seputar masalah ini.

Teror Pemikiran, Sumber Teror Fisik

Teror fisik ini adalah buah dari teror pemikiran yang senantiasa bercokol pada otak para aktor teror tersebut. Teror pemikiran tersebut akan terus membuahkan kegiatan selama belum hilang.

Teror pemikiran yang dimaksud adalah keyakinan bahwa sebagian kaum muslimin telah murtad dan menjadi kafir, terlebih khusus para penguasa. Di antara penganut keyakinan ini ada yang memperluas radius pengkafiran itu tidak semata pada para penguasa, baik pengkafiran itu dengan alasan *'tidak berhukum dengan hukum Allah'* atau dengan alasan *'telah berloyal kepada orang kafir'*, atau dalih yang lain.

Demikian mengerikan pemikiran dan keyakinan ini sehingga pantaslah disebut sebagai teror pemikiran. Keyakinan semacam ini di masa lalu dijunjung tinggi oleh kelompok sempalan yang disebut dengan Khawarij.

Teror pemikiran ini telah memakan banyak korban. Korban pertama justru para pelaku tindakan teror tersebut. Mereka telah terjerat paham yang jahat dan berbahaya ini sehingga menjadi "martir" dan siap menerima perintah dari komandannya dalam rangka memerangi "musuh" versi mereka.

Lebih parah lagi, mereka menganggapnya sebagai jihad yang

menjanjikan sambutan bidadari sejak saat kematiannya. Keyakinan semacam inilah yang memompa mereka untuk siap menanggung segala risiko dengan penuh sukacita.

Benarkah mereka disambut oleh bidadari setelah tubuh mereka meledak hancur berkeping-keping dengan operasi bom bunuh diri tersebut?

Jauh panggang dari api!

Bagaimana dikatakan syahid, sementara yang ia lakukan adalah dosa besar, yaitu bunuh diri?![1]

Kita tidak mendahului keputusan Allah ﷻ. Kita hanya menghukuminya secara lahiriah berdasarkan kaidah hukum bahwa kita tidak boleh memastikan seseorang itu syahid dengan segala konsekuensinya. Sekian banyak hadits Nabi ﷺ yang mencela Khawarij dan mengecam bunuh diri justru lebih tepat diterapkan kepada mereka. Sebagai contoh, sabda beliau ﷺ,

شَرُّ قَتْلَى تَحْتَ أَدِيمِ السَّمَاءِ خَيْرُ قَتْلَى مَنْ قَتَلُوهُ

"*(Khawarij adalah) sejelek-jelek mayat yang terbunuh di kolong langit, sedangkan mayat terbaik di kolong langit adalah mayat yang mereka bunuh.*" (**HR. at-Tirmidzi** no. 3000)

Oleh karena itulah, kita katakan bahwa mereka adalah korban pertama kejahatan paham Khawarij, sebelum orang lain.

Renungi dan pahami hal ini. Terutama bagi mereka yang ternodai oleh paham ini. Selamatkan diri kalian. Kasihanilah diri kalian, keluarga kalian, dan umat ini. Kalian telah salah jalan. Bukan itu jalan jihad yang sebenarnya. Segeralah kembali sebelum ajal menjemput sebelum kalian menjadi korban berikutnya.

Teman-teman dan ustadz kalian tidak akan dapat menolong kalian dari hukum Allah ﷻ. Setiap orang akan mempertanggungjawabkan amalnya sendiri,

وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ فَرْدًا ﴿٩٥﴾

"*Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri.*" (**Maryam: 95**)

Sekadar itikad baik tidaklah cukup. Itikad baik haruslah berjalan seiring dengan cara yang baik.

Kami goreskan tinta dalam lembar-lembar yang singkat ini agar semua pihak mendapatkan hidayah. Barangkali masih ada orang yang sudi membaca dan merenunginya dengan penuh kesadaran.

Kami berharap, setelah membaca tulisan ini, semua pihak dapat bersikap dengan benar dan baik.

Taat kepada Pemerintah dalam Hal yang Baik

Kaum muslimin harus meyakini wajibnya taat kepada pemerintah dalam hal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalilnya firman Allah ﷻ,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ

"*Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kalian.*" (**an-Nisa: 59**)

Ulil amri adalah para ulama dan para umara (penguasa), sebagaimana disebutkan oleh al-Imam Ibnu Katsir رحمه الله. (*Tafsir al-Qur'anil 'Azhim*, 1/530)

Seorang sahabat Nabi ﷺ, Irbadh

[1] Silakan lihat pembahasan tentang haramnya bom bunuh diri di website kami pada tautan berikut: http://asysyariah.com/bom-bunuh-diri-dalam-timbangan-syariat/

ﷺ mengatakan,

Suatu hari Rasulullah ﷺ shalat mengimami kami, lalu menghadapkan wajahnya kepada kami seraya memberikan nasihat kepada kami dengan nasihat yang sangat mengena. Air mata berderai dan kalbu pun bergoncang karenanya.

Seseorang mengatakan, "Wahai Rasulullah, seakan-akan ini adalah nasihat perpisahan. Apa wasiat Anda kepada kami?"

Beliau ﷺ bersabda, "Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah ﷻ, mendengar dan taat (kepada penguasa) sekalipun dia seorang budak sahaya dari Habasyah (sekarang Ethiopia, red.). Siapa saja yang hidup sepeninggalku, dia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka dari itu, tetaplah kalian pada sunnahku dan sunnah (tuntunan) al-Khulafa ar-Rasyidin yang mendapat petunjuk. Berpeganglah dengannya dan gigitlah dengan gigi-gigi geraham kalian, serta jauhilah oleh kalian berbagai perkara yang baru (dalam Islam), karena segala yang baru tersebut adalah bid'ah dan segala yang bid'ah adalah kesesatan." (Sahih, **HR. Abu Dawud**, **at-Tirmidzi**, dan yang lain)

Berlepas Diri dari Aksi Teror

Kaum muslimin harus berlepas diri dari aksi-aksi teroris, karena aksi-aksi tersebut bertolak belakang dengan ajaran Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya.

Allah ﷻ mengutus Nabi-Nya sebagai rahmat bagi alam semesta sebagaimana dalam firman-Nya,

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." **(al-Anbiya: 107)**

Beliau adalah seorang nabi yang sangat memiliki kasih sayang dan kelembutan. Allah ﷻ berfirman yang artinya,

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." **(at-Taubah: 128)**

Bahkan, dalam kondisi perang melawan orang kafir sekalipun, masih tampak sifat kasih sayang beliau. Beliau memberi pesan khusus kepada para komandan pasukan perang.

Diriwayatkan oleh Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata,

Apabila Rasulullah ﷺ menetapkan seorang komandan sebuah pasukan perang yang besar atau kecil, beliau berpesan kepadanya secara khusus untuk bertakwa kepada Allah ﷻ dan berbuat baik kepada kaum muslimin yang bersamanya.

Beliau lalu mengatakan, "Berperanglah dengan menyebut nama Allah, di jalan Allah. Perangilah orang yang kafir terhadap Allah. Berperanglah, jangan kalian melakukan ghulul (mencuri rampasan perang), jangan berkhianat, jangan mencincang mayat, dan jangan membunuh anak-anak. Bila kamu berjumpa dengan musuhmu dari kalangan musyrikin, ajaklah kepada tiga hal. Mana yang mereka terima, terimalah dan jangan perangi mereka. Ajaklah mereka kepada Islam, kalau mereka menerimanya, terimalah dan jangan perangi mereka..." (Sahih, **HR. Muslim**)

Dalam riwayat ath-Thabarani (*al-Mu'jam ash-Shaghir* no. hadits 340),

وَلاَ تَجْبُنُوْا، وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيْدًا، وَلاَ امْرَأَةً، وَلاَ شَيْخًا كَبِيْرًا

"Jangan kalian takut, jangan kalian membunuh anak-anak, jangan pula wanita, dan jangan pula orang tua."

Islam bahkan tidak membolehkan membunuh orang kafir kecuali dalam satu keadaan, yaitu manakala dia sebagai seorang kafir *harbi* (yang memerangi muslimin). Allah ﷻ berfirman,

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ
يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ قَٰتَلُوكُمْ
فِى ٱلدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ وَظَٰهَرُوا۟ عَلَىٰٓ إِخْرَاجِكُمْ
أَن تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٩﴾

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." **(al-Mumtahanah: 8—9)**

Adapun jenis kafir yang lain:

1) Kafir *dzimmi,* yaitu orang kafir yang hidup di bawah kekuasaan dan jaminan penguasa muslim, atau

2) Kafir *mu'ahad,* yaitu seorang kafir yang memiliki perjanjian keamanan dengan pihak muslim, atau

3) Kafir *musta'man,* yaitu yang meminta perlindungan keamanan kepada seorang muslim, atau

4) Kafir yang menjadi duta kepada pihak muslim;

maka Nabi ﷺ melarang membunuh mereka. Mereka berada dalam jaminan keamanan dari pemerintah muslimin.

Kaum muslimin berlepas diri dari aksi-aksi teror tersebut, karena aksi-aksi tersebut mengandung pelanggaran terhadap ajaran agama Islam yang mulia. Di antaranya:

1. Membunuh manusia tanpa alasan yang benar
2. Membunuh manusia tanpa cara yang benar
3. Menumbuhkan rasa ketakutan di tengah masyarakat
4. Merupakan sikap memberontak kepada penguasa muslim yang sah
5. Menyelewengkan makna jihad *fi sabilillah* yang sebenarnya
6. Membuat kerusakan di muka bumi
7. Merusak harta benda
8. Terorisme Khawarij adalah bid'ah, alias hal baru yang diada-adakan dalam agama sehingga merupakan kesesatan.

Ideologi Teroris Khawarij

Mengapa kami memberi embel-embel kata teroris dengan kata *Khawarij*?

Kata teroris secara mutlak memiliki makna yang luas. Aksi teror telah dilakukan oleh banyak kalangan, baik yang mengatasnamakan Islam ataupun non-Islam, semacam yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi terhadap bangsa Palestina pada masa kini. Demikian pula yang dilakukan oleh Sekutu terhadap Jepang dalam peristiwa pengeboman Nagasaki dan Hiroshima di masa lalu. Jadi, penambahan kata "Khawarij" di belakang kata teroris akan mempersempit pembahasan kita.

Pembahasan kita hanya tentang orang-orang yang melakukan aksi-aksi teror yang mengatasnamakan Islam atau mengatasnamakan jihad.

Adapun *Khawarij,* merupakan sebuah kelompok sempalan yang menyempal

dari *ash-shirath al-mustaqim* (jalan yang lurus) dengan beberapa ciri khas ideologi mereka.

Kita menyebutnya sebagai ideologi karena mereka memiliki sebuah keyakinan yang hakikatnya bersumber dari sebuah ide. Mereka memiliki sebuah penafsiran akal pikiran yang keliru terhadap *nash* (teks) al-Qur'an atau hadits. Dari sinilah kemudian mereka menyempal.

Sekali lagi, hal ini terjadi akibat **penafsiran yang salah** terhadap al-Qur'an dan hadits, bukan akibat penafsiran para ulama salaf, yang menurut sebagian orang kaku atau "*saklek*".

Penafsiran ala mereka ini tidak pantas dikatakan sebagai sebuah bentuk *ijtihad* dalam penafsiran al-Qur'an maupun hadits. Karena itu, ideologi mereka sama sekali tidak bisa disandarkan kepada Islam yang benar. Demikian pula aksi-aksi teror mereka, sama sekali tidak bisa dikaitkan dengan ajaran Islam yang mulia nan indah ini.

Islam berlepas diri dari mereka. Lebih dari itu, Islam justru sangat mengecam mereka. Rasulullah ﷺ menyebut mereka sebagai anjing-anjing penghuni neraka,

كِلَابُ أَهْلِ النَّارِ، خَيْرُ قَتْلَى مَنْ قَتَلُوْهُ

"*(Mereka) adalah anjing-anjing penghuni neraka. Sebaik-baik korban adalah orang yang mereka bunuh.*" (Sahih, **HR. Ahmad** dan **al-Hakim** dalam *al-Mustadrak*. Lihat *Shahih al-Jami'* no. 3347)

Para teroris Khawarij yang ada sekarang ini adalah salah satu mata rantai dari kaum Khawarij yang muncul sepeninggal Nabi ﷺ. Ketika itu, para sahabat masih hidup. Merekalah orang-orang yang memberontak kepada Khalifah Utsman bin 'Affan رضي الله عنه dan membunuhnya. Mereka jugalah yang membunuh Khalifah Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه.

Sekte ini terus berlanjut, turun-temurun diwarisi oleh anak cucu penyandang ideologi Khawarij sampai pada masa ini. Di antara tokoh mereka saat ini ialah Usamah bin Laden, yang telah diusir dari Kerajaan Arab Saudi karena pemikirannya yang berbahaya, al-Mis'ari, Sa'ad al-Faqih, dan lainnya.

Mereka dengan al-Qaeda-nya telah melakukan aksi-aksi teror di Arab Saudi, bahkan di wilayah Makkah dan Madinah. Tindakan teror mereka menyebabkan kematian banyak orang, baik sipil maupun militer.

Karena itu, pemerintah Arab Saudi beserta para ulamanya (yaitu) anak cucu murid-murid asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله memberantas kaum teroris Khawarij. Inilah yang menyebabkan para teroris Khawarij tersebut—termasuk yang ada di negeri ini—sangat membenci Kerajaan Arab Saudi; dan ini telah menjadi salah satu ciri mereka.

Coba perhatikan, siapakah korban aksi teror mereka? Bukankah kaum muslimin? Perhatikanlah bahwa kaum muslimin juga menjadi target operasi mereka.

Awalnya mereka berdalih memerangi orang kafir. Akan tetapi, pada akhirnya kaum musliminlah yang menjadi sasaran mereka. Mereka lebih sibuk memerangi kaum muslimin, sebagaimana yang kita saksikan pada organisasi-organisasi teroris masa kini semacam ISIS, al-Qaeda, dan Front al-Nusra.

Sungguh benar sabda Rasulullah ﷺ tentang mereka,

يَقْتُلُونَ أَهْلَ الْإِسْلَامِ وَيَدَعُونَ أَهْلَ الْأَوْثَانِ

"*Mereka membunuh pemeluk Islam dan membiarkan hidup orang-orang kafir.*" (**HR. al-Bukhari** dan **Muslim**)

Karena itu, kami mengimbau segenap

kaum muslimin agar tidak mengaitkan aksi teror mereka dengan ajaran Islam yang mulia, yang dibawa oleh Nabi ﷺ pembawa rahmat. Mereka sangat jauh dari Islam, Islam pun berlepas diri dari mereka. Jangan termakan oleh opini yang sangat dipaksakan untuk mengaitkan aksi-aksi itu dengan Islam.

Opini semacam ini hanyalah muncul dari seseorang yang tidak paham terhadap ajaran Islam yang sebenarnya dan tidak paham jati diri para teroris Khawarij tersebut.

Bisa jadi pula, opini semacam ini muncul dari orang-orang kafir atau muslim yang "mengail di air keruh". Mereka sengaja menggunakan momentum ini untuk menyudutkan Islam dan muslimin, sebagaimana yang dilakukan pelukis karikatur dari Denmark beberapa tahun silam.

Bisa jadi, muncul pertanyaan, "Mengapa teroris Khawarij memerangi muslimin?"

Jawabannya, hal itu bermula dari penyelewengan makna terhadap ayat,

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

"Barang siapa berhukum dengan selain hukum Allah, mereka adalah orang-orang kafir." **(al-Maidah: 44)**

Mereka memahami bahwa semua pihak yang berhukum dengan selain hukum Allah adalah kafir secara mutlak. Berikutnya, mereka menerapkan vonis kafir secara brutal kepada banyak pihak.

Sebab yang lain, mereka serampangan memahami dan menerapkan dalil-dalil tentang larangan berloyal kepada orang kafir. Akhirnya, mereka beranggapan bahwa banyak muslimin sekarang, baik pemerintah secara khusus maupun rakyat sipil secara umum, telah berloyal kepada orang-orang kafir. Konsekuensinya, mereka tidak segan-segan menganggap banyak muslimin sebagai orang kafir. Semua itu berujung kepada tindakan teror yang mereka anggap sebagai jihad *fi sabilillah*.

Sebuah pemahaman yang sangat dangkal. Tidak sesederhana itu menghukumi seorang muslim sebagai kafir karena tidak berhukum dengan hukum Allah ﷻ. Tidak sesederhana itu menghukumi seorang muslim sebagai kafir karena berloyal kepada orang kafir. Loyal itu bertingkat-tingkat, sebabnya pun bermacam-macam. Loyal yang membuat seseorang menjadi kafir adalah bila loyalnya karena cinta atau ridha kepada agama si kafir tersebut.

Tidak Boleh Melindungi Teroris Khawarij

Kaum muslimin harus meyakini bahwa melindungi teroris Khawarij atau para pelaku kejahatan yang lain adalah dosa besar yang bisa menyebabkan pelakunya menuai laknat.

Nabi ﷺ bersabda,

وَلَعَنَ اللهُ مَنْ آوَى مُحْدِثًا

"Allah melaknat orang yang melindungi penjahat." (Sahih, **HR. Muslim**)

Mendukung Upaya Pemberantasan Terorisme

Kaum muslimin juga membenarkan secara global upaya pemberantasan terorisme, karena aksi teror adalah perbuatan yang mungkar. Sementara itu, di antara prinsip agama Islam yang mulia ini adalah *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, yaitu memerintahkan yang baik dan mencegah yang mungkar.

Jadi, masyarakat secara umum

terbebani kewajiban ini sesuai dengan kemampuan masing-masing. Karena itu, sudah semestinya seluruh elemen masyarakat bahu-membahu memberantas terorisme ini dengan cara yang benar, sesuai dengan bimbingan Islam.

Di antara upaya memberantas paham terorisme adalah:

***1. Memberikan penjelasan tentang metode yang benar dalam memahami Islam*.**

Metode pemahaman Islam yang terbaik dan terbenar adalah metode pemahaman para sahabat Nabi ﷺ. Hal ini karena:

a. Mereka adalah generasi yang telah direkomendasi oleh Nabi ﷺ dalam sabda beliau,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

"Manusia terbaik adalah generasiku (sahabat beliau), kemudian yang setelahnya (tabi'in), kemudian yang setelahnya (tabi'ut tabi'in)." (**HR. al-Bukhari** no. 2530 dan **Muslim** no. 4706)

Kebaikan yang dimaksud dalam hadits ini mencakup kebaikan dalam hal pemahaman agama, kelurusan akidah, kemampuan memahami dalil-dalil al-Qur'an dan Sunnah, dakwah dan perjuangan, serta akhlak dan budi pekerti mereka.

Maksud berita Nabi ﷺ di atas adalah agar umat Islam meneladani ketiga generasi tersebut dalam semua hal di atas.

b. Mereka adalah rujukan saat terjadi perselisihan di tengah-tengah umat.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِمَا عَرَفْتُمْ مِنْ سُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ

"Barang siapa hidup sepeninggalku, dia akan menjumpai perselisihan yang banyak. Karena itu, hendaknya kalian mengikuti Sunnahku yang telah kalian ketahui dan Sunnah al-Khulafa ar-Rasyidin yang diberi petunjuk."

c. Nabi Muhammad ﷺ menyatakan bahwa jalan yang selamat adalah metode beragama yang diterapkan oleh beliau ﷺ dan para sahabat beliau رضي الله عنهم.

مَنْ كَانَ مِثْلُ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي

"Barang siapa yang prinsipnya berada pada prinsipku dan para sahabatku pada hari ini."

Orang yang tidak mau kembali kepada pemahaman mereka, mendapat ancaman dari Allah ﷻ dalam firman-Nya,

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

"Barang siapa menentang Rasul setelah jelas baginya kebenaran, dan mengikuti selain jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa bergelimang dalam kesesatan dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." **(an-Nisa: 115)**

Al-Imam Ibnu Abi Jamrah al-Andalusi berkata, "Para ulama telah menjelaskan tentang makna firman Allah (di atas) bahwa sesungguhnya yang dimaksud dengan orang-orang mukmin di sini adalah para sahabat Rasulullah ﷺ dan generasi pertama dari umat ini. Sebab, merekalah yang menyambut syariat ini dengan jiwa yang bersih.

Mereka telah menanyakan segala yang tidak dipahami (darinya) dengan

sebaik-baik pertanyaan. Rasulullah ﷺ pun telah menjawabnya dengan jawaban terbaik. Beliau telah menerangkan dengan keterangan yang sempurna.

Mereka pun mendengarkan (jawaban dan keterangan Rasulullah ﷺ tersebut), memahaminya, mengamalkannya dengan sebaik-baiknya, menghafalkannya, dan menyampaikannya dengan penuh kejujuran.

Mereka benar-benar mempunyai keutamaan yang agung atas kita. Sebab, melalui merekalah hubungan kita bisa tersambungkan dengan Rasulullah ﷺ, juga dengan Allah ﷻ." (*al-Mirqat fi Nahjis Salaf Sabilun Najah* hal. 36—37)

d. Ucapan al-Imam Malik رحمه الله,

لَا يُصْلِحُ آخِرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلاَّ مَا أَصْلَحَ أَوَّلَهَا

"Tidak ada cara untuk membenahi generasi akhir umat ini kecuali cara yang telah membenahi generasi awalnya."

Generasi inilah yang kemudian disebut generasi salaf. Orang-orang yang berupaya mengikuti jejak mereka dalam memahami agama ini disebut salafi.

2. Menjelaskan pemahaman yang benar tentang jihad.

Jihad yang benar dan sesuai syariat bukanlah sebagaimana yang dipahami secara ekstrem oleh kelompok Khawarij. Di sisi lain, syariat jihad tidak boleh pula disepelekan, sebagaimana yang diserukan oleh kelompok liberal.

Jihad yang benar adalah yang mengacu kepada jihad yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya serta bimbingan para ulama yang mengikuti jejak mereka. Secara lebih rinci, silakan ditelaah artikel "Meluruskan Kesalahan Jihad Versi Kaum Teroris" pada hlm 7.

3. Menjelaskan kewajiban rakyat terhadap pemerintah, baik pemerintah itu adil atau tidak.

Prinsip Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah tetap taat kepada pemerintah dalam hal yang baik dan bersabar atas kekejaman dan kezalimannya.

4. Menjelaskan tuntunan Nabi ﷺ dalam menasihati penguasa ketika penguasa itu salah, zalim, dan tidak adil.

Nabi ﷺ membimbing umatnya untuk menyampaikan nasihat kepada pemerintah dengan cara yang tepat, tanpa ada unsur provokasi yang membuat rakyat semakin benci terhadap pemerintahnya.

5. Memahami klasifikasi orang kafir, serta hukum terhadap setiap jenisnya.

Tidak bisa pukul rata (Jawa: gebyah uyah) bahwa semua jenis orang kafir boleh atau harus dibunuh.

6. Memahami betapa besarnya nilai jiwa seorang muslim di sisi Allah ﷻ.

Dengan demikian, seseorang tidak bermudah-mudah melakukan perbuatan yang menjadi sebab melayangnya nyawa seorang muslim.

Rasulullah ﷺ bersabda,

"Sungguh, hilangnya dunia lebih ringan bagi Allah daripada dibunuhnya seorang muslim." (**HR. at-Tirmidzi** no. 1395, dinyatakan sahih oleh asy-Syaikh al-Albani)

7. Memahami kapan seseorang dinilai dan dihukumi tetap sebagai muslim dan kapan dihukumi sebagai orang kafir.

Lihat pembahasannya lebih lengkap pada hlm. 60—64.

8. Memahami betapa jeleknya Khawarij sebagaimana tertera dalam hadits-hadits Nabi ﷺ.

9. Memahami dengan benar kaidah-kaidah amar ma'ruf nahi mungkar.

Jangan sampai seseorang mengingkari kemungkaran namun justru menimbulkan kemungkaran yang lebih parah.

10. Memahami bahwa bom bunuh diri hukumnya haram dan merupakan dosa besar.

Imbauan dan Nasihat

Kami mengingatkan semua pihak, bahwa munculnya aksi teroris Khawarij ini merupakan ujian bagi banyak pihak. Di antaranya:

1. Orang-orang yang berkeinginan untuk menjadi baik dan mulai menapaki jejak Rasulullah ﷺ.

Mereka menyadari pentingnya berpegang teguh dengan ajaran-ajaran beliau ﷺ yang mulia nan indah. Mereka menyadari betapa bahayanya arus globalisasi yang tak terkendali terhadap ajaran Islam yang benar.

Mereka berusaha mengamalkan ajaran Islam pada diri dan keluarga mereka untuk melindungi diri mereka sehingga tidak terkontaminasi oleh berbagai kerusakan moral bahkan aqidah, sekaligus melindungi diri dan keluarga mereka dari api neraka di hari akhirat.

Mereka berusaha mengamalkan firman Allah ﷻ,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." **(at-Tahrim: 6)**

Pihak ini menjadi korban aksi teroris. Aksi para teroris telah mencoreng Islam di mata masyarakat yang luas, sehingga pihak ini menuai getah dari aksi para teroris tersebut.

Pihak ini akhirnya dicurigai oleh masyarakat sebagai bagian dari jaringan teroris hanya karena beberapa kemiripan penampilan luar. Padahal akidah dan keyakinan mereka sangat jauh dan bertentangan. Akibatnya, celaan, cercaan, sikap dingin, diskriminasi bahkan terkadang intimidasi (ancaman) dari masyarakat kepada mereka pun tak terelakkan.

Kami nasihatkan kepada pihak ini untuk bersabar dan mengharap pahala dari Allah ﷻ atas segala kesulitan yang mereka dapatkan. Janganlah melemah, tetaplah istiqamah. Jadikan ridha Allah ﷻ sebagai tujuan. Ingatlah pesan Nabi ﷺ,

قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ فَاسْتَقِمْ

"Katakan, 'Aku beriman kepada Allah' lalu istiqamahlah." (Sahih, **HR. Muslim** dari sahabat Sufyan bin Abdillah ats-Tsaqafi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ)

2. Kaum muslimin pada umumnya.

Tak sedikit dari mereka berburuk sangka kepada pihak pertama karena adanya aksi-aksi teror tersebut. Mereka memukul rata tanpa membedakan.

Lebih parah dari itu, aksi teror

tersebut memunculkan fobia terhadap Islam pada sebagian mereka, kecurigaan kepada setiap orang yang mulai aktif dalam kegiatan-kegiatan keislaman. **Bahkan, bisa jadi ada yang curiga terhadap Islam itu sendiri**.

Ya Allah, hanya kepada Engkaulah kami mengadu. Betapa bahayanya kalau sampai agama Islam sendiri yang dicurigai, sementara Islam berlepas diri dari kejahatan ini. Tak pelak, tentu hal ini akan menumbuhkan rasa takut dan khawatir untuk mendalami ajaran Islam. Orang semakin gamang untuk lebih mendekat kepada Allah ﷻ dengan berbagai amalan ibadah.

Nasihat kami kepada pihak kedua ini, janganlah salah menyikapi masalah ini. Jangan sampai dia terhalangi untuk lebih mendalami Islam dan lebih mendekat kepada Allah ﷻ.

Pelajarilah Islam dengan benar, ikutilah jejak para sahabat dan salafush shalih yang meniti jalan mereka. Jauhilah pemahaman ekstrem Khawarij. Jauhilah pula paham liberalisme-inklusivisme yang bermuara pada kebebasan yang luas dalam memahami ajaran agama.

Dengan cara ini, insya Allah mereka akan dapat menilai mana yang benar dan mana yang salah. Jalan pun menjadi terang sehingga dia tidak akan salah dalam menentukan sikap dan tidak terbawa oleh arus.

3. Anak-anak muda yang antusias terhadap agama.

Aksi teroris, penangkapan para teroris, dan berbagai berita yang bergulir dan tak terkendali, juga merupakan ujian buat mereka. Berbagai sikap tentu muncul darinya, antara pro dan kontra.

Kami nasihatkan kepada mereka agar bisa bersikap adil dalam menilai. Jangan berlebihan dalam bersikap. Jangan menilai sesuatu kecuali berdasarkan ilmu, baik ilmu agama yang benar yang menjadi barometer dalam menilai segala sesuatu, maupun ilmu (baca: pengetahuan) terhadap hakikat segala yang terjadi. Terapkanlah barometer tersebut pada hakikat realita yang terjadi. Jangan terbawa emosi karena larut dalam perasaan yang dalam.

Kami nasihatkan pula kepada anak-anak muda yang bersemangat menjunjung nilai-nilai Islam, agar mereka tidak salah memilih jalan mereka. Ada 73 jalan yang berlabel Islam di hadapan Anda. Setiap jalan akan mempersunting Anda untuk menjadi anggota keluarganya. Jika tidak berhati-hati, Anda akan menjadi penghuni neraka.

Karena itu, ikutilah petunjuk Nabi ﷺ dalam menentukan jalan di tengah-tengah perselisihan yang banyak. Ikuti Sunnah Nabi dan para al-Khulafa ar-Rasyidin. Jauhilah bid'ah. Ingatlah hadits Nabi ﷺ di awal pembahasan ini.

Penutup

Demikianlah yang bisa kami, komunitas Salafi, sumbangkan kepada Islam dan muslimin, serta bangsa dan negara ini secara umum, terkait masalah terorisme dan penanggulangannya.

Semoga sumbangsih kecil komunitas Salafi ini bisa menjadi pencerahan bagi segenap pihak sehingga tidak keliru menyikapi kaum teroris Khawarij; tidak keliru pula menyikapi orang-orang yang dianggap sebagai teroris hanya karena penampilan fisik yang mirip.

Semoga Allah ﷻ menerima amal kami. Ampunan-Nya senantiasa kami mohon, sampai kami berjumpa dengan-Nya pada hari yang harta dan anak tidak lagi bermanfaat, kecuali yang datang kepada-Nya dengan kalbu yang bersih.

Amin...

Membahas tema radikalisme dan terorisme tak bisa lepas dari pembahasan tentang *takfir*, yaitu sikap mudah menjatuhkan vonis sebagai kafir terhadap saudaranya sesama muslim. Bermula dari *takfir* inilah kemudian muncul pemikiran bahwa kaum muslimin yang ada sekarang boleh dibunuh.

Sikap mudah mengkafirkan sesama muslim tiba-tiba banyak bermunculan. Yang paling menonjol adalah pengkafiran terhadap pemerintah muslim yang telah dianggap tidak menerapkan hukum Islam. Tak sedikit yang menjadikan sikap ini sebagai tanda militan atau tidaknya seorang muslim. Siapa yang tidak mengkafirkan pemerintah muslim yang tidak berhukum dengan hukum Islam, maka masih diragukan militansinya.

Menengok sejarahnya, ternyata sikap bermudah-mudah dalam mengkafirkan seorang muslim ini (*takfir*) telah lama ada. Pertama kali dicetuskan oleh kelompok sempalan Khawarij.

Korban pertama orang yang dikafirkan oleh kelompok ini adalah Amirul Mukminin Khalifah 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه dan orang-orang yang bersama beliau.

Korban kedua adalah Amirul Mukminin Khalifah 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه seteah Perang Jamal. Kelompok Khawarij ini berkata, "Demi Allah, wahai 'Ali, jika engkau masih mengangkat penengah untuk menjalankan hukum Allah (al-Qur'an), kami akan memerangi kalian demi mengharap wajah Allah dan keridhaan-Nya!"

Pernyataan ini muncul akibat mereka salah dalam memahami ayat,

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ

"Barang siapa tidak berhukum dengan hukum Allah maka mereka itu kafir." **(al-Maidah: 44)**

Khawarij menafsirkan ayat ini bahwa orang yang berhukum dengan selain hukum Allah telah kafir dengan *kufur akbar*, yakni kekafiran yang menyebabkan pelakunya keluar dari Islam.

Sementara itu, 'Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan رضي الله عنهما, masing-masing telah mengangkat penengah untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi antara kedua belah pihak. Tindakan ini dinilai oleh kelompok Khawarij sebagai tindakan berhukum dengan selain hukum Allah sehingga mereka memvonis kedua belah pihak telah kafir.

Kemudian Khawarij menyatakan keluar dari barisan Khalifah 'Ali bin Abi Thalib sebagai *waliyul amr* ketika itu. Mereka memisahkan diri dari barisan para sahabat Rasulullah ﷺ, karena mereka nilai para sahabat telah kafir.

Akibat selanjutnya adalah mereka melakukan teror terhadap kaum muslimin

(yang telah mereka nyatakan sebagai kafir tersebut). Salah satu korbannya adalah 'Abdullah bin Khabbab, seorang gubernur dalam pemerintahan Khalifah 'Ali bin Abi Thalib. Tatkala 'Abdullah bin Khabbab melewati wilayah Khawarij, mereka membantai beliau. Isterinya yang sedang hamil diseret dan dibelah perutnya hingga dikeluarkan bayi yang ada di dalam rahimnya.

Subhanallah.... Kejam dan keji sekali perbuatan mereka. Puncaknya mereka membunuh 'Ali bin Abi Thalib ﷺ. Ini juga yang menjadi sifat dasar kelompok *Khawarij* ini, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ tentang *Khawarij*,

يَقْتُلُوْنَ أَهْلَ الْإِسْلاَمَ وَيَدَعُوْنَ أَهْلَ الْأَوْثَانِ

"Mereka membunuh pemeluk Islam dan membiarkan (tidak membunuh) penyembah berhala (orang-orang kafir)." **(HR. al-Bukhari** no. 3344; **Muslim** no. 1064; **Abu Dawud** no. 4764**)**

Demikianlah pemikiran *takfir* yang berujung pada aksi tindakan teror dan pemberontakan terhadap pemerintah muslimin yang sah.

Segala aksi teror dan kekerasan berupa penculikan, pembunuhan, pengeboman, pemberontakan, dll., baik yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok yang bermotif agama—sebagaimana yang kini juga marak—kebanyakan akar utamanya adalah pemikiran *takfir* ini.

Pemikiran dan gerakan *takfir* ini terus ada. Ia diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Ia selalu diiringi dengan aksi dan tindakan teror terhadap kaum muslimin sendiri.

Sebab Munculnya *Takfir*

Beberapa sebab utama munculnya sikap gegabah mengkafirkan (*takfir*) adalah:

1. Dangkalnya ilmu dan kurangnya pemahaman tentang agama.
2. Memahami agama tidak dengan pemahaman yang benar. Yaitu berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagaimana yang dipahami dan diamalkan oleh generasi Salafush Shalih.
3. Jeleknya pemahaman yang dibangun di atas jeleknya niat.
4. Semangat yang terlalu ekstrem dan tidak pada tempatnya.

Ahlus Sunnah wal Jamaah Berhati-Hati dalam Masalah Takfir

Ahlus Sunnah wal Jamaah atau Salafiyun adalah orang-orang yang sangat berhati-hati dalam masalah *takfir*. Merekalah yang sejak dahulu hingga kini memerangi pemikiran tersebut. Kitab-kitab dan fatwa-fatwa para ulama salafi cukup sebagai bukti dan saksi. Karena itu, sangat ironis apa yang diopinikan oleh pihak-pihak tak bertanggung jawab bahwa motor dari musibah takfir ini adalah kelompok Salafi.

Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله berkata,

"Ringkas kata, wajib bagi yang ingin mengintrospeksi diri agar tidak berbicara dalam masalah ini (*takfir*, pen) kecuali dengan ilmu dan bukti dari Allah ﷻ.

Hendaknya berhati-hati dari perbuatan mengeluarkan seseorang dari Islam (*takfir)* semata-mata dengan pemahaman dan anggapan baik akalnya. Sebab, mengeluarkan seseorang dari Islam atau memasukkan seseorang ke dalamnya termasuk urusan besar dalam agama ini." (*ad-Durar as-Saniyyah*, 8/217)

Berhukum dengan Selain Hukum Allah, Kafirkah?

Ayat yang sering dijadikan dalil oleh para radikalis dan teroris dalam mengkafirkan kaum muslimin, terutama pemerintah, adalah firman Allah ﷻ,

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ

"Barang siapa tidak berhukum berdasarkan apa yang Allah turunkan, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." **(al-Maidah: 44)**

Ayat inilah—dan yang semakna dengannya—yang selalu didengung-dengungkan oleh para teroris tersebut, mulai generasi awal kemunculan mereka hingga sekarang.

Makna ayat ini tidak seperti yang dipahami oleh para teroris tersebut. Yang dimaksud kafir dalam ayat ini adalah kufur kecil, yaitu amal kekafiran yang tidak mengeluarkan pelakunya dari islam. Yang menafsirkan demikian adalah imam para ahli tafsir, yaitu sahabat Abdullah bin 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا yang telah didoakan oleh Nabi agar Allah عَزَّ وَجَلَّ memberinya pemahaman dan pengajaran tafsir al-Qur'an.

Tentang ayat di atas, **Ibnu 'Abbas** رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا mengatakan, "Sesungguhnya perbuatan itu (berhukum pada selain hukum Allah) bukanlah kekafiran seperti yang mereka pahami. Itu bukanlah kekafiran yang mengeluarkan pelakunya dari agama. Akan tetapi, itu adalah kekafiran (kecil) yang tingkatannya di bawah kekafiran (akbar)." (Riwayat al-Hakim 2/313, sanadnya dihukumi sahih oleh al-Hakim dan disepakati oleh adz-Dzahabi)

Perlu diketahui pula bahwa Allah menurunkan ayat di atas kepada Rasul-Nya berkenaan dengan dua kelompok Yahudi yang berselisih. Mereka berusaha mempermainkan dan menolak hukum Rasulullah ﷺ dan keputusan-keputusan beliau terhadap hal yang mereka perselisihkan.

Maka dari itu, dengan tegas Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا mengatakan, "Allah menurunkan ayat-ayat tersebut untuk dua kelompok Yahudi.... Demi Allah, tentang dua kelompok itulah ayat-ayat tersebut turun. Kedua kelompok itulah yang dimaksud oleh Allah."

Dengan demikian, ayat di atas dan yang semakna dengannya tidak boleh diterapkan kepada penguasa-penguasa muslimin dan para hakimnya yang masih berhukum dengan selain hukum yang Allah turunkan, yaitu perundang-undangan buatan manusia di bumi ini.

Mereka tidak boleh dikafirkan atau dikeluarkan dari Islam dengan sebab itu. Sebab, mereka masih beriman kepada Allah dan Rasul-Nya walaupun pada hakekatnya telah berbuat kejahatan, yaitu berhukum dengan selain hukum Allah.

Mereka tidak boleh dikafirkan karena dua hal:

1. Kedua kelompok Yahudi tersebut adalah **orang-orang yang asalnya memang kafir**, di luar bingkai keislaman.

Berbeda halnya dengan kaum mukminin atau penguasa muslimin **yang hukum asalnya adalah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta masih berada dalam bingkai keislaman** walaupun perbuatan mereka (berhukum dengan selain hukum Allah) adalah dosa besar yang menyerupai kaum kafir. Atas dasar itu Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا menafsirkan dengan penjelasan di atas.

2. Sikap kedua kelompok Yahudi terhadap Rasulullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا adalah bentuk pengingkaran dan penolakan serta keengganan untuk menerima hukum-hukum beliau.

Berbeda halnya dengan sikap kaum mukminin dan penguasa-penguasa muslimin pada umumnya.

Keadaan Orang yang Berhukum dengan Selain Hukum Allah

Perlu diketahui, barang siapa berhukum dengan selain hukum Allah عَزَّ وَجَلَّ, ia tidak keluar dari empat keadaan:

1. Dia berhukum dengan selain

hukum Allah karena meyakini hukum tersebut lebih utama daripada hukum Allah (syariat Islam).

Jika seperti ini, dia kafir dengan kekafiran yang besar, keluar dari Islam.

2. Dia berhukum dengan selain hukum Allah karena meyakini hukum tersebut sama/sederajat dengan hukum Allah (syariat Islam).

Dia meyakini boleh berhukum dengannya dan boleh juga berhukum dengan syariat Islam. Jika seperti ini, dia juga kafir dengan kekafiran yang besar.

3. Dia berhukum dengan selain hukum Allah, namun dia meyakini bahwa berhukum dengan hukum Allah (syariat Islam) lebih utama, hanya saja boleh untuk berhukum dengan selain hukum Allah ﷻ.

Jika seperti ini, dia pun kafir dengan kekafiran yang besar.

4. Dia berhukum dengan selain hukum Allah, namun dia meyakini bahwa berhukum dengan selain hukum Allah ﷻ tidak diperbolehkan.

Menurutnya, berhukum dengan hukum Allah (syariat Islam) lebih utama dan tidak boleh berhukum dengan selainnya. Namun, dia melakukan berhukum dengan selain hukum Allah karena bermudah-mudahan dalam hal ini, atau dia melakukannya karena perintah atasan.

Jika demikian, dia kafir dengan kekafiran kecil yang tidak mengeluarkannya dari keislaman. Dia telah terjatuh dalam dosa besar.

Mencermati Fenomena Takfir

Fenomena takfir ternyata masih berlanjut hingga kini. Ia tak hanya menimpa para "aktivis", bahkan orang-orang awam sekalipun tak luput darinya. Sampai-sampai tertanam paradigma yang salah, bahwa siapa saja yang tidak berani mengkafirkan pemerintah-pemerintah kaum muslimin yang ada atau tokoh fulan dan fulan, berarti masih diragukan militansinya.

Bahkan, jamaah takfir dari berbagai jenisnya menjadikan takfir ini sebagai media untuk memberontak terhadap pemerintah kaum muslimin dan landasan bolehnya mengadakan pengeboman-pengeboman di negeri-negeri kaum muslimin. *Wallahul musta'an*.

Betapa ngerinya musibah ini, padahal Rasulullah ﷺ jauh-jauh hari telah memperingatkan dengan sabdanya,

"Jika seorang lelaki berkata kepada kawannya, 'Wahai orang kafir, sungguh perkataan itu mengenai salah satu dari keduanya. Apabila yang disebut kafir itu memang kafir, jatuhlah hukum kafir itu kepadanya. Jika tidak, hukum kafir itu kembali kepada yang mengatakannya." (**HR. Ahmad** dari Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما, dinyatakan sahih oleh asy-Syaikh Ahmad Syakir dalam tahqiqnya terhadap *Musnad al-Imam Ahmad* no. 2035, 5077, 5259, dan 5824)

Perbedaan *Takfir Mutlak* dan *Takfir Mu'ayyan*

Di antara hal lain yang perlu dijadikan refleksi adalah tidak dipahaminya perbedaan antara takfir secara mutlak (umum) dengan takfir *mu'ayyan* (untuk orang tertentu). Akibatnya, setiap orang yang mengatakan atau melakukan perbuatan kekafiran, langsung divonis sebagai orang kafir dan dinyatakan telah keluar dari Islam.

Para ulama membedakan antara takfir secara mutlak dan takfir *mu'ayyan*. Mereka sering menyatakan takfir secara mutlak (umum), seperti, "Barang siapa mengatakan atau melakukan perbuatan demikian dan demikian, ia kafir (tanpa memaksudkan orang tertentu)."

Namun, ketika masuk pada takfir *mu'ayyan* (menghukumi kafirnya pribadi tertentu), para ulama sangat

berhati-hati. Sebab, tidak semua orang yang mengatakan atau melakukan perbuatan kekafiran berhak divonis kafir.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Sebuah ucapan terkadang termasuk bentuk kekafiran, maka pelakunya boleh dikafirkan secara umum dengan dikatakan, 'Barang siapa mengatakan demikian, ia kafir (tanpa menujukannya kepada orang tertentu, –*pen.*).' Namun, orang yang mengatakannya tidak langsung divonis kafir, sampai benar-benar tegak (disampaikan) kepadanya hujah." (*Fitnatut Takfir*, hlm. 49)

Beliau juga berkata,

"Tidaklah setiap yang mengatakan kekafiran harus divonis kafir, sampai benar-benar terpenuhi syarat-syarat pengkafiran dan tidak ada lagi sesuatu yang menghalangi vonis tersebut. Misalnya, seseorang menyatakan, 'Sesungguhnya khamar atau riba itu halal,' karena ia baru masuk Islam (belum tahu ilmunya, –*pen.*), atau hidup di daerah terpencil (tidak tersentuh dakwah, –*pen.*). Demikian pula mengingkari suatu perkataan dalam keadaan ia tidak tahu bahwa itu dari al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ...

(Orang yang demikian) tidak dikafirkan sampai benar-benar disampaikan kepadanya hujah tentang risalah yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ berfirman,

لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ

'*Agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu.*' **(an-Nisa: 165)**

Allah telah mengampuni segala kekeliruan dan kealpaan umat ini." (*Majmu' Fatawa*, 35/165—166)

Asy-Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya, "Apa perbedaan antara menyifati (sebuah perbuatan/ucapan) sebagai kafir (takfir mutlak, pen) dengan menghukumi kafir terhadap orang tertentu dan meyakini kafirnya orang tertentu?"

Beliau menjawab,

"Menghukumi sebuah amalan, seperti berdoa kepada selain Allah, menyembelih untuk ditujukan kepada selain Allah, beristighatsah kepada selain Allah, dan mengolok-olok agama, tanpa diragukan lagi ini semua adalah kekafiran berdasarkan ijma'.

Adapun hukum orang yang melakuan perbuatan-perbuatan tersebut, perlu ditinjau. Apabila dia seorang yang jahil (bodoh), salah memahami, atau bertaklid (ikut-ikutan saja), perlu dihindari vonis kafir terhadapnya sampai dia diberi penjelasan. Sebab, bisa jadi dia memiliki kerancuan berpikir atau jahil (bodoh). Maka dari itu, jangan terburu-buru memvonisnya kafir sampai ditegakkan hujah padanya.

Apabila telah ditegakkan hujah padanya[1] namun dia masih terus melakukan perbuatan/ucapan tersebut, dia divonis sebagai kafir karena tidak ada alasan lagi baginya." (*Syarh Risalah ad-Dalail fi Hukmi Muwalati Ahli al-Isyrak*, hlm. 213)[2]

Demikianlah fenomena takfir dan bahayanya, berikut penjelasan tentang metode Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam masalah ini.

Semoga Allah ﷻ senantiasa menganugerahkan hidayah dan taufik-Nya kepada kita, serta melindungi kita semua dari berbagai keburukan, baik yang tampak maupun tidak.

Amin, ya Mujibas sailin.

---

[1] Sudah dijelaskan bahwa perbuatan atau ucapannya adalah kekafiran dan bisa mengeluarkan pelakunya dari Islam berdasarkan dalil dan argumentasi syariat. (pen)

[2] https://www.sahab.net/forums/index.php?app=forums&module=forums&controller=topic&id=143559

WAHABI DAN TUDUHAN TERORISME

Salah satu misi utama ditegakkannya Kerajaan Arab Saudi adalah menegakkan dan membela dakwah tauhid dan sunnah Nabi Muhammad n. Negara Arab Saudi bermula dari dakwah Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab t. Dakwah yang beliau tegakkan tidak lain adalah melanjutkan dakwah para nabi dan rasul, dakwah para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah, yaitu menerangi umat dengan cahaya tauhid dan sunnah serta mengajak umat untuk mengikuti jejak salaf yang saleh (para sahabat Nabi, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in).

Jadi, dakwah beliau bukan mazhab atau agama baru sebagaimana diisukan oleh beberapa pihak. Dakwah beliau **bukan pula ajaran yang membawa radikalisme atau terorisme**. Semoga Allah memberikan kemenangan dan kejayaan kepada kaum muslimin.

Tuduhan Negatif Terhadap "Wahabi" dan Arab Saudi

Pihak-pihak tak bertanggung jawab terus menebarkan isu dan tuduhan negatif, bahkan mengaitkan Wahabi dengan terorisme dan paham radikal. Di antara tuduhan yang dilontarkan adalah bahwa semua teroris di RI adalah Wahabi. Sangat memprihatinkan, pernyataan yang sarat dengan ujaran kebencian *(hate speech)* ini terlontar dari beberapa tokoh agama di negeri ini. Semoga Allah senantiasa melindungi dan memberikan petunjuk kepada para tokoh agama dan para pemimpin negeri ini.

Salah total, mengaitkan terorisme-radikalisme dengan Wahabi atau negara Arab Saudi. Sebaliknya, Arab Saudi justru negara yang terdepan memerangi terorisme dan radikalisme serta kelompok-kelompok radikal/teroris.

Di antara bukti keseriusan Arab Saudi memerangi terorisme adalah

1. Menangkap dan memenjarakan tokoh-tokoh terorisme dan radikalisme pada pertengahan dekade 1990-an.
2. Memulai kampanye antiterorisme sejak 1992.
3. Menggagalkan lebih dari 200 operasi teror.[1]
4. Eksekusi mati 47 teroris pada 2016
5. Membentuk aliansi militer untuk memerangi terorisme.
6. Melarang peredaran buku-buku

---

[1] *Juhud wa Tajrubah al-Mamlakah al Arabiyah as-Suudiyah fi Majali Mukafaatil Irhab*.

Ikhwanul Muslimin

7. Memutus jalur pendanaan terorisme internasional

Di sisi lain, Arab Saudi juga gencar memerangi liberalisme yang tak kalah berbahaya dibandingkan radikalisme dan terorisme.

Pada 5 Jumadal Ula 1435 H (6 Maret 2014) Kementerian Dalam Negeri Arab Saudi mengeluarkan penjelasan resmi menetapkan bahwa al-Qaeda, Jabhatun Nushrah, ISIS, Ikhwanul Muslimin, gerakan Ansharullah, kelompok Hizbullah,[2] dan kelompok Syiah Houthi di Yaman **adalah kelompok/ organisasi teroris**.

Putra Mahkota Kerajaan Saudi Arabia, Muhammad bin Nayef, dalam pidatonya di hadapan Sidang Tahunan Majelis Umum PBB ke-71 pada 22 September 2016 M, menegaskan, "Arab Saudi memegang peran penting dalam **memerangi terorisme**. Arab Saudi merupakan negara paling awal yang menyatakan **perang terhadap terorisme**, dan ini sudah dinyatakan sejak lama. Sejak1992 Arab Saudi harus berhadapan dengan lebih dari 100 kali aksi teror, 18 aksi di antaranya dilancarkan oleh unsur yang terkait secara struktural dengan negara regional."

Muhammad bin Nayef juga menjelaskan bahwa Arab Saudi melakukan itu sebagai pelaksanaan dari kesepakatan antara negara-negara Arab dalam menangkal terorisme jauh sebelum peristiwa 11 September. Arab Saudi terus menyatakan perang terhadap organisasi-organisasi teroris, dan tidak tidak toleransi sama sekali dalam hal ini.

Dalam kesempatan itu pula, Muhammad bin Nayef menyampaikan bahwa Saudi dan masyarakat dunia merasa aneh dengan keluarnya undang-undang di AS yang memberangus prinsip terpenting dalam hukum internasional, yaitu prinsip kedaulatan dan kepemimpinan masing-masing negara.

Dalam pidato itu pula, Muhammad bin Nayef mengatakan bahwa memerangi terorisme merupakan tanggung jawab bersama negara-negara di seluruh dunia.

Renungan Bagi Kaum Muslimin Indonesia

Kaum muslimin Indonesia harus banyak mengevaluasi dan introspeksi mengapa Arab Saudi sering didiskreditkan di negeri ini. Mengapa pula dakwah yang dilabeli secara sepihak sebagai ajaran "Wahabi"—yang sebenarnya adalah dakwah tauhid dan Sunnah—banyak dibenci dan dipadang negatif di negeri ini.

Kaum muslimin negeri ini semestinya mendukung dan berjalan seiring dengan Arab Saudi yang memiliki misi dan tugas yang sangat mulia, yaitu membela dan menegakkan agama Allah, menegakkan tauhid dan sunnah. Misi ini akan menciptakan *rahmatan lil 'alamin,* keamanan, dan kedamaian bagi umat. Allah ﷻ berfirman,

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ
لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ
مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ
وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ
بِى شَيْـًٔا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ

"Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan mengerjakan amal-amal saleh

[2] Hizbullah adalah kelompok radikal Syiah Rafidhah binaan Iran yang kerap melakukan dan mendalangi aksi-aksi teror di banyak negara. Kelompok ini bermarkas di Lebanon dan dipimpin oleh Hasan Nasrullah. Sangat disayangkan, di Indonesia masih didapati beberapa tokoh agama yang mengagumi atau berpandangan positif terhadap kelompok radikal tersebut.

bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan ***Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa****. Mereka tetap beribadah kepada-Ku tanpa mempersekutukan sesuatu apapun dengan-Ku. Barangsiapa (tetap) kafir sesudah (janji) itu, mereka itulah orang-orang yang fasik."* **(an-Nur: 55)**

Arab Saudi, Negara Paling Dibenci Teroris

Secara umum ada lima pihak yang sangat berkepentingan memusuhi Arab Saudi sebagai negara terbesar di dunia yang berupaya secara serius menerapkan tauhid dan sunnah:

1. Ahlul kitab (Yahudi dan Nasrani)
2. Kaum radikal teroris internasional dengan berbagai kelompoknya, ISIS, al-Qaeda, Hizbut Tahrir (HTI)
3. Kaum liberal internasional, termasuk yang ada di Indonesia, dengan berbagai tulisan yang sering memojokkan Arab Saudi
4. Kaum sufi internasional yang selalu menuduh
5. Syiah Rafidhah internasional yang dimotori oleh Iran yang selalu berupaya mengganggu stabilitas keamanan Arab Saudi dan negara-negara kawasan Teluk.

Tiga pihak yang disebut terakhir sering berkolaborasi memojokkan Arab Saudi dengan berbagai cara, termasuk terus menggencarkan julukan Wahabi bagi negara penegak tauhid dan sunnah ini.

Dalam kesempatan ini, kami lebih menyoroti permusuhan kaum radikal teroris terhadap Arab Saudi.

Kenyataan membuktikan, kelompok-kelompok radikal/teroris sangat memusuhi negara "Wahabi" Arab Saudi, terutama para ulamanya. Di antara buktinya, pada Jum'at (18/12/2015) ISIS merilis video yang menyatakan perang terhadap Arab Saudi.

Demikian juga kelompok Syiah Hizbullah Lebanon, pimpinan Hasan Nasrullah. Pada Selasa (4/10/2016) kelompok radikal ini menyatakan bahwa Arab Saudi dengan paham Wahabi-nya jauh lebih jahat dibandingkan dengan Israel. Arab Saudi merupakan ancaman bagi keberlangsungan wilayah Timur Tengah.

Demikianlah pemutarbalikan fakta kelompok radikal binaan negara Syiah Iran ini. Faktanya, justru kelompok Hizbullah yang mendalangi berbagai teror di Timur Tengah.

Kelompok radikal lain yang sangat memusuhi Arab Saudi adalah Hizbut Tahrir. Di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Sejak lama, kelompok Hizbut Tahrir menuduh negara Arab Saudi sebagai antek-antek Amerika dan Inggris. Bahkan, dengan tegas HTI menyatakan bahwa Kerajaan Arab Saudi bukan negara Islam.

Demikianlah, semua kelompok radikal/teroris satu kata membenci Arab Saudi dan dakwah Syaikhul Islam Muhammad bin 'Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ.

Ini menunjukkan bahwa akidah, prinsip, dan misi dakwah asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab bertentangan dengan akidah, prinsip, dan misi kelompok-kelompok radikal dan teroris.

Jika demikian, bagaimana bisa dikatakan bahwa dakwah Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab adalah sumber radikalisme dan terorisme?!

Perbedaan Prinsip "Wahabi" dan Kelompok Radikal

Berikut ini secara ringkas perbedaan antara "Wahabi" dengan kelompok-kelompok teroris/radikal, semacam al-Qaeda, ISIS, Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir (HT), dll.

Istilah "Wahabi" di sini sekadar meminjam gelaran yang disematkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dan sudah telanjur tersebar. Sebab, dakwah Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab bukanlah gerakan Wahabi, melainkan dakwah tauhid dan sunnah.

1. Dakwah Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab adalah dakwah tauhid.

Dakwah beliau mengajak umat manusia memurnikan peribadatan hanya kepada Allah satu-satu-Nya, tiada sekutu bagi-Nya, dan meninggalkan segala bentuk perbuatan menyekutukan Allah dalam hal peribadatan.

Selain itu, dakwah beliau mengajak untuk menegakkan sunnah, menegakkan amar ma'ruf nahi munkar dengan cara hikmah dan damai, serta mengajak kepada akhlak mulia.

Adapun dakwah kelompok-kelompok radikal/teroris hakikatnya adalah dakwah Khawarij yang selalu menebarkan teror, kekerasan, kegaduhan, dan kekacauan di tengah-tengah umat.

2. Dakwah Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab mengajak untuk mencintai dan meneladani Rasulullah ﷺ

Ini artinya mencintai dan meneladani sunnah dan bimbingan Rasulullah ﷺ. Dakwah beliau juga mengajak untuk kembali kepada manhaj *salafush shalih* (para sahabat Nabi, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in).

Adapun kelompok-kelompok radikal-teroris mengajak untuk berfanatik terhadap para pimpinan mereka, seperti Hasan al-Banna, Sayyid Quthub, Usamah bin Laden, Ayman al-Zhawahiri, Abu Bakr al-Baghdadi, dll.

3. Dakwah Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab tidak mengkafirkan secara serampangan.

Beliau sangat ketat dan berhati-hati dalam masalah ini. Dakwah beliau memang bukan dakwah yang mengkafirkan kaum muslimin.

Syaikhul Islam Muhammad bin 'Abdul Wahhab رحمه الله berkata, "Tuduhan bahwa saya mengkafirkan kaum muslimin secara umum adalah salah satu kebohongan musuh-musuh. Dengan tuduhan itu mereka hendak menghalangi umat dari dakwah ini." (*ad-Durar as-Saniyah fi al-Ajwibah an-Najdiyah* 1/72)

Beliau juga berkata, "Kami tidak mengkafirkan kecuali pada kesalahan yang telah disepakati oleh para ulama, yaitu (kesalahan/pelanggaran) pada dua kalimat syahadat." (*ad-Durar as-Saniyah fi al-Ajwibah an-Najdiyah* 1/102)

Adapun kelompok-kelompok radikal/teroris sangat serampangan mengkafirkan kaum muslimin. Sebab, memang akidah dan prinsip kelompok-kelompok ini adalah akidah Khawarij, yang mengkafirkan (takfir) kaum muslimin di luar kelompok/golongannya.

Perlu diketahui, prinsip takfir juga dianut oleh kelompok Syiah Rafidhah. Prinsip takfir inilah yang melahirkan radikalisme.

4. Dakwah Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab mengajak untuk taat kepada pemerintah dan tidak memberontak.

Ini merupakan salah satu prinsip penting dalam ajaran Nabi ﷺ.

Adapun kelompok-kelompok radikal/teroris tidak mau taat terhadap

pemerintah Islam. Mereka memandang revolusi dan pemberontakan terhadap pemerintah adalah suatu yang boleh, bahkan sebagai bagian dari cara dakwah mereka.

5. Bagi Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, khilafah bukanlah tujuan ditegakkannya dakwah.

Khilafah adalah janji Allah yang akan Dia berikan apabila syarat-syaratnya telah terpenuhi. Adapun tujuan utama dakwah adalah menegakkan tauhid dan sunnah. Demikianlah dakwah para nabi dan rasul.

Berbeda halnya dengan kelompok-kelompok radikal/teroris. Bagi mereka, khilafah Islamiyah adalah tujuan utama. Mereka berupaya mewujudkannya walaupun dengan cara-cara yang bertentangan dengan syariat Islam, dengan berdemonstrasi dan memberontak, bahkan melancarkan operasi teror.

6. Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab tidak memaksa kaum muslimin untuk berhijrah ke Arab Saudi.

Beliau tidak mengkafirkan mereka yang tidak mau berhijrah ke sana. Beliau رحمه الله berkata, "Apabila kami tidak mengkafirkan orang yang menyembah berhala di atas kuburan Abdul Qadir dan berhala di atas kuburan Ahmad Badawi, dan semisalnya, karena kejahilan (kebodohan) mereka dan tidak ada yang menegur mereka; bagaimana kami akan mengkafirkan orang yang tidak menyekutukan Allah apabila dia tidak mau datang berhijrah kepada kami?!" (*ad-Durar as-Saniyah fi al-Ajwibah an-Najdiyah* 1/104)

Adapun kelompok-kelompok radikal/teroris mengharuskan kaum muslimin untuk hijrah dan masuk ke "negara khilafah" versi mereka. Siapapun yang tidak mau berhijrah, akan mereka vonis sebagai kafir. Barang siapa menentang atau kabur dari "negara khilafah", ia akan diberi sanksi yang sangat berat, bahkan dibunuh dengan cara yang sangat keji.

7. Teror, membunuh jiwa tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat, mengebom, melakukan operasi penculikan, dll., adalah haram menurut dakwah Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab.

Inilah sesungguhnya hakikat Islam yang membawa *rahmatan lil alamin.*

Adapun bagi kelompok-kelompok radikal/teroris teror, pembunuhan, penculikan, dan pengeboman adalah bagian dari dakwah mereka dalam rangka mewujudkan khilafah Islamiyah versi mereka.

ISIS Mencetak dan Mempelajari Buku-Buku Muhammad bin Abdul Wahhab, Mengapa?

Ada sebuah argumentasi yang dijadikan alasan menuduh dakwah asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab mengajarkan terorisme atau sebagai sumber radikalisme: ISIS mencetak buku-buku karya Syaikhul Islam Muhammad bin Wahhab dan mempelajarinya. Argumentasi ini juga disebarluaskan oleh para penganut Islam liberal.

Umat Islam hendaknya bisa berpikir cerdas, dewasa, dan jernih. Semoga Allah ﷻ senantiasa memberikan hidayah dan taufik-Nya kepada kita semua.

Jika kita perhatikan dengan baik masalah ini, dalam berbagai pemikiran dan aksinya, ISIS dan kelompok-kelompok teroris lainnya juga berdalil dengan al-Qur'an dan hadits. Apakah kemudian kita katakan bahwa al-Quran dan hadits mengajarkan terorisme?

ISIS dan kelompok-kelompok teroris lainnya juga mempelajari kitab-kitab mazhab Syafi'i. Mereka mempelajari dan mengajarkan kitab *Riyadhush Shalihin* karya an-Nawawi dan *Bulughul Maram* karya al-Hafizh Ibnu Hajar. Apakah akan kita katakan bahwa kedua ulama tersebut mengajarkan terorisme dan radikalisme? Atau mazhab Syafi'i mengajarkan terorisme dan radikalisme?

Tentu saja tidak.

Kesalahan bukan terletak pada ayat al-Quran atau hadits, bukan pula pada kitab-kitab para ulama Ahlus Sunnah. Kesalahannya ada pada pemahaman dan pengamalan ISIS dan kelompok-kelompok teroris tersebut. Entah mereka tidak memahami maknanya dengan benar, atau menafsirkan dan mengaplikasikannya tidak sesuai dengan makna yang benar, atau mengambil yang dianggap cocok dan membuang yang dianggap tidak cocok. Pada kenyataannya, pemikiran takfir tidak mereka peroleh dari Muhammad bin Abdul Wahhab, tetapi dari tokoh-tokoh Khawarij masa kini semacam Sayyid Quthub.

Semoga Allah ﷻ menampakkan kebenaran sebagai sebuah kebenaran dan menampakkan kebatilan sebagai sebuah kebatilan.

Iran dan Terorisme Global

Sambungan dari hlm. 40

Adapun kaum teroris-Khawarij, mereka terang-terangan menentang pemerintah, bahkan berani dengan tegas mengkafirkan pemerintah. Mereka aktif melancarkan teror, melakukan aksi bom bunuh diri, dll.

Dari sisi ini, tentu saja kaum Syiah lebih berbahaya, karena rencana mereka lebih sulit untuk terdeteksi. Mereka menjadi musuh dalam selimut. Ketika mereka merasa kuat dan kondisi memungkinkan, saat itulah kudeta menjadi hal yang niscaya.

Karena itu, MUI mengambil sebuah langkah yang tepat. Pada 7 Maret 1984, MUI mengeluarkan fatwa tentang Syiah. Bahkan, MUI menjelaskan 5 poin perbedaan pokok antara keyakinan Syiah dan keyakinan Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Pada akhir fatwanya, MUI menyimpulkan, "Setelah menyebutkan perbedaan-perbedaan pokok antara Syiah dan Ahlus Sunnah wal Jamaah seperti tersebut di atas, **terutama mengenai perbedaan tentang *imamah* (pemerintahan)**. Majelis Ulama Indonesia menghimbau kepada umat Islam Indonesia yang berfaham Ahlus Sunnah wal Jamaah agar meningkatkan kewaspadaan terhadap kemungkinan masuknya faham yang didasarkan atas ajaran Syiah."[14]

Ternyata, sudah sejak lama MUI mengingatkan kaum muslimin Indonesia tentang bahaya Syiah, terutama dalam keyakinan mereka terkait doktrin imamah (khilafah/kekuasaan). Lihat penjelasan sebelumnya tentang *wilayatul faqih*.

Semoga Allah melindungi segenap kaum muslimin di seluruh dunia, terkhusus di negeri Indonesia kita cintai, dari makar dan radikalisme Syiah.

---

[14] Tim Penulis MUI Pusat, *Buku Panduan MUI: Mengenal & Mewaspadai Penyimpangan Syiah di Indonesia*, Formas, 2013.

Para ulama Ahlus Sunnah di Arab Saudi—yang dijuluki sebagai ulama Wahabi—sangat keras menentang radikalisme dan terorisme. Para ulama tersebut antara lain, **asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz, asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, asy-Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan, asy-Syaikh Shalih al-Luhaidan, asy-Syaikh Dr . Rabi' bin Hadi al-Madkhali**, dan masih banyak lainnya.

Mereka adalah para ulama yang terdidik dengan pendidikan dakwah Syaikhul Islam Muhammad bin 'Abdul Wahhab رَحِمَهُ اللَّهُ. Mereka adalah para ulama *Salafi,* karena senantiasa merujuk kepada para salaf yang saleh dalam dalam semua aspek, baik dalam akidah, ibadah, akhlak, dan metodologi (manhaj). Demikian pula dalam hal fatwa-fatwa mereka.

Para ulama Salafi tersebut bersepakat bahwa radikalisme dan terorisme bukan bagian dari Islam. Berbagai aksi teror, baik peledakan, bom bunuh diri, pembunuhan senyap, revolusi/kudeta/pemberontakan, dll., **semua itu bukan jihad**, melainkan tindak perusakan di muka bumi, aksi kejahatan dan kriminal. Pelakunya harus dihukum berat sesuai ketentuan syariat Islam.

Para ulama tersebut **juga sangat keras dan tegas menentang kelompok-kelompok radikal/teroris dan tokoh-tokohnya.**

Beberapa Fatwa Ulama Salafi

1. Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baz رَحِمَهُ اللَّهُ

Terkait peristiwa peledakan/teror yang terjadi di Riyadh, beliau berfatwa sebagai berikut.

"Tidak diragukan bahwa peristiwa ini sangat jahat, kemungkaran yang sangat besar, dan menimbulkan kerusakan yang sangat berat, sekaligus kejelekan yang sangat banyak dan kezaliman besar.

Tidak diragukan, kejadian tersebut hanyalah bisa dilakukan oleh orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Anda tidak akan mendapati orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir—dengan keimanan yang benar—akan sanggup melakukan aksi

yang sangat jahat dan keji tersebut.

Aksi yang menimbulkan kerugian dan kerusakan yang sangat besar. Yang sanggup melakukan perbuatan itu dan semisalnya hanyalah jiwa yang jahat, penuh dengan iri dengki, kejelekan, dan kerusakan, serta tidak beriman kepada kepada Allah dan Rasul-Nya." (*Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah* 9/253)

"Perbuatan yang sekarang dilakukan oleh **Muhammad al-Mis'ari, Sa'd al-Faqih,** dan yang semisal keduanya yang menyebarkan ajakan kerusakan dan kesesatan, tidak diragukan bahwa adalah **kejelekan yang sangat besar.** Mereka adalah para dai (juru dakwah) kepada kejelekan dan kerusakan yang besar....

Nasihatku kepada **al-Mis'ari, Sa'd al-Faqih, Usamah bin Laden,** dan semua orang yang menempuh jalan mereka, agar meninggalkan cara yang jelek ini (yaitu terorisme). Hendaknya mereka bertakwa kepada Allah dan waspada akan hukuman serta kemarahan-Nya...." (*Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawi'ah* 9/100)

"Sesungguhnya **Usamah bin Laden** termasuk para perusak di muka bumi. Dia telah menempuh jalan-jalan kejelekan dan kerusakan, serta telah memberontak kepada pemerintah yang sah." (Surat kabar *al-Muslimun* tanggal 9/5/1417 H)

2. Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin رحمه الله

"Teror yang terjadi—demi Allah—**telah mencoreng kaum muslimin**. Kita dapati bahwa aksi-aksi tersebut tidak membuahkan hasil apa-apa! Sama sekali tidak membuah hasil apapun! Sebaliknya, **teror tersebut justru telah mencoreng nama baik Islam**.

Seandainya kita menempuh cara yang hikmah dan bertakwa kepada Allah pada diri kita masing-masing, diawali memperbaiki diri kita sendiri, kemudian berupaya memperbaiki pihak lain dengan cara-cara yang sesuai syariat, niscaya hasilnya akan baik."

Terkait dengan perbuatan memberontak kepada pemerintah yang sah, yang merupakan salah satu tujuan kelompok radikal/teroris, asy-Syaikh al-'Utsaimin berfatwa,

"Tidak mungkin terjadi pemberontakan bersenjata kecuali didahului oleh pemberontakan dengan lisan dan ucapan (provokasi, agitasi, dll.). Manusia tidak akan mungkin mengangkat senjata terhadap kepala negara apabila tidak ada sesuatu yang memprovokasi mereka. Pasti ada sesuatu yang memprovokasi, yaitu ucapan." (dari kaset audio *"Hukmu al-Hamalat al-I'lamiyah 'ala Bilad al-Haramain"*)

3. Asy-Syaikh Rabi bin Hadi al-Madkhali

Teror pemikiran lebih berbahaya daripada teror fisik/aksi nyata. Teror fisik di lapangan tidak akan terjadi kecuali didahului oleh teror pemikiran.

Asy-Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkhali berfatwa, "Demi Allah, teror pemikiran lebih berbahaya daripada pedang, meriam, dan tombak."

4. *Hai'ah Kibarul Ulama* (Dewan Ulama Senior)

Demikian pula para ulama Salafi tersebut secara lembaga resmi kenegaraan. *Hai'ah Kibarul Ulama* Arab Saudi berulang kali mengeluarkan fatwa tentang radikalisme dan terorisme. Di antaranya, fatwa tertanggal 12/1/1409, 13/2/1417 H, 11/3/1424, dan masih banyak lagi.

Pada 19 / 11 / 1435 H, *Haiah Kibarul Ulama* juga berfatwa sebagai berikut.

"Barang siapa menganggap teror sebagai jihad, dia adalah orang yang bodoh dan sesat. Teror bukan jihad fi sabilillah sama sekali. Islam berlepas diri dari pemikiran sesat dan menyimpang ini—seperti yang telah terjadi di beberapa negeri—yaitu ditumpahkannya darah, peledakan gedung, kendaraan, dan fasilitas-fasilitas umum maupun khusus. Semua itu murni perusakan dan kejahatan yang ditentang oleh syariat dan fitrah ...

Melihat aksi-aksi teror yang dilakukan oleh kelompok-kelompok **ISIS, al-Qaedah**, dan kelompok yang disebut sebagai *Asha'ib Ahlul Haq*, **kelompok Syiah Hizbullah,** dan **kelompok Syiah Houthi**, atau teror yang dilakukan oleh penjajah Israel, atau aksi-aksi kejahatan lain yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang menisbahkan diri kepada Islam, semua itu adalah hukumnya **haram dan kejahatan**...."

Permusuhan Kelompok Radikal terhadap Ulama Arab Saudi

Sekelumit penukilan di atas sangat jelas menunjukkan sikap para ulama *Salafi* tersebut yang sangat tegas dan keras terhadap radikalisme dan terorisme. Oleh karena itu, wajar apabila para ulama tersebut sangat dibenci dan dimusuhi oleh kelompok-kelompok radikal/teroris.

Tokoh-tokoh radikal pun mengeluarkan fatwa memvonis para ulama Salafi tersebut sebagai antek-antek pemerintah, atau sebagai *salafi murji'ah*, bahkan sampai pada vonis kafir. Tak jarang pula teror tersebut berwujud pada ancaman fisik.

Menurut para teroris Khawarij tersebut, tidak ada musuh yang lebih besar dibandingkan ulama-ulama *Salafi* dan negara Arab Saudi. Sebab, memang para ulama dan pemerintah Arab Saudi paling getol dan yang terdepan memberantas radikalisme dan terorisme serta membongkar segala selubung dan kepalsuan mereka.

Hasil Didikan Ulama Arab Saudi

Para ulama *Salafi* juga aktif menyebarkan dakwah salafiyah yang penuh hikmah, damai, santun, dan lembut. Dakwah salafiyah tersebar di berbagai negeri di dunia Islam, termasuk di Indonesia, bahkan sampai Inggris, Belanda, Amerika, dll. Mereka adalah para dai, ustadz, dan penuntut ilmu hasil **didikan dan binaan para ulama Salafi Arab Saudi**.

Hasilnya, di setiap negeri dan daerah, para dai dan ustadz *Salafi* tersebut membawa kebaikan dan kesejukan bagi kaum muslimin. Mereka jauh dari konflik, keributan, dan sikap anarkistis. Mereka jauh pula dari sikap radikal dan tindakan teror, sebagaimana jauh pula dari paham liberal.

Para dai dan ustadz *Salafi* yang ada di Indonesia juga bersikap sangat keras terhadap radikalisme dan terorisme. Hal ini tercermin dari kajian-kajian ilmiah yang digelar para ustadz tersebut di berbagai kota dan daerah di seluruh pelosok Indonesia. Acara kajian tersebut senantiasa bekerja sama dan didukung oleh aparat kepolisian, baik Polres maupun Polsek. Bahkan, tak jarang ada utusan dari kepolisian yang hadir dan memberikan sambutan.

Di antaranya:

1. Al-Ustadz Muhammad Umar as-Sewed

- *Prinsip Kebersamaan Dalam Meraih Kebahagiaan Hidup Bernegara* (Mapolres Ciamis, 23 April 2015)

• *Membongkar Kesesatan ISIS, Paham Radikalisme & Teroris* (Depok, 26 April 2015)

• *Bahaya Radikalisme ISIS & Syiah bagi Bangsa dan Negara* (Balikpapan, 2 Mei 2015)

2. Al-Ustadz Luqman Baabduh

• *Bahaya Radikalisme ISIS Terhadap Agama dan Negara (Mapolres Bondowoso, 2 Agustus 2015)*

• *Terorisme dan Bahayanya Terhadap Umat, Bangsa, dan Negara* (Sengkang, 7 Februari 2016)

• *Bahaya Radikalisme dan Komunisme Terhadap Negara* (Denpasar, 2 Oktober 2016)

• *Menyelamatkan Akidah Umat dari Radikalisme dan Komunisme* (Tanjungpandan—Belitung, 15 April 2017)

3. Al-Ustadz Qomar Suaidi

• *Mewaspadai dan Membentengi Umat dari Paham dan Gerakan Radikalisme, ISIS, Syiah dan Lainnya* (Sukoharjo, 23 Mei 2015)

• *Bom Bunuh Diri dan Terorisme dalam Bingkai Syariah* (Bandung, 8 Februari 2016)

• *Konsep Islam dalam Membentengi Umat dari Kerusakan Moral dan Akidah Menyimpang (Radikalisme, Terorisme, dan Komunisme)* (Aceh Tamiang, 17 Desember 2016)

4. Al-Ustadz Usamah Mahri

• *Radikalisme Bukan Ajaran Islam* (Klaten, 24 Mei 2015)

• *Islam Anti Radikalisme* (Semarang, 24 Februari 2016)

• *Gerakan Radikalisme Ancaman Bagi Umat dan Negara* (Pinrang, 15—16 Agustus 2016)

Demikian pula kegiatan Kajian Islam Ilmiah Nasional yang digelar secara rutin setiap tahun di Masjid Agung Manunggal, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kajian Islam yang mendatangkan para ulama Ahlus Sunnah dari Timur Tengah ini merupakan salah satu bentuk nyata peran aktif dakwah salafiyah dalam upaya turut serta menciptakan kedamaian dan stabilitas keamanan di Indonesia, serta memerangi radikalisme dan terorisme di negeri ini.

Acara rutin tahunan ini selalu bekerja sama dan mendapat dukungan dari Mabes Polri. Demikian pula Polda DIY selalu mendukung. Di antara tema yang pernah disajikan di antaranya:

• *Batilnya Ideologi Khawarij/ Pemberontak* (2005)

• *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar dalam Islam Bukan Anarkisme* (2011)

• *Menangkal Radikalisme Berdasarkan Pemahaman Salaf* (2015)

• *Tuntunan Islam dalam Menangkal Radikalisme Untuk Menjaga Keutuhan Bangsa dan Agama* (April 2016)

• *Solusi Islam dalam Menangkal Radikalisme dan Dekadensi Moral Bangsa* (Agustus 2016)

Maka dari itu, bagaimana bisa dikatakan bahwa *Salafi wahabi* mengajarkan terorisme, atau ajarannya berpotensi radikal? Sungguh, tuduhan yang jauh dari kebenaran. Hal itu tidak lain hanyalah sebuah pencitraan yang tak bertanggung jawab.

BUKAN DENGAN LIBERALISASI TERORISME DIBASMI

Radikalisme dalam kehidupan beragama amatlah berbahaya. Modusnya adalah bersikap ekstrem dalam menjalankan agama hingga melampaui batas-batas yang telah ditentukan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya.

Radikalisme menyentuh sebagian lapisan umat, termasuk di bumi nusantara ini. Sebagian mereka ada yang jatuh dalam perangkap orang-orang radikal.

Tak mengherankan apabila fenomena takfir (mudah mengafirkan) merebak. Akibatnya, pemerintah dan orang-orang yang terkait dengan pemerintahan dikafirkan. Bahkan, berbagai teror pun kerap terjadi dan banyak memakan korban.

Di sisi lain, beberapa pihak melawan fenomena sikap ekstrem radikalisme tersebut dengan sikap ekstrem lainnya, yaitu liberalisme. Sebuah sikap bermudah-mudahan dalam kehidupan beragama yang bertolak belakang secara total dengan radikalisme. Akibatnya, bermunculan paham bahwa semua agama benar dan semuanya "memusuhi" radikalisme.

Akibatnya, muncul pernyataan-pernyataan bahwa "semua agama sama", "semua menyembah Tuhan yang sama walaupun masing-masing agama menyebutnya dengan nama berbeda". "Jangan terikat dengan simbol-simbol, tetapi perhatikan esensi maknanya." Kemudian muncul istilah *Universal God*.

Bahkan, kaum liberalis menuding, keyakinan bahwa agama Islam sebagai satu-satunya agama yang benar adalah penyebab munculnya radikalisme-terorisme. *Laa haula wa laa quwwata illaa billaah.*

Sungguh, semua itu adalah penistaan terhadap agama Islam yang dibawa oleh Baginda Rasul yang mulia ﷺ. Allah ﷻ telah berfirman (artinya),

"Barang siapa mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi." **(Ali 'Imran: 85)**

Ayat ini dengan tegas menunjukkan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar. Selain agama Islam adalah tidak sah, batil, dan bukan agama yang benar.

Semua rasul utusan Allah ﷻ mengajak umatnya untuk beribadah hanya kepada Allah ﷻ, dan meninggalkan segala sesuatu yang diibadahi selain-Nya. Allah ﷻ berfirman tentang kisah dakwah para rasul tersebut,

"Wahai kaumku beribadahlah kalian kepada Allah, tidak ada bagi kalian sembahan yang haq selain-Nya."

Para rasul tersebut datang kepada kaum yang menyembah tuhan sesuai dengan agamanya masing-masing. Para rasul itu tidak mengatakan bahwa tuhan pada semua agama itu hakikatnya satu. Namun, mereka memerintahkan agar meninggalkan tuhan-tuhan tersebut, dan hanya beribadah kepada Allah satu-satunya tiada sekutu bagi-Nya.

Allah ﷻ juga berfirman, (artinya),

"Hal itu karena sesungguhnya Allah, Dialah (sembahan) yang haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itu adalah batil, dan sesungguhnya Allah Dialah yang Mahatinggi lagi Mahabesar." **(al-Hajj: 62)**

Jadi, semua sesembahan selain Allah adalah batil. Semua agama selain Islam tidak beribadah kepada Allah, namun beribadah kepada tuhan mereka selain Allah. Atau beribadah kepada Allah tetapi juga beribadah kepada selain-Nya. Itu semua batil dan hanyalah nama-nama yang diklaim sebagai tuhan, padahal tidak pantas sebagai tuhan.

Allah ﷻ berfirman (artinya),

"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kalian dan bapak-bapak kalian mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah) nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, padahal sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Rabb mereka." **(an-Najm: 23)**

Teror Pemikiran Lebih Berbahaya

Berbagai aksi kekerasan dan teror, berupa pengeboman, pembunuhan dan lainnya yang terus marak terjadi, bahkan berhasil menjaring anak-anak muda kaum muslimin menjadi pelaku-pelaku utama dan militan, tidaklah terjadi begitu saja secara tiba-tiba. Ia telah melalui propaganda dan penyebaran pemikiran melalui berbagai cara dan media dengan proses yang panjang. Inilah yang disebut dengan teror pemikiran, dan ini lebih berbahaya daripada teror fisik.

Jika pada teror fisik dampaknya adalah terbunuhnya jiwa, hilang harta, dan rusaknya bangunan serta fasilitas, teror pemikiran lebih kejam lagi. Sebab, korbannya adalah matinya hati, akidah sesat dan menyimpang, serta lahirnya para teroris yang kejam dan militan.

Bahkan, semua aksi teror, pengeboman, pengkafiran terhadap sesama muslimin, tega menumpahkan darah sesama muslim, menghancurkan masjid, pemberontakan/kudeta bersenjata terhadap pemerintah yang sah, dll., tidak lain merupakan hasil teror pemikiran yang gencar ditebarkan.

Menangani Terorisme Bukan dengan Liberalisme

Di sisi lain, dengan maksud memberantas terorisme, ada pihak menggencarkan kampanye bahwa "semua agama sama", "jangan meyakini Islam sebagai satu-satunya agama yang benar". Cara ini merupakan liberalisasi. Kata-kata tersebut jelas kata-kata yang melecehkan syariat Islam, menghujat Nabi ﷺ, bahkan menghujat Allah.

Jika pemberantasan terorisme dilakukan dengan cara seperti ini, justru akan memicu kemarahan umat Islam. Sebab, itu semua adalah penistaan akidah dan menghancurkan sendi-sendi dan fondasi iman dan agama. Wajar apabila umat Islam akan tersinggung.

Apa yang tengah dikampanyekan oleh kalangan liberal ini sesungguhnya lebih berbahaya daripada penghancuran bangunan dan pembunuhan jiwa.

Di sisi lain, cara itu juga termasuk salah satu bentuk teror pemikiran. Cara seperti itu tidak akan mengobati, tetapi justru meracuni. Bahkan, bisa jadi berbagai pernyataan atau tulisan tokoh-tokoh liberal yang terus dipampang di berbagai media, justru semakin memicu emosi kaum radikalis teroris untuk melakukan aksinya. Kaum teroris-radikalis pasti akan merespon kemungkaran yang diucapkan

atau dilakukan oleh tokoh-tokoh liberal tersebut dengan cara ekstrem.

Maka dari itu, hendaknya para pengusung radikalisme dan liberalisme itu takut kepada Allah ﷻ. Hentikanlah perbuatan merusak agama dan umat. Allah ﷻ berfirman (artinya),

"Janganlah kalian berbuat kerusakan di muka bumi setelah bumi itu diperbaiki." **(al-A'raf: 56)**

Menanggulangi Radikalisme dan Liberalisme

Memang benar, radikalisme adalah penyimpangan dan kesesatan. Akan tetapi, ia tidak bisa ditanggulangi dengan liberalisme. Menanggulangi radikalisme dengan jalan liberalisasi tidak menyelesaikan masalah, tetapi justru menambah masalah.

Sungguh, liberalisme telah menampilkan Islam jauh dari yang sebenarnya, sebagaimana yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ dan diwariskan oleh para sahabat Nabi رضي الله عنهم. Apabila radikalisme mencoreng nama Islam dan menyebabkan kerusakan di muka bumi, liberalisme juga tidak kalah menghancurkan fondasi Islam.

Maka dari itu, kedua paham menyimpang tersebut—radikalisme dan liberalisme—harus ditanggulangi secara bersamaan. Caranya adalah dengan kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagaimana yang telah diamalkan oleh Salaful Ummah (para sahabat Nabi, tabi'in dan tabi'ut tabi'in). Hal ini akan terwujud dengan cara:

1. Melakukan pembinaan kepada umat, termasuk kaum mudanya.

Hal ini dilakukan di atas prinsip *at-Tashfiyah* dan *at-Tarbiyah*.

At-Tashfiyah maknanya adalah membersihkan dan melindungi umat dari berbagai paham menyimpang dan merusak, seperti Ahmadiyah, Syiah, Gafatar, NII, ISIS, al-Qaeda, dsb., termasuk radikalisme dan liberalisme itu sendiri.

Termasuk bentuk *at-tashfiyah* adalah membantah berbagai propaganda yang ditebarkan oleh kelompok-kelompok tersebut.

Demikian pula memperingatkan umat dari bahaya tokoh-tokoh yang menebarkan paham-paham sesat di atas dan para pembelanya, serta menebarkan paham takfir (mengkafirkan sesama kaum muslim), mengkritisi pemerintah yang sah secara terbuka, dan menistakan agama.

Termasuk *at-tashfiyah* pula adalah meluruskan propaganda-propaganda kaum liberal, yang terus aktif menebarkan doktrin-doktrin atau pernyataan-pernyataan yang menghina dan melecehkan sendi-sendi akidah Islam.

At-Tarbiyah maknanya adalah mendidik umat dengan ilmu agama yang benar. Ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi ﷺ berdasarkan prinsip para Salaful Ummah.

2. Mendekatkan umat ini dengan para ulama Sunnah

Mereka adalah ulama yang senantiasa konsisten berpegang di atas agama yang benar, memiliki akidah dan tauhid yang bersih dan murni, serta berjalan di atas prinsip Salaful Ummah, termasuk para imam yang empat: Abu Hanifah, Malik, asy-Syafi'i, dan Ahmad.

3. Menghentikan segala bentuk tindakan kritik terbuka terhadap pemerintah muslim yang sah.

Sebab, hal itu akan menimbulkan dampak negatif yang banyak, salah satunya akan menimbulkan sikap radikal.

Sebaliknya, salah satu prinsip penting dalam agama harus ditanamkan kepada umat ini, yaitu ketaatan kepada pemerintah muslim dalam perkara yang makruf, bukan dalam kemaksiatan. Tidak

boleh dilakukan pemberontakan, apabila itu adalah pemerintah muslim.

4. Menghentikan segala bentuk pemikiran, ucapan, atau perbuatan yang menghujat agama dan menistakannya.

5. Memahami Islam dari sumber yang benar, berdasarkan metodologi generasi terbaik umat (as-Salafush Shalih).

Bersih dari paham dan literatur-literatur liberal dan radikal. Waspada menafsirkan ayat atau hadits sesuai dengan selera, atau menggunakan metodologi baru yang tak dikenal oleh as-Salafush Shalih.

6. Mewaspadai gerakan Syiah yang merupakan gerakan radikal yang sangat ekstrem.

Perjalanannya selalu diwarnai kekerasan dan aksi-aksi berdarah. Syiah Rafidhah selalu menebarkan ujaran kebencian kepada para sahabat Nabi yang mulia dan menistakan agama Islam. Sangat disesalkan, kaum liberal selalu membela, memuji, dan menebarkan simpati terhadap Syiah.

7. Menanamkan kepada umat bahwa Islam adalah satu-satu agama yang benar, yang membawa misi rahmatan lil 'alamin; memiliki sifat wasathiyah (pertengahan), tidak ekstrem, tidak pula meremehkan.

Islam Sebagai Rahmatan Lil 'Alamin

Allah ﷻ mengutus Nabi-Nya Muhammad ﷺ membawa Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi alam semesta). Allah ﷻ berfirman (artinya),

"Tidaklah Kami mengutusmu kecuali sebagai rahmat bagi alam semesta." **(al-Anbiya': 107)**

Al-Imam al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir meriwayatkan bahwa sahabat 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما, pakar tafsir umat ini, menjelaskan ayat tersebut, "Barang siapa mengikuti (*ittiba'*) beliau (Nabi Muhammad ﷺ), itu menjadi rahmat baginya di dunia dan di akhirat. Barang siapa tidak mau mengikuti beliau, dia akan dihukum dengan hukuman yang menimpa umat-umat sebelumnya, yaitu ditenggelamkan dan dilempari batu."

Jadi, misi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* akan terwujud dengan mengikuti segala ajaran dan bimbingan (sunnah) Nabi ﷺ dalam segala aspek, baik akidah, ibadah, muamalah, akhlak, politik, ekonomi, dll.

Ia tidak akan terwujud dengan menanggalkan ajaran Nabi ﷺ karena menganggapnya radikal atau dengan alasan budaya nasional, inklusif, atau dituduh menyulut konflik SARA dan dinyatakan intoleran, bahkan dianggap melanggar ideologi negara. *Subhanallah.*

Menganggap berpegang teguh terhadap ajaran Islam sebagai sikap radikal adalah musibah yang bisa merusak tatanan agama dan negara.

Fakta sejarah membuktikan, kemerdekaan Republik Indonesia diraih dengan peran umat Islam serta para ulama. Mereka memperjuangkan kemerdekaan dengan semangat jihad, yakni jihad yang sesuai syariat, bukan jihad ala kaum teroris. Kalimat *"Allahu Akbar"* adalah kalimat yang menjiwai perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan dan mempertahankannya.

Maka dari itu, sangat disayangkan apabila berpegang teguh dan ketaatan terhadap ajaran Islam dianggap berseberangan dengan NKRI.

Islam bukan radikal, bukan pula liberal.

Dari pemaparan artikel–artikel di atas dapat disimpulkan beberapa sebab terorisme masih bercokol di bumi Nusantara yang kita cintai.

1. Kebodohan

Kebodohan menjadi sebab terorisme tidak pernah habis, karena masyarakat mudah didoktrin dan digiring untuk membenarkan dan mendukung paham terorisme radikalisme.

Dengan sebab kebodohan, masyarakat muslim tidak mampu mengantisipasi dengan cepat dan tepat keberadaan paham ini di lingkungannya, baik lingkungan rumah tangga, pendidikan, masjid, dan ormasnya.

Sungguh benar sabda Nabi ﷺ,

مَنْ يُرِدْ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

"Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan untuknya, Allah akan membuatnya paham urusan agama."

Maka dari itu, jika umat Islam Indonesia menginginkan jalan keluar dari berbagai problemnya, harus ada upaya mencerdaskan anak bangsa dengan ilmu al–Qur'an dan Sunnah secara baik dan berkesinambungan.

2. Tidak kembali kepada metode salaf dalam mencari solusi.

Bisa jadi, akan muncul sebuah pertanyaan besar, mengapa harus dengan metode salaf dalam memahami Islam dan mencari solusi?

Jawabannya bisa Anda baca pada hlm. 56.

3. Terlalu sering mengikuti dan mengadopsi teori dan doktrin Barat dalam menangani radikalisme terorisme.

Padahal, Yahudi dan Nasrani yang sangat benci dan tidak rela terhadap kaum muslimin, bahkan selalu menginginkan kehancuran bagi umat Islam dan negaranya.

Allah ﷻ telah mengabarkan,

وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ

"*Yahudi dan Nasrani tidak akan ridha terhadap kalian hingga kalian mengikuti agama mereka.*" **(al–Baqarah: 120)**

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْحَقُّ

"Sebagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran." **(al-Baqarah: 109)**

Akibatnya, langkah yang diambil untuk menangani terorisme radikalisme sesuai dengan irama dan kemauan orang-orang kafir tersebut. Yang ada bukannya solusi, melainkan diadudombanya antarelemen umat Islam dengan pemerintahnya, saling mencurigai sesama muslim

4. Adanya pihak-pihak (baca: kaum liberal) yang sengaja memanfaatkan kampanye pemberantasan terorisme untuk memojokkan sebagian umat Islam yang berkomitmen mengamalkan syariat Islam pada diri, keluarga, dan masyarakatnya; dengan dalih radikal, ekstrem, intoleran.

Dengan kondisi seperti ini, bukan solusi yang didapatkan, melainkan pengkambinghitaman sebagian elemen kaum muslimin demi sebuah kepentingan.

5. Adanya buku, artikel, pesantren, majelis taklim, tokoh yang diulamakan, dan media informasi yang menyerukan paham radikalisme terorisme masih terus eksis.

Masalah ini memang membutuhkan kehati-hatian dan kejelian ekstra, di samping sikap objektif yang jauh dari penilaian yang tendensius. Ilmu al-Qur'an dan Sunnah sesuai dengan pemahaman salaf sangat diperlukan agar tidak salah mengidentifikasi siapa teroris. Jika tidak demikian, teroris tidak akan pernah habis.

6. Para teroris kerap dimanfaatkan oleh pihak tertentu, terkhusus musuh-musuh Islam, untuk mencemarkan nama baik Islam dan kaum muslimin, serta sengaja dipelihara untuk mengganggu stabilitas negeri-negeri kaum muslimin.

Tidak jarang para teroris terjebak dalam jaringan operasi intelejen untuk melakukan tindakan-tindakan teror.

7. Adanya beberapa negara di dunia yang ikut mendanai dan membantu para teroris dalam melakukan operasi teror dan pemberontakannya terhadap negara.

Lihat pembahasannya dalam artikel berjudul "Iran dan Terorisme Global".

8. Semua hal di atas adalah akibat dosa-dosa kita sendiri.

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ هُوَ ٱلْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ ۗ ٱنظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ

Katakanlah, "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu, atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian) kamu keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami (nya)." **(al-An'am: 65)**

Wallahul Muwaffiq.

Bunuh Diri Haram Apapun Alasannya!

Riwayat-riwayat yang datang dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa bunuh diri dengan menggunakan alat apa pun merupakan salah satu dosa yang sangat besar di sisi Allah *subhanahu wa ta'ala.*

"Barang siapa bunuh diri dengan besi di tangannya, dia (akan) menikam perutnya di dalam neraka jahannam, kekal (dan) dikekalkan di dalamnya selamalamanya. Barang siapa yang meminum racun lalu bunuh diri dengannya, maka dia (akan) meminumnya perlahanlahan di dalam neraka jahannam kekal dikekalkan di dalamnya selama-lamanya. Barang siapa yang bunuh diri dengan menjatuhkan dirinya dari atas gunung, dia akan jatuh ke dalam neraka jahannam yang kekal (dan) dikekalkan di dalamnya selama-lamanya."

HR. al-Bukhari (no. 5778) dan Muslim (no. 158)

Kanal
Kanal khusus ini terpasang pada Aplikasi **RADIO ISLAM INDONESIA (RII)** yakni aplikasi radio streaming online yang berisi kumpulan radio streaming dakwah Islam berasaskan Al-Quran dan As-Sunnah di seluruh Nusantara.

Kanal khusus **ANTITERORISME** beroperasi **24 Jam** menyajikan kajian-kajian Islam ilmiah bertemakan antiterorisme dan antiradikalisme sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Unduh Aplikasi RII
scan QR code ini:

Didukung Oleh: